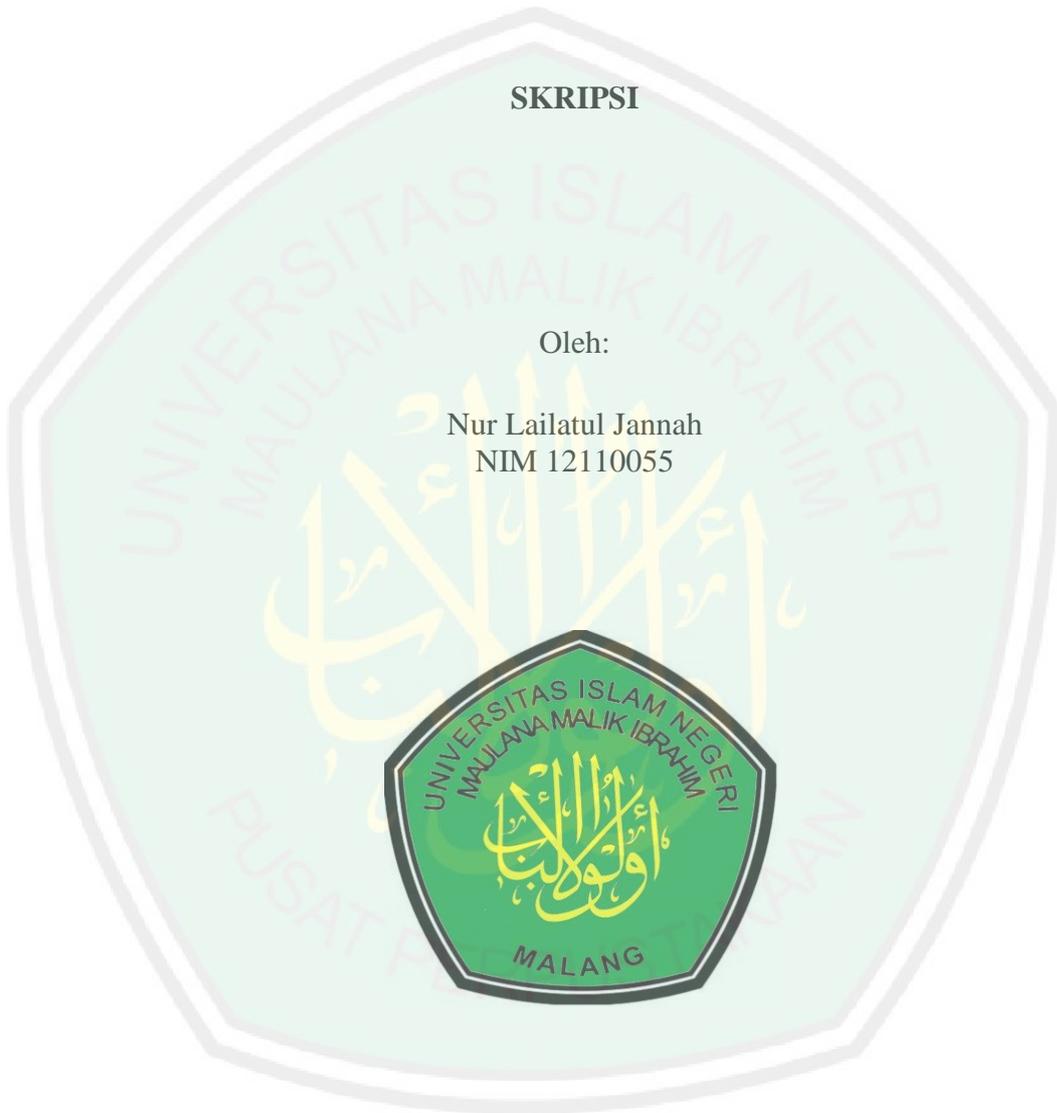


**PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KURIKULUM 2013
MELALUI MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SMA ISLAM KEPANJEN**

SKRIPSI

Oleh:

Nur Lailatul Jannah
NIM 12110055



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2016

**PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KURIKULUM 2013
MELALUI MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SMA ISLAM KEPANJEN**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

Oleh:

Nur Lailatul Jannah
NIM 12110055



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2016

**PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KURIKULUM 2013
MELALUI MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SMA ISLAM KEPANJEN**

SKRIPSI
dipersiapkan dan disusun oleh
Nur Lailatul Jannah (12110055)
telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 8 September 2016 dan
dinyatakan **LULUS**
serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang,

Dr. H. Abdul Malik Karim A, M.Pd.I : _____
NIP. 19760616 200501 1 005

Sekretaris Sidang,

Dr. H. Nur Ali, M. Pd : _____
NIP. 19650403 199803 1 002

Pembimbing,

Dr. H. Nur Ali, M. Pd : _____
NIP. 19650403 199803 1 002

Penguji Utama

Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag : _____
NIP. 19691020 200003 1 001

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang



Dr. H. Nur Ali, M. Pd
NIP. 19650403 199803 1 002

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KURIKULUM 2013
MELALUI MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA
ISLAM KEPANJEN**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Srata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd.I)*

Oleh

Nur Lailatul Jannah

NIM. 12110055

Telah disetujui oleh:
Dosen Pembimbing

Dr. H. Nur Ali, M. Pd

NIP. 19650403 199803 1 002

Malang, 11 Agustus 2016

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Marno, M.Ag

NIP. 19720822 200212 1 001

KALAM PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 حَمْدًا شُكْرًا لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Ya Allah Ya Rabbi...

Engkaulah Yang Maha Berilmu
 Engkaulah Yang Maha Berkuasa atas segala sesuatu

لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ

Ya Allah Ya Rahman...

Semua yang ku tuangkan dalam tulisan ini
 Tiada lain adalah pertolongan-Mu

Penguatan-Mu

Dan kasih sayang-Mu

Pertolongan-Mu melenyapkan kesulitanku

Penguatan-mu menghapus kelemahanku

Dan kasih sayang-Mu memudahkan penulisan skripsi ini
 dari tahap awal hingga akhir
 sebagai tugas akhir studi di kampus hijau tercinta ini...

Muhammad-Mu yang selalu memberikan untaian cahaya dalam hidup dalam
 bingkai agama-Mu

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ

Salam cinta dan terimakasihku yang tiada tara untuk Ayahku **Suwarno** dan
 Ibundaku **Neny Sridarwati** tercinta. Merekalah kekuatanku, tanpa mereka aku tak
 akan ada. Aku hidup dari cinta mereka, aku tumbuh dengan kasih sayang mereka,
 aku berhasil dan bahagia atas ketulusan do'a mereka.

Salam hormat dan terimakasihku yang tak terhingga ku persembahkan untuk segenap **Dosen** dan **Guru** yang telah mengajari dan memberikanku jalan terang ilmu pengetahuan. Engkau bimbing diriku penuh kesabaran, kau curahkan waktumu siang dan malam. Begitu besar jasmu tak kan terbalaskan, terima kasih guruku budimu tak kan ku lupakan.

Salam sayang dan terimakasihku untuk kakakku **Aminudin Zukhria Rohman** dan **Ervina Sepdiarti** yang menjadi penyemangatku. Serta adikku **Sinta Dewi Rachmawati** yang mendorongku untuk menjadi teladan yang baik sebagai seorang kakak. Terimakasih pula untuk segenap keluarga besar yang tiada henti memberi dukungan dan kasih sayangnya.

Salam sayang untuk sahabatku **Alif Rohmah N.M, Ratna Septia Kurniawati, Asri Afi Utami, Darusi Syahidah M, Chintya, Putri, Ambayu, Nia, dan Lisna** yang selalu memberiku semangat dan dorongan untuk berjuang bersama mencapai impian. Bersama kalian aku merasakan indahny persahabatan, bersama kalian kulalui pahit manisnya sebuah perjuangan.

Teruntuk kamu **Arki Maulana Putra Pratama** yang selalu ada di setiap cerita. Yang selalu menjadi alasan ku tersenyum dan terus melangkah walau goyah untuk terus berusaha dan pantang menyerah. Yang selalu mendampingiku dikala susah dan senang. Yang selalu berbagi cerita dan tawamu. Aku berterima kasih kepada-Nya karena mengizinkanmu untuk menemaniku.

Semoga kita selalu dalam Ridha-Nya, Amin Ya Rabb...

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah tidak akan merubah suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri*”. (QS. Ar-Ra’d : 11)¹

Apabila Anda berbuat baik kepada orang lain
Maka Anda telah berbuat baik pada diri sendiri
(Benyamin Franklin)

Mereka yang akan selalu dikenang di dunia ini adalah mereka yang menjadi
Penerang dalam hidup
Panutan dalam berkata
Dan contoh dalam bertahta
Mereka orang-orang dengan karakter terbaik.
(Penulis)

¹ Departemen Agama RI , *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Diponegoro)

Dr. H. Nur Ali, M. Pd
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Nur Lailatul Jannah Malang, 11 Agustus 2016
Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

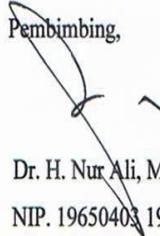
Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Nur Lailatul Jannah
NIM : 12110055
Jurusan : PAI
Judul Skripsi : *Penerapan Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013 Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Kepanjen*

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,


Dr. H. Nur Ali, M. Pd
NIP. 19650403 199803 1 002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah saya tulis atau terbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 11 Agustus 2016



Nur Lailatul Jannah

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Ilahi Rabbi, Tuhan semesta alam yang telah menganugerahkan segala macam bentuk kenikmatan, baik nikmat Islam, Iman dan Ihsan. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan keharibaan baginda Nabi Muhammad SAW yang membawa cahaya kebenaran, sehingga mengeluarkan umat manusia dari zaman kegelapan ke masa yang terang benderang yakni *ad-dinul Islam*.

Penulisan skripsi dengan judul “Penerapan Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013 Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Kepanjen” ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program Strata Satu (S-1) Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dalam penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan materil, moril, dan spirituil berbagai pihak yang hingga sampai detik akhir penyelesaiannya. Oleh karenanya, penulis menyampaikan banyak terima kasih teriring do’a *jazakumulla ahsanal jaza’* kepada:

1. Ayah Suwarno dan Ibunda Neny Sridarwati tercinta, kakak Aminudin Zuhria Rohman dan Ervina Sepdiarti, serta adik Sinta Dewi Rachmawati yang telah ikhlas memberikan do’a restu, kasih sayang dan motivasi yang sangat berharga buatku.
2. Prof. Dr. Mudjia Raharjo, M. Si selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah banyak memberikan pengetahuan, pengalaman dan hikmah yang tiada tara.

3. Yang terhormat Bapak Dr. H. Nur Ali, M. Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, sekaligus selaku dosen pembimbing skripsi yang senantiasa memberikan pengarahan, do'a serta motivasi hingga terselesaikannya skripsi ini.
4. Bapak Dr. Marno, M. Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberi pengarahan dan motivasi.
5. Dosen dan Guru-guruku yang senantiasa memberikan ilmu pengetahuan dan bimbingan kepada penulis.
6. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu dan memberikan dukungan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan. Untuk itu dengan kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini serta demi meningkatkan kualitas profesionalitas serta integritas dalam dunia pendidikan. Semoga apa yang telah penulis curahkan dalam laporan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Malang, 11 Agustus 2016

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = <u>h</u>	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ,
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vocal (a) panjang = â

Vocal (i) panjang = î

Vocal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أو = aw

آي = ay

أو = û

اي = î

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	: Originalitas Penelitian.....	20
Tabel 2.1	: Nilai-Nilai Karakter yang Dikembangkan di Sekolah.....	38
Tabel 2.2	: Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam.....	40
Tabel 2.3	: Langkah Pembelajaran Pendidikan Karakter.....	43
Tabel 2.4	: Format Penilaian Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013.....	50
Tabel 2.5	: Penilaian Peserta Didik.....	50
Tabel 2.6	: Rincian Gradasi Sikap, Pengetahuan dan Keterampilan.....	61
Tabel 2.7	: Struktur Kelompok Mata Pelajaran Wajib dalam Kurikulum SMA/MA/SMK/MAK dalam Kurikulum 2013.....	80
Tabel 2.8	: Standar Kompetensi Lulusan.....	80
Tabel 3.1	: Dokumentasi Penelitian.....	89
Tabel 4.1	: Struktur Organisasi SMA Islam Kepanjen.....	104

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	: Tujuan Pendidikan Karakter.....	34
Gambar 2.2	: Kerangka Setting Evaluasi Karakter.....	52
Gambar 4.1	: Siswa dan Guru Berdo'a Bersama.....	114
Gambar 4.2	: Siswa Melakukan Diskusi Kelompok.....	116
Gambar 4.3	: Kegiatan Khotmil al-Qur'an.....	125
Gambar 4.4	: Kegiatan Sholat Dzuhur Berjama'ah.....	126
Gambar 4.5	: Kegiatan Keputrian.....	127
Gambar 5.1	: Jalur Pengembangan Pendidikan Karakter.....	148

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Izin Penelitian
- Lampiran 2 : Surat Keterangan Penelitian
- Lampiran 3 : Bukti Konsultasi
- Lampiran 4 : Instrumen Penelitian
- Lampiran 5 : Transkrip Wawancara
- Lampiran 6 : Data Siswa SMA Islam Kepanjen Tahun Ajaran 2015/2016
- Lampiran 7 : Jadwal Pelajaran Semester Genap SMA Islam Kepanjen Tahun Ajaran 2015/2016
- Lampiran 8 : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- Lampiran 9 : Catatan Perkembangan Akhlak Siswa
- Lampiran 10 : Jadwal Program Keagamaan
- Lampiran 11 : Foto Dokumentasi Penelitian
- Lampiran 12 : Biodata Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN NOTA DINAS.....	vii
HALAMAN PERNYATAAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xv
ABSTRAK.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Originalitas Penelitian.....	12
F. Definisi Istilah.....	22
G. Sistematika Pembahasan.....	23
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	26
A. Kajian tentang Pendidikan Karakter.....	26
1. Pengertian Pendidikan Karakter.....	26

2. Landasan Pendidikan Karakter.....	29
3. Ciri Dasar Pendidikan Karakter	31
4. Tujuan Pendidikan Karakter.....	32
5. Nilai-Nilai yang Ada dalam Pendidikan Karakter	36
6. Prosedur Pelaksanaan Pendidikan Karakter	42
7. Evaluasi Pendidikan Karakter	47
B. Kajian tentang Kurikulum 2013.....	54
1. Pengertian Kurikulum 2013	54
2. Tujuan Kurikulum 2013	55
3. Karakteristik Kurikulum 2013	57
4. Kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013	58
5. Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013.....	59
C. Kajian tentang Guru Pendidikan Agama Islam.....	68
1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam	68
2. Tugas dan Kewajiban Guru Pendidikan Agama Islam	69
3. Standar Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam.....	75
D. Kajian tentang Pendidikan Agama Islam pada Kurikulum 2013.....	78
BAB III METODE PENELITIAN	82
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	82
B. Kehadiran Peneliti.....	84
C. Lokasi Penelitian.....	84
D. Data dan Sumber Data	85
E. Teknik Pengumpulan Data.....	86
F. Analisis Data	89
G. Prosedur Penelitian.....	92
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	96
A. Paparan Data	96
1. Identitas Sekolah	96
2. Sejarah Berdirinya SMA Islam Kepanjen	97
3. Visi, Misi dan Tujuan SMA Islam Kepanjen	100
4. Struktur Organisasi SMA Islam Kepanjen.....	104

5. Kondisi Guru dan Karyawan SMA Islam Kepanjen	104
6. Kondisi Siswa SMA Islam Kepanjen	105
7. Sarana Prasarana	105
B. Hasil Penelitian	106
1. Penerapan Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013 Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.....	106
2. Konsep Pengembangan Penerapan Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013 melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam	123
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013 Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam	129
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	136
A. Penerapan Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013 melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.....	136
B. Konsep Pengembangan Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013 melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam	144
C. Faktor pendukung dan Penghambat Penerapan Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013 melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.....	149
BAB VI PENUTUP	155
A. Kesimpulan	155
B. Saran.....	157
DAFTAR PUSTAKA.....	159
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

ABSTRAK

Jannah, Nur Lailatul. 2016. *Penerapan Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013 Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Kepanjen.* Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi. Dr. H. Nur Ali, M. Pd

Seiring dengan berjalannya arus globalisasi yang mulai menggerogoti dunia pendidikan. Fenomena kenakalan remaja terutama pelajar saat ini menunjukkan bahwa para pelajar mengalami krisis karakter. Pemerintah mulai mencanangkan pendidikan karakter yang terintegrasikan dalam setiap mata pelajaran melalui Kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi dan karakter. Pendidikan karakter merupakan sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang atau peserta didik sehingga menjadi satu dalam bentuk perilaku kehidupan orang tersebut. Adanya pengaruh perkembangan zaman yang begitu pesat, melalui Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat memberikan penguatan karakter kepada peserta didik untuk menjadi orang yang mandiri dan memiliki akhlak yang mulia.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini fokus pada rumusan masalah sebagai berikut: 1) Bagaimana penerapan pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Kepanjen?, 2) Bagaimana konsep pengembangan penerapan pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Kepanjen?, 3) Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat penerapan pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Kepanjen?. Dengan tujuan: 1) Untuk mengetahui penerapan pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Kepanjen, 2) Untuk mengetahui konsep pengembangan penerapan pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Kepanjen, 3) Untuk mengetahui faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan pendidikan karakter di SMA Islam Kepanjen.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan teknik analisis deskriptif kualitatif pula. Dalam proses pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari hasil penelitian, penulis menemukan bahwa penerapan pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 di SMA Islam Kepanjen sudah cukup baik. Hal ini terbukti dari perangkat pembelajaran yang sudah didesain mengacu pada pendidikan karakter. Banyak upaya yang dilakukan sekolah dalam mengembangkan pendidikan karakter seperti mendesain lingkungan madrasah agar menjadi lingkungan madrasah yang islami, seperti membaca al-Qur'an, membaca asma'ul husna, sholawatan, khotmil Qur'an, istighotsah, sholat dzuhur dan sholat dhuha berjama'ah. Faktor pendukung penerapan pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Kepanjen adalah peserta didik itu sendiri, lingkungan/ suasana sekolah yang bernuansa islami, uswah hasanah

seorang guru, dan partisipasi orang tua untuk menjadikan putra-putrinya menuju pribadi yang berakhlak mulia. Sedangkan faktor penghambatnya adalah peserta didik yang tidak menginginkan dirinya menjadi orang baik, kurangnya perhatian yang diberikan orang tua kepada anak, lingkungan pergaulan anak yang jauh dari nilai-nilai Islam, dan tidak kompaknya guru-guru.

Kata Kunci : Pendidikan Karakter, Kurikulum 2013, Pendidikan Agama Islam



ABSTRACT

Jannah, Nur Lailatul. 2016. The Application of Character Education in Curriculum 2013 Subjects Through Islamic Education in SMA Islam Kepanjen. Thesis. Department of Islamic studies, Faculty of Tarbiyah and Pedagogy, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Thesis Supervisor. Dr. H. Nur Ali, M. Pd

In the course of globalization which started to undermine the world of education. The phenomenon of juvenile delinquency especially current students showed that students experienced a crisis of character. The government began doing character education to be integrated in every subject through 2013 competency-based curriculum and character. Character education is a process of transformation of the values of life to be cultivated in a person's personality or learners to become one in the form of the behavior of the person's life. Their influence is so rapid development period, through the Islamic Religious Education is expected to provide reinforcement characters for learners to be an independent person and have a noble character.

Based on the above background, this research focuses on the formulation of the problem as follows: 1) How is the implementation of character education in Curriculum 2013 through the eyes of Islamic Religious Education in SMA Islam Kepanjen ?, 2) How does the concept of the development of character education in the curriculum implementation in 2013 through the eyes Islamic Religious Education in SMA Islam Kepanjen ?, 3) what are the factors that support and hinder the implementation of character education in Curriculum 2013 through the eyes of Islamic Religious Education in SMA Islam Kepanjen ?. With goals: 1) To determine the implementation of character education in Curriculum 2013 through the eyes of Islamic Religious Education in SMA Islam Kepanjen, 2) To know the concept of the development of the implementation of character education in Curriculum 2013 through the eyes of Islamic Religious Education in SMA Islam Kepanjen, 3) To identify factors that support and hinder the implementation of character education in SMA Islam Kepanjen

This study used a descriptive approach qualitative descriptive analysis technique *kuaitatif* anyway. In the process of collecting data using the method of observation, interviews and documentation. From the research, the authors found that the implementation of character education in the curriculum, 2013 in SMA Islam Kepanjen good enough. It is evident from the study that has been designed referring to character education. Efforts are being made to develop the character education schools such as the design environment to become environmental Islamic madrasa, such as reading the al-Qur'an, read asma'ul husna, sholawatan, khotmil Qur'an, istighotsah, prayer dzuhur and prayer dhuha berjama ' Ah. Factors supporting the implementation of character education in Curriculum 2013 through the eyes of Islamic Religious Education in SMA Islam Kepanjen is the learners themselves, the environment / atmosphere of the school nuanced Islamic, uswah hasanah a teacher, and participation of parents to make their child toward personal morals noble. While inhibiting factor is the learners who did not want her to be

good, the lack of attention given to the child's parents, the social environment of children away from the values of Islam, and do not compact the teachers.

Keywords : Character Education, Curriculum 2013, the Islamic Education



مستخلص البحث

الجنة, نور ليلة الجنة.2016.تطبيق تربية الشخصية في منهج 2013 من خلال درس تربية الدين الإسلام في المدرسة العالية الإسلامية الحكومية كيفانجين. البحث العلم. قسم تعليم الدين الإسلام كلية علوم التربية والتعليم جامعة مولانامالك ابراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. مشريف الدكتورالحاج نور على الماجستير.

يسير العولمة التي يفسد كثير امجال التربية. بمظاهر 3شربالشباب, يدل على أزمة أخلاق الطلاب. ينفذالحكومة تربية الاخلاق المتكاملة في كل درس بمنهج 2013 على أساس الاهلية والاخلاق. وتربية الأخلاق هي تغييرقيمة الحياة لتطورشخصيةالطلاب حتى تكون العرفة. وتثثير تطورالزمن بتربيةالدين الإسلام سوف يقوى أخلاقهم حتى تكون شخصيةاكتفاء ذاتيا و الأخلاق المحمودة.

من قبل خليفة السابقة, تتركزهذه البحث على:1) كيف تطبيق تربية الأخلاق في منهج 2013 من خلال درس تربية الدين الإسلام في المدرسة العالية الإسلامية الحكومية كيفانجين؟, 2) كيف فكرة تطوير تطبيق تربية الأخلاق في منهج 2013 من خلال درس تربية الدين الإسلام في المدرسة العالية الإسلامية الحكومية كيفانجين؟, 3) ماالعوامل المساعد والمتعوق تطبيق تربية الأخلاق في منهج 2013 من خلال درس تربية الدين الإسلام في المدرسة العالية الإسلامية الحكومية كيفانجين؟. وأما الهدف في هذا البحث العلم هو: 1) لمعرفة تطبيق تربية الأخلاق في منهج 2013 من خلال درس تربية الدين الإسلام في المدرسة العالية الإسلامية الحكومية كيفانجين, 2) لمعرفة فكرة تطوير تطبيق تربية الأخلاق في منهج 2013 من خلال درس تربية الدين الإسلام في المدرسة العالية الإسلامية الحكومية كيفانجين, 3) لمعرفة العوامل المساعد والمتعوق تطبيق تربية الأخلاق في منهج 2013 من خلال درس تربية الدين الإسلام في المدرسة العالية الإسلامية الحكومية كيفانجين.

والمدخل المستخدم في هذا البحث هو المدخل الوصفي الكيفي, بمنهج تحليل الوصفي الكيفي. وفي جمع البيانات تستخدم الباحثةطريقة الملاحظة والمقابلة والوثائق. وتستنتج الباحثة أن تطبيق تربية الأخلاق في منهج 2013 من خلال درس تربية الدين الإسلام في المدرسة العالية الإسلامية الحكومية كيفانجين يدل على نتيجة جيد. بدليل تصميم خطةالدريس التي تشير إلى تربية الأخلاق. وكذلك تصميم بيئت المدرسة حتى

تكون بيئت إسلامية مثل قراءة القرآن و أسماء الحسنى و الصلوات على النبي وإستغائة و الصلاة الظهر والضحى جماعة. وأما العوامل المساعد تطبيق تربية الأخلاق في منهج 2013 من خلال درس تربية الدين الإسلام في المدرسة العالية الإسلامية الحكومية كيفانجين هي فقدني شخصية الطلابوالبيئة المدرسة الإسلامية والاسوة الحسنة من المدرس وكذلك اشتراك الوالدين في تكون أبنائهم أبناء باحسن الأخلاق. و أما العوامل المتعوق هي الطلاب الذي لايريد أن يكون حسن ونقصان إهتمام الوالدين لأبنائهم, وبيئت الطلاب التي بعيدعن نتيجة الإسلام, وليس هناك اتفاق المدرس.

الكلمة الاساسية : تربية الأخلاق, منهج 2013, تربية الدين الإسلام



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan pada masa sekarang memang sedang mengalami tantangan yang sangat berat dan serius. Diantara tantangan yang sangat krusial ialah masalah karakter anak didik. Secara umum persoalan berat dan serius yang dihadapi bangsa saat ini sebagai akibat dari era globalisasi adalah terjadinya interaksi dan ekspansi kebudayaan yang ditandai dengan semakin berkembangnya pengaruh budaya pengangguran materi secara berlebihan, pemisahan kebudayaan duniawi dari supremasi agama dan pemujaan kesenangan indra mengejar kenikmatan badani.

Masyarakat pada umumnya mengeluhkan menurunnya etika dan sopan santun remaja. Penurunan etika para remaja mengakibatkan sering terjadi kenakalan remaja di Indonesia seperti tawuran antarpelajar. Penurunan moral bangsa, khususnya remaja dikarenakan melemahnya pendidikan budaya dan karakter baik yang terintegrasi dalam pendidikan formal maupun pendidikan non formal.

Pendidikan sebagai wahana untuk saling bertukar ilmu pengetahuan dan pendapat diharapkan mampu mencerdaskan bangsa dan membangun bangsa. Pendidikan tidak hanya mencerdaskan bangsa, tetapi di dalam pendidikan juga terdapat pendidikan nilai. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional yang diamanahkan dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menyebutkan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Dalam UU di atas telah disinggung bahwasanya tujuan pendidikan Nasional itu sendiri adalah berakhlak mulia, maka jelas dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa ini peran pendidikan tidak hanya berupaya untuk memperbaiki segi aspek kognitif kualitas keilmuan dan pengetahuan saja, tetapi juga sebagai pembentukan karakter masyarakat dalam suatu bangsa itu sendiri. Dengan kata lain, pendidikan tidak hanya mendidik para peserta didiknya untuk menjadi manusia yang cerdas, tetapi juga membangun kepribadiannya agar memiliki akhlak yang mulia.

Proses pembelajaran bukan sekedar media bagi transfer pengetahuan (kognitif), namun juga menekankan pada upaya pembentukan karakter (afektif) dan kesadaran moral dalam melakukan sesuatu yang salah (psikomotorik). Oleh karena itu, pemerintah kemudian memunculkan pendidikan karakter sebagai pendidikan tambahan yang diselipkan dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dengan harapan bisa memberikan penguatan karakter pada peserta didik.

Terkait masalah di atas, Lickona mengungkapkan bahwa ada sepuluh tanda zaman yang kini terjadi yang harus diwaspadai karena dapat membawa bangsa menuju jurang kehancuran, yaitu: meningkatnya perilaku kekerasan dan

² UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, Bab 1, Pasal 3 ayat 1, (Jakarta: Sinar Grafika, 2005), hlm. 2

merusak di kalangan remaja atau pelajar, penggunaan kata atau bahasa yang cenderung memburuk (seperti ejekan, makian, celaan, bahasa slank dan lain-lain), pengaruh teman jauh lebih kuat dari pada orangtua dan guru, meningkatnya perilaku penyalahgunaan sex, merokok dan obat-obat terlarang di kalangan pelajar dan remaja, merosotnya perilaku moral dan meningkatnya egoisme pribadi atau mementingkan diri sendiri, menurunnya rasa bangga, cinta bangsa dan tanah air, rendahnya rasa hormat pada orang lain, orangtua dan guru, meningkatnya perilaku merusak kepentingan publik, ketidakjujuran terjadi di mana-mana, berkembangnya rasa saling curiga, membenci dan memusuhi diantara sesama warga negara.³

Menurut Thomas Lickona pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggungjawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.⁴ Sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang atau peserta didik sehingga menjadi satu dalam bentuk perilaku kehidupan orang tersebut.

Pendidikan karakter bukanlah sebuah proses menghafal materi soal ujian, dan teknik-teknik menjawabnya. Pendidikan karakter memerlukan pembiasaan. Pembiasaan untuk berbuat baik, pembiasaan untuk berlaku jujur, kesatria, malu

³ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 25

⁴ *Ibid*, hlm. 19

berbuat curang, malu bersikap malas, malu membiarkan lingkungannya kotor. Karakter tidak terbentuk secara instan, akan tetapi harus dilatih secara serius dan profesional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal.

Pendidikan karakter menjadi pendidikan yang sangat dibutuhkan untuk mengatasi krisis degradasi karakter atau moralitas bangsa saat ini. Oleh karena itu, pada saat ini pemerintah dan rakyat Indonesia tengah gencar mengimplementasikan pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 di institut pendidikan mulai dari tingkat dini (PAUD), sekolah dasar (SD/MI), sekolah menengah (SMA/MA), hingga perguruan tinggi. Melalui pendidikan karakter yang diimplementasikan dalam institut pendidikan, diharapkan krisis degradasi karakter atau moralitas anak bangsa bisa segera diatasi.

Pemerintah saat ini berusaha meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah dengan adanya perubahan kurikulum. Perubahan kurikulum yang dibuat oleh pemerintah bertujuan untuk menciptakan generasi yang lebih unggul dan berkualitas. Kurikulum merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan, sekaligus merupakan pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran pada semua jenis dan jenjang pendidikan. Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan, dengan kata lain sebagai *instrumental input* untuk mencapai tujuan pendidikan Nasional. Tidak hanya sebagai mata pelajaran yang harus dibelajarkan kepada peserta didik, melainkan sebagai aktivitas pendidikan yang direncanakan untuk dialami dan diwujudkan dalam perilaku peserta didik. Oleh karena itu, perubahan dan pembaharuan kurikulum harus menyesuaikan dengan

kebutuhan dan perkembangan masyarakat serta perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dengan adanya perubahan kurikulum tidak akan berarti jika sumber daya manusia kurang bisa maksimal dalam menanggapi perubahan. Allah memberikan manusia panca indera untuk digunakan dengan sebaik-baiknya, terutama dalam meningkatkan mutu pendidikan Indonesia. Berpijak pada masalah tersebut, maka kaidah Islam dalam al-Qur'an telah menjelaskan dalam hal ini. Allah berfirman dalam QS. Al-A'raaf : 179).⁵

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ ۗ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا
وَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا ۗ أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلَّ هُمْ
أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

“Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.” (QS. Al-A'raaf: 179)

Ayat tersebut dapat dipahami bahwa Allah menciptakan manusia dengan sempurna yaitu memberikan hati untuk memahami ayat-ayat-Nya, memberikan mata untuk melihat tanda-tanda kekuasaan-Nya, memberikan telinga untuk mendengar ayat-ayat-Nya. Dari sinilah kita sebagai manusia yang hidup di dunia ini harus bisa mempergunakan apa yang telah Allah berikan dengan hal-hal yang

⁵ Departemen RI, *al-Qur'an dan terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2011)

positif khususnya membawa kita pada peningkatan iman, perbaikan akhlak dan karakter, perilaku sosial, dan ukhuwah Islamiyah.

Kurikulum 2013 merupakan solusi yang ditawarkan sebagai salah satu cara untuk mengantisipasi permasalahan Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia. Dalam Permendikbud Nomor 69 tahun 2013, Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Kurikulum 2013 merupakan penyempurnaan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang pada dasarnya adalah perubahan pola pikir dan budaya mengajar dari kemampuan mengajar tenaga pendidik dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

Kurikulum 2013 menjadi salah satu solusi menghadapi perubahan zaman yang mengutamakan kompetensi yang disinergikan dengan nilai-nilai karakter. Perubahan dan pengembangan kurikulum merupakan persoalan yang sangat penting, karena kurikulum harus senantiasa disesuaikan dengan perkembangan pendidikan. Pemerintah telah mensosialisasikan Kurikulum 2013 sebelum tahun pelajaran baru tahun 2013. Pemerintah berharap dengan adanya kurikulum ini masyarakat Indonesia khususnya para peserta didik bisa mejadi manusia yang berbudaya dan mempunyai karakter yang kuat.

Berbicara mengenai Pendidikan Agama Islam, mata pelajaran ini harus memberikan dampak signifikan untuk mencerdaskan watak bangsa dengan pembentukan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Langkah ini merupakan

upaya perbaikan moral melalui pendidikan. Pendidikan moral yang diajarkan dalam pendidikan agama dianggap sebagai teori yang tidak signifikan dibandingkan dengan perilaku lingkungan yang nyata. Namun pada kenyataannya Pendidikan Agama Islam saat ini lebih dikesampingkan dibandingkan dengan pengaruh lingkungannya yang terkadang cenderung lebih banyak ke arah negatif. Dampaknya dapat mempengaruhi sikap dan perilakunya untuk beribadah semakin menurun. Apalagi di kalangan remaja Sekolah Menengah Atas (SMA) yang dapat dikatakan masa mencari jati diri, sehingga mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar yang dapat berdampak pada kesehariannya baik dari segi moral hingga pada ketaatannya dalam menjalankan ibadah. Pada kenyataannya di usia remaja Sekolah Menengah Atas (SMA) sudah dijatuhi hukuman apabila tidak menjalankan ibadah karena sudah masuk umur (*baligh*).

Tujuan Pendidikan Agama Islam di Indonesia adalah untuk menumbuhkan, meningkatkan, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam berbagai aspek dan bidang, guna mengisi kehidupan sehari-hari untuk senantiasa bertakwa kepada Allah SWT dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara. Namun, Pendidikan Agama Islam selama ini lebih mengedepankan aspek hafalan atau pengetahuan daripada nilai-nilai yang bersifat penghayatan dan pengamalan, tanpa melibatkan seluruh komponen kecerdasan (kognitif, afektif, dan psikomotorik).

Fungsi pendidikan Agama Islam pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) sangatlah penting. Karena pada saat ini para siswa menghadapi berbagai aliran sesat dan dekadensi moral. Mereka juga merupakan sasaran dari

kebudayaan asing yang menyesatkan dan mempengaruhi kebudayaan kita. Melalui Pendidikan Agama Islam sebagai benteng yang dapat memelihara dari kekeliruan dan penyimpangan. Pendidikan Agama Islam dapat membuka pengetahuan dan pemahaman mereka mengenai perbuatan yang baik dan benar, tentang kejahatan dan kebaikan serta mengokohkan iman mereka.

Pada dasarnya Pendidikan Agama Islam bisa memberikan penguatan karakter kepada peserta didik, tetapi pada kenyataannya dengan banyaknya tindakan yang melanggar norma yang dilakukan oleh para pelajar belakangan ini menandakan bahwa Pendidikan Agama Islam belum mampu memaksimalkan diri untuk memberikan pengaruh positif.

SMA Islam Kepanjen merupakan lembaga pendidikan yang memiliki visi mewujudkan generasi yang TAQWA, CERDAS, KOMPETEN, dan PEDULI dengan misi menumbuhkembangkan penghayatan pengimplementasian syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari melalui pembiasaan. SMA Islam Kepanjen bukan hanya mengutamakan ilmu pengetahuan dan teknologi saja, namun juga iman dan taqwa sehingga semuanya dapat diraih dan banyak memiliki prestasi. Selain itu strategi untuk mewujudkan visi misi ditempuh melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan, pelatihan, keteladanan, baik di sekolah maupun di luar sekolah secara mandiri/ kelompok/ klasikal. Sesuai dengan tujuan tersebut sekolah ini melakukan penanaman nilai-nilai dan pembiasaan berakhlakul karimah pada peserta didik yang salah satunya diintegrasikan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Metode pengajaran yang digunakan dengan mengembangkan pola pendidikan berbasis teknologi informasi melalui model pembelajaran multimedia yaitu dengan disediakannya laboratorium-laboratorium seperti laboratorium sains, bahasa dan komputer. Tenaga pengajarnya merupakan tenaga pengajar yang cukup berkualitas, guru yang ada rata-rata lulusan sarjana S1 dan S2. SMA Islam Keanjen dapat dikatakan maju, hal ini dilihat dari bangunan fisiknya dan terutama fasilitas yang ada, tersedia laboratorium, perpustakaan, Unit Kesehatan Siswa (UKS), dan audio visual di setiap kelas.

Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Keanjen memiliki pengaruh yang besar dalam pembentukan karakter siswa. Melalui Pendidikan Agama Islam siswa banyak melaksanakan kegiatan-kegiatan yang menunjang pembentukan karakter yang didasarkan pada religiusitas atau keagamaan. Melalui dasar keagamaan inilah penguatan dalam membentuk karakter lebih efektif karena tidak dipungkiri bahwa sikap atau pun karakter akan selalu dihubungkan dengan Pendidikan Agama Islam khususnya terkait dengan akhlak.

Berdasarkan konteks di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Penerapan Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013 Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Keanjen”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis paparkan di atas, maka fokus penelitian ini meliputi:

1. Bagaimana penerapan pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Keanjen?

2. Bagaimana konsep pengembangan penerapan pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Kapanjen?
3. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat penerapan pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Kapanjen?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan target yang hendak dicapai dalam melakukan suatu kegiatan. Berdasarkan fokus penelitian yang dirumuskan penulis di atas, tujuannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Kapanjen
2. Untuk mengetahui konsep pengembangan penerapan pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Kapanjen
3. Untuk mengetahui faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan pendidikan karakter di SMA Islam Kapanjen

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun secara teoritis penelitian ini dapat bermanfaat antara lain:

1. Pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan
 - a) Secara umum temuan penelitian ini diharapkan dapat memberi dukungan terhadap hasil penelitian sejenis tentang penerapan pendidikan karakter yang telah diadakan sebelumnya
 - b) Memberikan kontribusi yang berdaya guna secara teoritis, metodologis dan empiris bagi kepentingan akademis (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang) dalam bidang pengkajian konsep pembelajaran terutama pada konsep pengembangan karakter siswa melalui penerapan pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

2. Pendidik dan tenaga kependidikan

Dapat dijadikan bahan evaluasi, peningkatan ataupun pengembangan mutu kualitas karakter pada peserta didik di madrasah, dan sebagai pengajar di tingkat SMA yang profesional dalam membentuk dan mengembangkan karakter peserta didik melalui kegiatan belajar mengajar yang berlangsung di dalam maupun pengembangan di luar kelas

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk:

1. Lembaga pendidikan
 - a) Informasi bagi para pendidik di madrasah dalam upaya penanaman, pengembangan dan penginternalisasian nilai-nilai karakter pada peserta didik
 - b) Bahan masukan untuk SMA Islam Kapanjen dalam merencanakan, melaksanakan serta mengevaluasi pelaksanaan pendidikan karakter,

perkembangan akhlak atau karakter peserta didik di madrasah dalam kesehariannya

- c) Sebagai sumbangan pemikiran dalam rangka turut meningkatkan mutu pendidikan di SMA Islam Kepanjen

2. Peneliti dan calon peneliti

- a) Bagi peneliti: penelitian ini digunakan sebagai upaya untuk mengkaji secara ilmiah tentang penerapan pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Kepanjen
- b) Bagi calon peneliti: diharapkan penelitian ini dapat menginspirasi calon peneliti untuk mengkaji kembali di kemudian hari atau mengembangkannya di bidang lain

Dalam melakukan penelitian tersebut, peneliti berusaha dan berupaya untuk mendapatkan informasi-informasi, data-data, dan pengetahuan yang mendalam tentang penerapan pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Kepanjen.

E. Originalitas Penelitian

Originalitas penelitian ini menyajikan perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama. Dengan demikian, akan diketahui sisi-sisi apa saja yang membedakan antara peneliti dengan penelitian-penelitian terdahulu.

Oleh karena itu, peneliti memaparkan data yang ada dengan uraian yang disertai dengan tabel agar lebih mudah dalam mengidentifikasinya. Sebagai upaya menjaga keoriginalitasan penelitian. Dalam penelitian ini juga bercermin dari beberapa penelitian terdahulu, akan tetapi tetap menjaga keoriginalitasan dalam penelitian.

1. Ahmad Khoiri. 2014. Dengan judul “*Analisa Pendidikan Karakter dalam Penerapan Kurikulum 2013 di SMP Negeri 2 Malang*”. Pada skripsi Ahmad Khoiri fokus penelitiannya adalah:
 - a. Bagaimana pemahaman guru mengenai pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 di SMP Negeri 2 Malang?
 - b. Bagaimana implementasi pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 di SMP Negeri 2 Malang?
 - c. Apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 di SMP Negeri 2 Malang?

Adapun hasil penelitian yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Pemahaman guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Malang mengenai Kurikulum 2013 secara konsep dan teori kurang menguasai. Namun dalam pelaksanaannya, guru Pendidikan Agama Islam sudah bisa menerapkan langkah-langkah yang ada dalam Kurikulum 2013.
- 2) Pelaksanaan Kurikulum 2013 yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Malang sudah berjalan dengan baik meskipun pada

tataran pelaksanaan belum sepenuhnya terlaksana karena semuanya merupakan proses yang mana harus berjalan dari awal.

- 3) Dengan adanya pelatihan yang dilakukan pelatihan maupun yang diadakan oleh pemerintah, sekolah serta Forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (MGMP PAI) kota Malang, sangat membantu guru dalam pengimplementasiannya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas. Sedangkan kendala yang dihadapi ialah, diantaranya ketersediaan sarana prasarana untuk mendukung proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah *pertama* terletak pada metode yang digunakan, yakni metode deskriptif kualitatif. *Kedua* topik yang diangkat dalam penelitian sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter.

Di sisi lain, perbedaan yang membedakan penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian sebelumnya yakni mengenai subyek penelitian dan lokasi penelitian berbeda. Subyek penelitian pada penelitian sebelumnya yakni siswa SMP sedangkan pada penelitian ini siswa SMA.

2. Nurul Khoidarofah. 2012. Dengan judul “*Implementasi Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VIII SMP Wahid Hasyim Dinoyo*”. Pada skripsi Nurul Khoidarofah fokus penelitiannya adalah:
 - a. Bagaimana implementasi pendidikan karakter pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VIII SMP Wahid Hasyim Dinoyo?

- b. Faktor-faktor apa sajakah yang dapat mendukung dan menghambat pembentukan karakter peserta didik di SMP Wahid Hasyim Dinoyo?
- c. Upaya apa saja yang dilakukan untuk mendukung keberhasilan implementasi pendidikan karakter di SMP Wahid Hasyim Dinoyo?

Adapun hasil penelitian yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di kelas mulai dari tahap perencanaan. Pada tahap perencanaan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dimulai dari mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang tidak dimaksudkan untuk membatasi nilai-nilai yang akan diterapkan. Pendidikan Agama Islam yang ada di SMP Wahid Hasyim Dinoyo, guru memberikannya dengan menginternalisasikan nilai-nilai karakter yang diharapkan melalui pembelajaran dengan menggunakan beberapa strategi yang mendukung untuk pelaksanaan pendidikan karakter.
- 2) Faktor yang mendukung pendidikan karakter yaitu, peran aktif guru, partisipasi siswa, lingkungan/ suasana belajar yang mendukung, dan partisipasi orang tua. Sedangkan faktor penghambat yaitu, peserta didik itu sendiri, perkembangan IT yang semakin pesat, orang tua, lingkungan atau suasana belajar di kelas dan teman yang memiliki kebiasaan guru.
- 3) Upaya yang dilakukan dalam mendukung implementasi pendidikan karakter ialah guru menciptakan suasana yang kondusif dengan strategi-strategi pembelajaran yang bervariasi, dalam kegiatan ekstrakurikuler didukung dengan adanya sholat berjama'ah dan adanya kantin kejujuran.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah *pertama* terletak pada metode yang digunakan, yakni metode deskriptif kualitatif. *Kedua* topik yang diangkat dalam penelitian sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Di sisi lain, beberapa perbedaan yang membedakan penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian sebelumnya yakni mengenai subyek penelitian dan lokasi penelitian berbeda. Subyek penelitian pada penelitian sebelumnya yakni siswa SMP sedangkan pada penelitian ini subyeknya adalah siswa SMA.

3. Fitri Astutik. 2015. Dengan judul “*Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMA Negeri 3 Pasuruan*”. Pada skripsi Fitri Astutik fokus penelitiannya adalah:
 - a. Bagaimana kompetensi profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter peserta didik di SMA Negeri 3 Pasuruan?
 - b. Bagaimana pelaksanaan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter peserta didik di SMA Negeri 3 Pasuruan?
 - c. Apa faktor pendukung dan penghambat dari pelaksanaan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter peserta didik di SMA Negeri 3 Pasuruan?

Adapun hasil penelitian yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Pasuruan sudah menguasai mata pelajaran dengan baik dan sudah mempunyai keterampilan baik dalam teknik mengajar, memiliki wawasan tentang

kependidikan, dan mampu mengelola kelas dengan baik. Oleh karena itu, dalam upaya membentuk karakter peserta didik tidak dapat diragukan lagi keprofesionalan guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Pasuruan.

- 2) Pelaksanaan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam ada beberapa aspek yakni, pelaksanaan pembentukan karakter dijadikan budaya dan peraturan yang harus ditaati dan diamalkan yaitu dengan cara pembiasaan bersikap dan mentaati tata tertib di sekolah.
- 3) Faktor pendukung pelaksanaan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Pasuruan yakni, kebiasaan atau tradisi yang ada di sekolah, kesadaran peserta didik, adanya kebersamaan dari masing-masing guru dalam pembentukan karakter peserta didik. Sedangkan faktor penghambatnya yakni, lingkungan masyarakat (pergaulan) dan kurangnya sarana-prasarana.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah *pertama* terletak pada metode yang digunakan, yakni metode deskriptif kualitatif. *Kedua* topik yang diangkat dalam penelitian sama-sama meneliti tentang pembentukan karakter pada peserta didik di SMA.

Di sisi lain, beberapa perbedaan yang membedakan penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian sebelumnya yakni lokasi penelitian berbeda. *Pertama*, instansi yang dijadikan lokasi penelitian berbeda. Apabila penelitian yang sebelumnya dilakukan di SMA Negeri 3 Pasuruan, maka penelitian yang akan dilakukan ini berada di SMA Islam Kapanjen. *Kedua*, pada penelitian sebelumnya peneliti fokus pada profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam

sedangkan pada penelitian ini fokus mengenai mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

4. Ridha Fitriani. 2013. Dengan judul “*Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Perilaku Siswa SMA Islam al-Ma’arif Singosari* (Studi Kasus di SMA Islam al-Ma’arif Singosari). Pada skripsi Ridha Fitriani fokus penelitiannya adalah:

- a. Bagaimana upaya sekolah dalam membentuk perilaku siswa SMA Islam al-Ma’arif Singosari?
- b. Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter di SMA Islam al-Ma’arif Singosari?
- c. Bagaimana perilaku siswa sebelum dan setelah diterapkannya pendidikan karakter di SMA Islam al-Ma’arif Singosari?

Adapun hasil penelitian yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Upaya sekolah dalam membentuk perilaku siswa SMA Islam al-Ma’arif Singosari yaitu melalui: a) kegiatan pengembangan diri dan pembinaan, b) menerapkan kedisiplinan, kerapian dan sopan santun, d) kerjasama sekolah dengan orang tua.
- 2) Pelaksanaan pendidikan karakter di SMA Islam al-Ma’arif Singosari meliputi: a) kerjasama dari seluruh pihak sekolah, keluarga dan masyarakat, b) memaksimalkan penyampaian materi Pendidikan Agama Islam, c) menerapkan keteladanan, d) kegiatan pengembangan diri (ekstrakurikuler) e) pembinaan al-Qur’an yang intensif, f) membiasakan untuk sholat berjama’ah

di sekolah, g) membiasakan siswa untuk melaksanakan kultur budaya sekolah yang baik, h) membiasakan siswa untuk selalu berdo'a, i) mengadakan kajian keislaman.

- 3) Perilaku siswa sebelum dan setelah diterapkannya pendidikan karakter di SMA Islam al-Ma'arif Singosari, ialah telah mengalami perubahan dari sebelumnya. Yang mana untuk saat ini perilaku peserta didik sudah menunjukkan perilaku yang positif dan sesuai dengan karakter yang diharapkan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah *pertama* terletak pada metode yang digunakan, yakni metode deskriptif kualitatif. *Kedua* topik yang diangkat dalam penelitian sama-sama meneliti tentang pembentukan karakter pada peserta didik di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA).

Di sisi lain, perbedaan yang membedakan penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian sebelumnya yakni pada lokasi penelitian. Pada penelitian sebelumnya dilakukan di SMA Islam al-Ma'arif Singosari, sedangkan pada penelitian kali ini dilakukan di SMA Islam Kepanjen.

Untuk menjabarkan posisi penelitian ini, penulis akan menjabarkan tabel persamaan dan perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan penelitian sebelumnya. Hal ini menjadi penting untuk dapat mengungkapkan titik celah persamaan dan perbedaan dari penelitian tersebut.

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk (Skripsi/Thesis /Jurnal/dll), Penerbit, dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinilitas Penelitian
1	Ahmad Khoiri, <i>Analisa Pendidikan Karakter dalam Penerapan Kurikulum 2013 di SMP Negeri 2 Malang</i> , Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2014.	<ul style="list-style-type: none"> Menggunakan metode yang sama yakni deskriptif kualitatif. Topik yang diangkat dalam penelitian sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter. 	<ul style="list-style-type: none"> Lokasi penelitian peneliti sebelumnya di SMP Negeri 2 Malang, sedangkan penelitian ini akan dilakukan di SMA Islam Kepanjen. Objek peneliti yang terdahulu dilakukan pada siswa SMP sedangkan penelitian ini pada siswa SMA. 	Penerapan pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
2	Nurul Khoidarofah, <i>Implementasi Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VIII SMP Wahid Hasyim Dinoyo</i> , Skripsi Fakultas Ilmu	<ul style="list-style-type: none"> Menggunakan metode yang sama yakni deskriptif kualitatif. Topik yang diangkat dalam penelitian sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. 	<ul style="list-style-type: none"> Mengenai subyek penelitian dan lokasi penelitian berbeda. Subyek penelitian pada penelitian sebelumnya yakni siswa SMP sedangkan pada 	Penerapan pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

	Tarbiyah dan Keguruan, 2012.		penelitian ini siswa SMA.	
3	Fitri Astutik, <i>Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMA Negeri 3 Pasuruan</i> , Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. 2015.	<ul style="list-style-type: none"> • Metode yang digunakan, yakni metode deskriptif kualitatif. • Topik yang diangkat dalam penelitian sama-sama meneliti tentang pembentukan karakter pada peserta didik di SMA. 	<ul style="list-style-type: none"> • Instansi yang dijadikan lokasi penelitian berbeda. • Pada penelitian sebelumnya peneliti fokus pada profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam sedangkan pada penelitian ini fokus mengenai mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. 	Penerapan pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
4	Ridha Fitriani, <i>Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Perilaku Siswa SMA Islam al-Ma'arif Singosari</i> , Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. 2013.	<ul style="list-style-type: none"> • Metode yang digunakan, yakni metode deskriptif kualitatif. • Topik yang diangkat dalam penelitian sama-sama meneliti tentang pembentukan karakter pada peserta didik di SMA. 	<ul style="list-style-type: none"> • Terletak pada lokasi penelitian. 	Penerapan pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

F. Definisi Istilah

Definisi istilah merupakan penjelasan atau konsep penelitian yang ada dalam judul penelitian.⁶ Untuk menghindari keragu-raguan dalam penafsiran yang berbeda, maka penulis perlu memberikan penegasan istilah atau pengertian pada judul skripsi ini sebagai berikut:

1. Pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu peserta didik sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika. Pendidikan karakter yang dimaksudkan dalam hal ini merupakan sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian atau peserta didik sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang tersebut.
2. Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang berbasis kompetensi dan karakter yang melibatkan semua komponen (stakeholders), termasuk komponen-komponen yang ada di dalam sistem pendidikan itu sendiri. Dalam pengembangannya akan dirumuskan dalam Standar Kompetensi Lulusan (SKL).
3. Guru Pendidikan Agama Islam adalah guru yang mengajar bidang studi Pendidikan Agama Islam yang mempunyai peranan mendidik serta bertanggungjawab terhadap perkembangan potensi peserta didik sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam.
4. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) madrasah merupakan salah satu mata pelajaran yang mempunyai peranan sangat strategis dan signifikan

⁶ Wahidmuri, *Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif (Skripsi, Thesis, dan Disertasi)* (Malang, PPs. UIN Press, 2000), hlm. 17

dalam proses pembentukan akhlak pribadi siswa. Pendidikan Agama Islam secara umum dapat dipahami sebagai upaya untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman siswa tentang agama Islam. Sehingga menjadi pribadi Muslim yang beriman dan bertaqwa serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di madrasah ini mempunyai sub-sub pembagian tersendiri yang meliputi mata pelajaran Akidah Akhlak, Fikih, al-Qur'an, dan Aswaja.

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa maksud dari judul penelitian ini merupakan sebuah penelitian untuk mengetahui penerapan pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Kapanjen.

G. Sistematika Pembahasan

Bab pertama, dalam bab pertama ini disajikan masalah-masalah yang menjadi pendahuluan dari pembahasan skripsi ini dan menggambarkan isi keseluruhan dari semua bab yang akan penulis teliti, yang mana dalam bab pertama ini akan diawali dengan latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, untuk kajian teori dituangkan dalam bab ini pada kriteria-kriteria yang ada yaitu: A. Pendidikan karakter, diantaranya: 1) Pengertian pendidikan karakter, 2) Landasan pelaksanaan pendidikan karakter, 3) Ciri dasar pendidikan karakter, 4) Tujuan pendidikan karakter, 5) Nilai-nilai yang ada dalam

pendidikan karakter, 6) Prosedur Pelaksanaan Pendidikan Karakter, dan 7) Evaluasi Pendidikan Karakter. B. Kurikulum 2013, diantaranya: 1) Pengertian kurikulum, 2) Tujuan kurikulum 2013, 3) Karakteristik kurikulum 2013, 4) Kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013, dan 5) Pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013. C. Guru pendidikan agama Islam, diantaranya: 1) Pengertian guru Pendidikan Agama Islam, 2) Tugas dan kewajiban guru Pendidikan Agama Islam, 3) Standar Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam. D. Pendidikan Agama Islam pada Kurikulum 2013.

Bab ketiga, merupakan metode penelitian yang terdiri dari: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, prosedur penelitian, dan pustaka sementara.

Bab keempat, paparan hasil penelitian yang berisi: A. Paparan data yang memuat latar belakang obyek yang berisi: 1) Sejarah berdirinya SMA Islam Kepanjen, 2) Visi dan misi SMA Islam Kepanjen, 3) Struktur organisasi SMA Islam Kepanjen, 4) Keadaan guru dan karyawan SMA Islam Kepanjen, dan 5) Keadaan siswa SMA Islam Kepanjen. B. Hasil penelitian yang berisi: 1) Penerapan pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, 2) Konsep pengembangan penerapan pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dan 3) Faktor yang mendukung dan menghambat penerapan pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Bab kelima, Merupakan pembahasan hasil penelitian yang mana hasil penelitian dikaitkan dengan kajian teori tentang penerapan pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Kepanjen.

Bab keenam, penutup yang berisi kesimpulan dan saran, merupakan pembahasan akhir dari skripsi ini secara keseluruhan yang meliputi kesimpulan dan saran-saran sebagai sumbangan pemikiran masalah yang ada kaitannya dengan skripsi ini.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian tentang Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona merupakan pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.⁷ Sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang atau peserta didik sehingga menjadi satu dalam bentuk perilaku kehidupan orang tersebut.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.

Menurut Ramli pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak, tujuannya adalah untuk membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia

⁷ Agus Zaenul Fitri, *Op. Cit*, hlm. 19

yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya.⁸ Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini, maka pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan Nasional. Semangat itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2015, dimana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan Nasional yaitu mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.

Terkait dengan upaya mewujudkan pendidikan karakter sebagaimana yang diamanatkan dalam RPJPN, sesungguhnya hal yang dimaksud itu sudah tertuang dalam fungsi dan tujuan pendidikan Nasional, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka

⁸ Agus Zaenul Fitri, Op. Cit, hlm. 19

mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁹

Dengan demikian, RPJPN dan UUSPN merupakan landasan yang kokoh untuk melaksanakan secara operasional pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai prioritas program Kemendiknas 2010-2014, yang dituangkan dalam Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter (2010), yang berbunyi:

Pendidikan karakter disebutkan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.¹⁰

Atas dasar itu, maka pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan mana yang salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor). Dengan kata lain pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek pengetahuan yang baik (*moral knowing*), akan tetapi juga merasakan dengan baik atau *loving good* (*moral feeling*), dan perilaku yang baik (*moral action*). Pendidikan karakter menekankan pada *habit* atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan dilakukan.

⁹ Agus, Zaenul Fitri, *Op. Cit*, hlm. 19-20

¹⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakte: Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 27

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai perilaku peserta didik yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, serta tata krama budaya dan adat istiadat.¹¹

2. Landasan Pendidikan Karakter

Landasan ialah dasar tempat berpijak atau tempat dimulainya suatu perbuatan. Landasan hukum dalam pelaksanaan atau penerapan pendidikan karakter antara lain sebagai berikut:

- 1) Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 2 Amandemen kedua yang mengamanatkan bahwa: Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan Nasional untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur undang-undang.¹²
- 2) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi: Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan mengembangkan potensi

¹¹ *Ibid*, hlm. 28

¹² Tim Pustaka Setia, *UUD '45: Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 Amandemen Kedua* (Bandung: Pustaka Setia, 2001), hlm. 27

peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.¹³

3) Permendiknas Nomor 39 Tahun 2008 Tentang Pembinaan Kesiswaan bab 1 pasal 1, bahwa tujuan pembinaan kesiswaan adalah:

- (1) Mengembangkan potensi siswa secara optimal dan terpadu yang meliputi bakat, minat, dan kreativitas;
- (2) Memantapkan kepribadian siswa untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negatif dan bertentangan dengan tujuan pendidikan;
- (3) Mengaktualisasikan potensi siswa dalam pencapaian prestasi unggulan sesuai bakat dan minat;
- (4) Menyiapkan siswa agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak-hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani.¹⁴

Dasar hukum sebagaimana yang telah dirumuskan di atas merupakan undang-undang yang melindungi pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah untuk memberikan bekal yang cukup kepada peserta didik dalam menjalani kehidupan dengan keadaan zaman yang semakin terbuka dan dinamis ini. Pembentukan karakter tersebut harus ditanamkan sejak masih usia anak yaitu masa emas dimana pembentukan kepribadian sangat diperlukan, karena jika

¹³ Agus, Zaenul Fitri, *Op. Cit*, hlm. 19-20

¹⁴ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan

nilai-nilai luhur sudah terbentuk dalam diri anak sejak dini maka ketika dewasa ia akan menjadi manusia yang bertanggungjawab dan bermartabat sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional.

3. Ciri Dasar Pendidikan Karakter

Menurut Foerster ada empat ciri dasar dalam pendidikan karakter, yaitu:¹⁵

- 1) Keteraturan interior dimana setiap tindakan diukur berdasarkan hierarki nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan.
- 2) Koherensi yang memberi keberanian membuat seseorang teguh pada prinsip, dan tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut resiko. Koherensi merupakan koherensi yang dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. Tidak adanya koherensi dapat meruntuhkan kredibilitas seseorang.
- 3) Otonomi. Di sana seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Ini dapat dilihat lewat penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh desakan pihak lain.
- 4) Keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna menginginkan apa yang dipandang baik. Dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.

Kematangan keempat karakter ini, memungkinkan manusia melewati tahap individualitas menuju personalitas. Orang-orang modern sering

¹⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 36-37

mencampuradukkan antara individualitas dan personalitas, antara aku alami dan aku rohani, antara independensi eksterior dan interior. Karakter inilah yang menentukan pribadi seseorang dalam segala tindakannya.

Pendidikan karakter akan membuat seseorang mempunyai jiwa yang tegas, teguh pendirian, berani menghadapi segala tantangan di kehidupan dengan prinsipnya sendiri, tanpa terprovokasi dengan segala pengaruh dari berbagai hal-hal negatif yang mungkin akan selalu membayangnya setiap ia bergerak. Setelah seseorang meyakini apa yang diinginkannya itu baik, maka harus terwujud sebuah kesetiaan atas komitmennya untuk meyakini hal tersebut.

Dari uraian di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa ciri dasar pendidikan karakter adalah mengembangkan nilai etika inti seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab dan rasa hormat terhadap diri dan orang lain bersama dengan nilai-nilai kinerja pendukungnya seperti ketekunan, etos kerja yang tinggi, dan kegigihan sebagai basis karakter yang baik. Semua tindakan yang dilakukan oleh seseorang harus berdasarkan pada norma-norma dan aturan yang berlaku di lingkungannya.

4. Tujuan Pendidikan Karakter

Slamet Imam Santoso mengemukakan bahwa tujuan pendidikan yang murni adalah menyusun harga diri yang kukuh-kuat dalam jiwa pelajar, supaya mereka kelak dapat bertahan dalam masyarakat. Pada bagian lain ia juga mengemukakan bahwa pendidikan bertugas mengembangkan potensi individu semaksimal mungkin dalam batas-batas kemampuannya, sehingga

terbentuk manusia yang pandai, terampil, jujur, tahu kemampuan dan batas kemampuannya, serta mempunyai kehormatan diri.¹⁶ Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pembinaan watak merupakan tugas utama pendidikan.

Dalam arti luas tujuan pendidikan karakter adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik. Begitu tumbuh dalam karakter yang baik, anak-anak akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar, dan cenderung memiliki tujuan hidup. Pendidikan karakter yang efektif, ditemukan dalam lingkungan sekolah yang memungkinkan semua peserta didik menunjukkan potensi mereka untuk mencapai tujuan yang sangat penting.

Sedangkan menurut Kemendiknas, tujuan pendidikan karakter antara lain:¹⁷

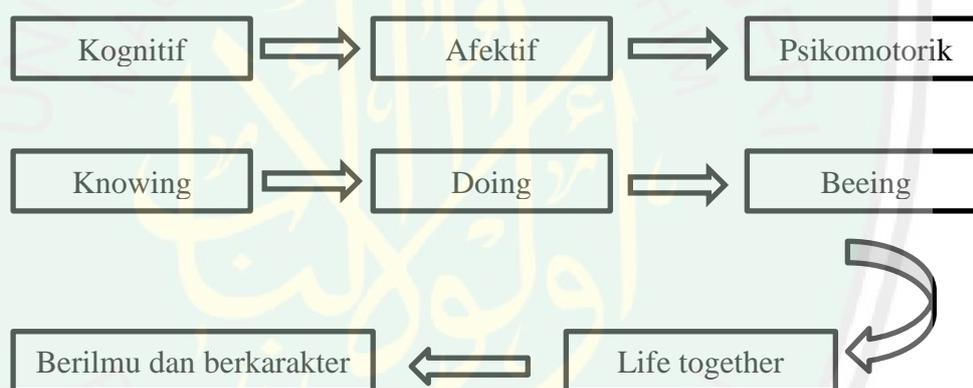
- 1) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;

¹⁶ Agus Zaenul Fitri, *Op. Cit*, hlm. 19-20

¹⁷ *Ibid*, hlm. 24-25

- 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan;
- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreatifitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

Proses dan tujuan pendidikan melalui pembelajaran tiada lain adalah adanya perubahan kualitas tiga aspek pendidikan, yakni kognitif, afektif dan psikomotorik.



Gambar 2.1 Tujuan Pendidikan Karakter

Bagan di atas menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran sebagai peningkatan wawasan, perilaku dan keterampilan dengan berlandaskan empat pilar pendidikan. Tujuan akhirnya adalah terwujudnya insan yang berilmu dan berkarakter. Karakter yang diharapkan tidak terlepas dari budaya asli Indonesia sebagai perwujudan nasionalisme dan syarat muatan agama (religius).¹⁸

¹⁸ Barnawi, *Strategi dan Kebijakan: Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 28-29

Heri Gunawan mengemukakan bahwa pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan kepada peserta didik. Pendidikan karakter bukanlah sebuah proses menghafal materi soal ujian, dan teknik-teknik menjawabnya. Pendidikan karakter memerlukan pembiasaan. Pembiasaan untuk berbuat baik, pembiasaan untuk berlaku jujur, ksatria, malu berbuat curang, malu bersikap malas, malu membiarkan lingkungannya kotor. Karakter tidak dibentuk secara instan, tetapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal.¹⁹

Dalam rangka mewujudkan peserta didik yang berilmu dan berkarakter, maka pendidikan harus diletakkan pada empat pilar yaitu *knowing, doing, being* dan *life together*. Pilar pertama (*knowing*), memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai hal mana yang dianggap baik dan mana yang dianggap buruk sehingga peserta didik menjadi paham. Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, dan sifat kodratnya menuju ke arah peradaban yang manusiawi dan lebih baik.

Pilar kedua (*doing*), setelah peserta didik memahami tentang mana yang benar dan mana yang salah, maka pada proses selanjutnya peserta didik akan mulai melakukan apa yang telah dipahaminya. Pilar ketiga (*being*), dalam proses ini peserta didik akan menjadi dirinya sendiri tanpa mengikuti apa yang dilakukan oleh orang lain, terbiasa dalam melakukan tindakan yang

¹⁹ Heri Gunawan, *Op. Cit*, hlm. 29

sesuai dengan apa yang telah dipahaminya dan yang telah dilakukannya pada proses sebelumnya, kebiasaan ini akan terus menerus dipraktikkan dan dilakukannya.

Pilar keempat (*life together*), jika dalam diri peserta didik sudah tertanam kebiasaan yang baik, maka peserta didik akan mampu belajar hidup dalam kebersamaan yakni di dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan proses ini, diharapkan peserta didik akan menjadi manusia yang berilmu dan berkarakter yang sesuai dengan budaya asli Indonesia.

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah membentuk, menanamkan, memfasilitasi dan mengembangkan nilai-nilai positif pada anak sehingga menjadi pribadi yang unggul dan bermartabat.

5. Nilai-Nilai yang Ada dalam Pendidikan Karakter

Dalam kehidupan manusia, begitu banyak nilai yang ada di dunia ini, sejak dahulu sampai saat ini. Beberapa nilai dapat kita identifikasi sebagai nilai penting bagi kehidupan anak baik saat ini maupun di masa yang akan datang, baik untuk dirinya maupun untuk kebaikan lingkungan hidup dimana anak hidup saat ini dan di masa yang akan datang.

Menurut Djahiri nilai merupakan suatu jenis kepercayaan, yang letaknya berpusat pada sistem kepercayaan seseorang, tentang bagaimana seseorang sepatutnya, atau tidak sepatutnya dalam melakukan sesuatu, atau tentang apa yang yang berharga dan yang tidak berharga untuk dicapai.²⁰

²⁰ Heri Gunawan, *Op. Cit*, hlm. 30

Sehingga dapat dikatakan bahwa nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.

Sedangkan menurut Sumantri menyebutkan bahwa nilai adalah hal yang terkandung dalam diri (hati nurani) manusia yang lebih memberi dasar pada prinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan efisiensi atau keutuhan kata hati.²¹ Jadi dapat dikatakan bahwa nilai merupakan standar untuk mempertimbangkan dan meraih perilaku tentang baik atau tidak baik dilakukan.

Kemendiknas melansir bahwa berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan/hukum, etika, akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi 80 butir nilai karakter yang dikelompokkan menjadi lima, yaitu: 1) nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, 2) nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan diri sendiri, 3) nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan sesama manusia, 4) nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan lingkungannya, serta 5) nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan kebangsaan. Dalam buku panduan pendidikan karakter, Kemendiknas merinci secara ringkas kelima nilai-nilai tersebut yang harus ditanamkan kepada siswa, berikut ini deskripsi ringkasnya sebagaimana dijelaskan dalam tabel berikut ini:²²

²¹ *Ibid*, hlm 31

²² *Ibid*, hlm. 33-35

Tabel 2.1 Nilai-Nilai Karakter yang Dikembangkan di Sekolah

No	Nilai Karakter yang Dikembangkan	Deskripsi Perilaku
1.	Nilai karakter dalam hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa (Religius)	Berkaitan dengan nilai ini, pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai keTuhanan dan/atau individu ajaran agamanya.
2.	Nilai karakter dalam hubungan dengan diri sendiri yang meliputi;	
	Jujur	Merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain.
	Bertanggung jawab	Merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.
	Bergaya hidup sehat	Segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.
	Disiplin	Merupakan suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
	Kerja keras	Merupakan suatu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.
	Percaya diri	Merupakan sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan terhadap tercapainya setiap keinginan dan harapannya.
	Berjiwa wirausaha	Sikap dan perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya.

	Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif	Berpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki.
	Mandiri	Suatu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
	Ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
	Cinta ilmu	Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.
3.	Nilai karakter dalam hubungan dengan sesama yang meliputi;	
	Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain	Sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik/hak diri sendiri dan orang lain serta tugas/kewajiban diri sendiri serta orang lain.
	Patuh pada aturan-aturan sosial	Sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.
	Menghargai karya dan prestasi orang lain	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.
	Santun	Sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang.
	Demokratis	Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
4.	Nilai karakter dalam hubungan dengan lingkungan yang meliputi:	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
	Nilai kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan

		kelompoknya.
Nasionalis		Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsanya.
Menghargai keberagaman		Sikap memberikan respek/hormat terhadap berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku dan agama.

Tabel 2.2 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam

No	Aspek	Nilai Pendidikan Karakter
1	Al-Qur'an (Ayat-ayat al-qur'an tentang manusia dan tugasnya sebagai khalifah di bumi, keikhlasan dalam beribadah, demokrasi, kompetisi dalam kebaikan, perintah menyantuni kaum dhu'afa, perintah menjaga kelestarian lingkungan hidup, anjuran bertoleransi, etos kerja, pembangunan IPTEK)	Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggungjawab
2	Aqidah (Iman kepada Allah melalui pemahaman sifat-sifat-Nya dalam Asmaul Husna, iman kepada Malaikat, iman kepada Rasul Allah, iman kepada Kitab-Kitab Allah, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qadha dan qadar Allah)	Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggungjawab
3	Akhlak (Perilaku terpuji, menghindari perilaku tercela)	Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggungjawab
4	Fikih (Sumber hukum Islam, Hukum taklifi, dan hikmah ibadah, Zakat,	Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin

	Haji dan Wakaf, Hukum Islam tentang <i>Mu'amalah</i> , Pengurusan jenazah, Khutbah, Tabligh dan Dakwah, Hukum Islam tentang Hukum Keluarga, Waris)	tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggungjawab
5	Tarikh dan Kebudayaan Islam (Keteladanan Rasulullah dalam membina umat periode Makkah, Keteladanan Rasulullah dalam membina umat periode Madinah, Perkembangan Islam pada abad pertengahan (1250-1800), perkembangan Islam pada masa modern (1800-sekarang), perkembangan Islam di Indonesia, perkembangan Islam di dunia)	Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggungjawab

Nilai-nilai karakter di atas adalah nilai yang harus diajarkan dan dibentuk oleh lembaga pendidikan dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan Nasional. Nilai-nilai karakter ada dua macam, yakni nilai-nilai karakter inti dan nilai-nilai karakter turunan. Nilai-nilai karakter inti bersifat universal dan berlaku sepanjang zaman tanpa adanya perubahan, sedangkan nilai-nilai karakter turunan sifatnya lebih fleksibel sesuai dengan budaya lokal. Sekedar contoh, bahwa nilai karakter jujur adalah salah satu nilai karakter yang tetap berlaku sepanjang zaman.

Sebenarnya masih banyak lagi versi nilai-nilai karakter menurut berbagai pihak. Namun beberapa versi tentang nilai-nilai karakter tersebut di atas sudah cukup representatif. Nilai-nilai karakter di atas ada yang bersifat universal yang berlaku sepanjang zaman dan ada yang bersifat fleksibel sesuai dengan budaya lokal. Penulis memfokuskan penelitian ini pada nilai-nilai karakter yang dirumuskan oleh Kemendiknas karena nilai-nilai tersebut

bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan Nasional, dan terdapat pula di dalamnya nilai-nilai karakter inti dan nilai-nilai karakter turunan yang diperlukan dalam mendidik anak bangsa. Sedangkan dalam proses pembelajaran guru dalam mengajar Pendidikan Agama Islam pada peserta didik memuat pendidikan karakter. Bahkan guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter dimulai sejak guru membuat rencana pembelajaran.

6. Prosedur Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Ada lima langkah yang bisa ditempuh untuk pelaksanaan pendidikan karakter. Pertama, merancang dan merumuskan karakter yang ingin dibelajarkan pada siswa. Kedua, menyiapkan sumber daya dan lingkungan yang dapat mendukung program pendidikan karakter melalui integrasi mata pelajaran dengan indikator karakter yang akan dibelajarkan, pengelolaan suasana kelas berkarakter, dan menyiapkan lingkungan sekolah yang sesuai dengan karakter yang ingin dibelajarkan di sekolah. Ketiga, meminta komitmen bersama (kepala sekolah, guru, karyawan, dan wali murid) untuk bersama-sama ikut melaksanakan program pendidikan karakter serta mengawasinya. Keempat, melaksanakan pendidikan karakter secara kontinyu dan konsisten. Kelima melakukan evaluasi terhadap program yang sudah dan sedang berjalan. Apabila dalam proses tersebut diketahui ada penyimpangan dan pelanggaran norma dan etika, pihak sekolah maupun wali murid dapat meminta pertanggungjawaban berdasarkan komitmen awal yang telah disepakati bersama.

Proses pembelajaran dalam Kurikulum 2013 terdiri atas lima pengalaman belajar pokok, yaitu: 1) mengamati, 2) menanya, 3) mengumpulkan informasi, 4) mengasosiasi, dan 5) mengkomunikasikan. Kelima pembelajaran pokok tersebut dapat dirinci dalam berbagai kegiatan belajar sebagaimana tercantum dalam tabel langkah pembelajaran pendidikan karakter pada tabel berikut ini.²³

Tabel 2.3 Langkah Pembelajaran Pendidikan Karakter

Pendahuluan
<ol style="list-style-type: none"> 1) Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran; 2) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang materi yang sudah dipelajari dan terkait dengan materi yang akan dipelajari; 3) Mengantarkan peserta didik kepada suatu permasalahan atau tugas yang akan dilakukan untuk mempelajari suatu materi dan menjelaskan tujuan pembelajaran atau KD yang akan dicapai; dan 4) Menyampaikan garis besar cakupan materi dan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilakukan peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan atau tugas. <p>Alternatif contoh:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Guru datang tepat waktu (contoh nilai yang ditanamkan: disiplin); 2) Guru mengucapkan salam dengan ramah kepada siswa ketika memasuki ruang kelas (contoh nilai yang ditanamkan: santun dan peduli); 3) Berdoa sebelum membuka pelajaran (contoh nilai yang ditanamkan: religius); 4) Mengecek kehadiran siswa (contoh nilai yang ditanamkan: disiplin dan rajin); 5) Mendoakan siswa yang tidak hadir karena sakit atau karena halangan lainnya (contoh nilai yang ditanamkan: religius dan peduli); 6) Memastikan bahwa setiap siswa datang tepat waktu (contoh nilai yang ditanamkan: disiplin); 7) Menegur siswa yang terlambat dengan sopan (contoh nilai yang ditanamkan: disiplin, santun dan peduli); 8) Mengaitkan materi/kompetensi yang akan dipelajari dengan karakter. Dengan merujuk pada silabus, RPP, dan bahan ajar, guru menyampaikan butir karakter yang hendak dikembangkan selain yang terkait dengan KI/KD.

²³ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 tentang *Implementasi Kurikulum: Pedoman Umum Pembelajaran*, hlm. 5-7

Kegiatan Inti		
Langkah Pembelajaran	Kegiatan Belajar	Kompetensi yang Dikembangkan
Mengamati	Membaca, mendengar, menyimak, melihat (tanpa atau dengan alat)	Melatih kesungguhan, ketelitian, mencari informasi
Menanya	Mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik)	Mengembangkan kreatifitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat
Mengumpulkan informasi/ eksperimen	<ol style="list-style-type: none"> 1) Melakukan eksperimen 2) Membaca sumber lain selain buku teks 3) Mengamati objek/kejadian/ aktifitas 4) Wawancara dengan nara sumber 	Mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat
Mengasosiasikan/ mengolah informasi	<ol style="list-style-type: none"> 1) Mengolah informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/ eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan 	Mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat pada aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berfikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan

	<p>mengumpulkan informasi</p> <p>2) Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan</p>	
Mengkomunikasikan	Menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya	Mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar
Penutup		
<ol style="list-style-type: none"> 1) Guru bersama peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/kesimpulan pelajaran; 2) Melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram; 3) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran; 4) Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik; dan 5) Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya. 		

Berikut ini adalah penjelasan aplikasi dari kelima kegiatan belajar (*learning event*) yang telah diuraikan dalam tabel di atas.

1) Mengamati

Dalam kegiatan mengamati, guru membuka secara luas dan bervariasi kesempatan peserta didik untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan: melihat, menyimak, mendengar, dan membaca. Guru memfasilitasi peserta didik untuk melakukan pengamatan, melatih mereka untuk memperhatikan (melihat, membaca, mendengar) hal yang penting dari suatu benda atau objek.

2) Menanya

Dalam kegiatan mengamati, guru membuka kesempatan secara luas kepada peserta didik untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak, dibaca atau dilihat. Guru perlu membimbing peserta didik untuk dapat mengajukan pertanyaan: pertanyaan tentang yang hasil pengamatan objek yang konkrit sampai kepada yang abstrak berkenaan dengan fakta, konsep, prosedur, ataupun hal lain yang lebih abstrak. Pertanyaan yang bersifat faktual sampai kepada pertanyaan yang bersifat hipotetik. Dari kegiatan kedua dihasilkan sejumlah pertanyaan. Melalui kegiatan bertanya dikembangkan rasa ingin tahu peserta didik. Semakin terlatih dalam bertanya maka rasa ingin tahu semakin dapat dikembangkan.

3) Mengumpulkan dan mengasosiasikan

Tindak lanjut dari bertanya adalah menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Untuk itu peserta didik dapat membaca buku yang lebih banyak, memperhatikan fenomena

atau objek yang lebih teliti, atau bahkan melakukan eksperimen. Dari kegiatan tersebut terkumpul sejumlah informasi.

Informasi tersebut menjadi dasar bagi kegiatan berikutnya yaitu memproses informasi untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi dan bahkan mengambil berbagai kesimpulan dari pola yang ditemukan.

4) Mengkomunikasikan hasil

Kegiatan berikutnya adalah menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola. Hasil tersebut disampaikan di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut.

7. Evaluasi Pendidikan Karakter

Evaluasi untuk pendidikan karakter dilakukan untuk mengukur apakah anak sudah memiliki satu atau sekelompok karakter yang ditetapkan oleh sekolah dalam kurun waktu tertentu. Karena itu, substansi evaluasi dalam konteks pendidikan karakter dalam upaya membandingkan perilaku anak dengan standar (indikator) karakter yang ditetapkan oleh guru dan/atau sekolah.

Proses membandingkan antara perilaku anak dengan indikator karakter dilakukan melalui suatu proses pengukuran. Proses pengukuran

dapat dilakukan melalui tes tertentu atau tidak melalui tes (non tes). Tujuan evaluasi pendidikan karakter adalah sebagai berikut:²⁴

- 1) Mengetahui kemajuan hasil belajar dalam bentuk kepemilikan sejumlah indikator karakter tertentu pada anak dalam kurun waktu tertentu;
- 2) Mengetahui kekurangan dan kelebihan desain pembelajaran yang dibuat oleh guru; dan
- 3) Mengetahui tingkat efektivitas proses pembelajaran yang dialami oleh anak, baik pada setting kelas, sekolah, maupun rumah.

Berdasarkan tujuan evaluasi pendidikan karakter di atas, dapat dipahami bahwasanya evaluasi pendidikan karakter tidak terbatas pada pengalaman anak di kelas, tetapi juga pengalaman anak di sekolah dan di rumah. Tentu saja hal ini terbatas pada pengalaman belajar anak yang didesain secara khusus oleh guru. Dalam hal ini, desain RPP yang dibuat oleh guru memang betul-betul merumuskan pengalaman belajar anak di rumah. Artinya evaluasi belajar anak di rumah tidak dilakukan jika memang guru tidak mendesain adanya pembelajaran di rumah.

Langkah-langkah menjabarkan indikator karakter, sebagaimana diketahui bahwa karakter itu sifat seseorang yang perlu ditumbuhkembangkan melalui proses pendidikan, maka pendidik harus mengetahui secara lebih mendalam mengenai substansi suatu karakter, bagaimana memfasilitasi tumbuhkannya, dan bagaimana mengevaluasinya.

²⁴ *Ibid*, hlm. 138

Untuk menjabarkan suatu karakter, maka perlu dikaji definisi isi karakter tersebut. Misal karakter yang ingin dikembangkan oleh sekolah/orang tua adalah “pribadi unggul”. Langkah pertama yang harus dilakukan adalah mendefinisikan atau memberi makna secara khusus yang dimaksud dengan “pribadi unggul. Semakin jelas makna yang terkandung di dalam karakter tersebut, maka semakin mudah untuk menjabarkan indikatornya.

Langkah kedua adalah melakukan elaborasi terhadap substansi makna yang terkandung dalam karakter tersebut melalui suatu hierarki perilaku. Semisal kita menguraikan karakter tersebut dengan menggunakan format dari T. Lickona, yaitu moral *knowing*, moral *feeling*, dan moral *action* atau menggunakan moral hierarki perilaku yang dikembangkan oleh Bloom, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor, atau hierarki lainnya.

Setelah merefleksi suatu karakter menjadi suatu hierarki perilaku, maka langkah ketiga adalah menyusun indikator hasil belajar yang harus dikuasai oleh anak sesuai tahap perkembangannya. Perlu menjadi catatan, bahwa yang dinamakan kompetensi mencakup sesuatu yang utuh, yakni meliputi cipta, rasa, dan karsa atau pengetahuan perasaan dan tindakan yang mencakup kognitif, afektif, dan psikomotor. Pencarian mana indikator yang esensi sebaiknya dilakukan melalui diskusi pihak sekolah (kepala sekolah dan guru) dengan *stakeholdernya* (komite sekolah dan orang tua), khususnya orang tua siswa.

Jika langkah ketiga selesai, langkah keempat adalah menjabarkan indikator karakter menjadi indikator penilaian. Indikator penilaian adalah rumusan mengenai pokok-pokok perilaku yang dapat dijadikan rujukan untuk menilai ketercapaian suatu karakter.

Penilaian karakter dimaksudkan untuk mendeteksi karakter yang terbentuk dalam diri peserta didik melalui pembelajaran yang telah diikutinya. Pembentukan karakter memang tidak bisa terbentuk dalam waktu singkat, akan tetapi indikator perilaku dapat dideteksi secara dini oleh setiap guru. Contoh format penilaian karakter dapat dilihat sebagai berikut

Tabel 2.4 Format Penilaian Karakter dalam Kurikulum 2013

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar	Jenis Karakter	Jenis Penilaian	Aspek yang Dinilai	Contoh Soal	Ket

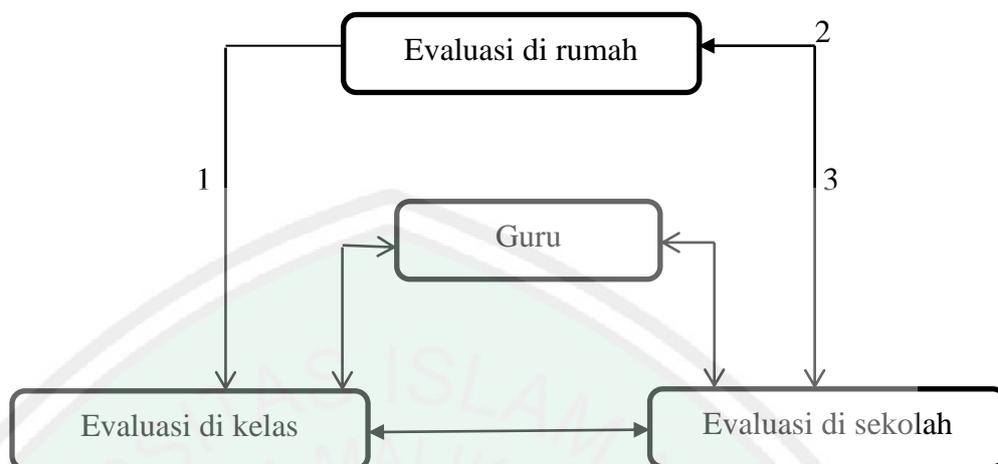
Format tersebut bisa dikembangkan sesuai dengan karakter yang akan dinilai, dan jenis penilaian yang digunakan. Satu hal yang harus diperhatikan adalah bahwa penilaian yang dilakukan harus mampu mengukur karakter yang harus diukur. Lebih dari itu, hasil penilaian harus dapat digunakan untuk memprediksi karakter peserta didik, terutama dalam penyelesaian pendidikan, dan kehidupannya di masyarakat kelak. Selain format di atas penilaian karakter juga bisa dilakukan sebagai berikut:

Tabel 2.5 Penilaian Karakter Peserta Didik

Jenis Karakter	Indikator Perilaku
Bertanggungjawab	a. Melaksanakan kewajiban b. Melaksanakan tugas sesuai dengan

	kemampuan c. Mentaati tata tertib sekolah d. Memelihara fasilitas sekolah e. Menjaga kebersihan lingkungan
Percaya diri	a. Pantang menyerah b. Berani menyatakan pendapat c. Berani bertanya d. Mengutamakan usaha sendiri daripada bantuan e. Berpenampilan tenang
Saling menghargai	a. Menerima perbedaan pendapat b. Memaklumi kekurangan orang lain c. Mengakui kelebihan orang lain d. Dapat bekerjasama e. Membantu orang lain
Bersikap Santun	a. Menerima nasihat guru b. Menghindari permusuhan dengan teman c. Menjaga perasaan orang lain d. Menjaga ketertiban e. Berbicara dengan tenang
Kompetitif	a. Berani bersaing b. Menunjukkan semangat berprestasi c. Berusaha ingin lebih maju d. Memiliki keinginan untuk tahu e. Tampil beda dan unggul
Jujur	a. Mengemukakan apa adanya b. Berbicara secara terbuka c. Menunjukkan fakta yang sebenarnya d. Menghargai data e. Mengakui kesalahannya

Evaluasi karakter merupakan upaya untuk mengidentifikasi perkembangan capaian hierarki perilaku (berkarakter) dari waktu ke waktu melalui suatu identifikasi dan/atau pengamatan terhadap perilaku yang muncul dalam keseharian anak. Di bawah ini akan digambarkan kerangka setting evaluasi karakter.



Gambar 2.2 Kerangka Setting Evaluasi Karakter

Keterangan:

1. Terdiri dari anak, teman, dan guru
2. Terdiri dari anak, orang tua/wali, dan kakak/adik
3. Terdiri dari anak, teman, guru, pustakawan, laboran, tenaga administrasi sekolah, dan penjaga sekolah

Alat evaluasi yang dapat digunakan antara lain: 1) evaluasi diri oleh anak, 2) penilaian teman, 3) catatan anekdot guru, 4) catatan anekdot orang tua, 5) catatan perkembangan aktivitas anak (psikolog), 6) lembar observasi guru, 7) lembar kerja siswa (LKS), dan lain-lain.²⁵

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter, guru merupakan komponen penting dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Ruang kelas merupakan setting utama dalam penilaian pendidikan karakter. Di dalam kelas guru akan melaksanakan proses pembelajaran hingga evaluasi dalam pembelajaran. Evaluasi pendidikan karakter akan dilaksanakan di dalam kelas dengan melakukan pengamatan (observasi) terhadap tingkah laku peserta didik, baik perilakunya dengan antar peserta didik maupun dengan guru.

²⁵ *Ibid*, hlm. 142

Sekolah merupakan setting kedua dalam penilaian pendidikan karakter, dimana di sekolah peserta didik akan berinteraksi dengan teman-temannya, guru lainnya (termasuk kepala sekolah dan wakil kepala sekolah), pustakawan, laboran, tenaga administrasi sekolah, dan penjaga sekolah. Dalam setting kedua ini, peserta didik akan berhadapan dengan semua warga sekolah dengan jumlah yang lebih besar daripada setting utama (di kelas). Guru akan mengamati bagaimana peserta didik berinteraksi dengan warga sekolah, serta memberikan penilaian berdasarkan aspek karakter apa yang harus dimiliki oleh peserta didik.

Setting evaluasi pendidikan karakter yang terakhir adalah di rumah, dimana di rumah penilaian karakter akan melibatkan peserta didik, orang tuanya (jika masih ada) atau walinya, kakak, dan adiknya (jika ada). Penilaian karakter pada setting ini, guru dapat melakukan kunjungan rumah untuk melakukan pengamatan atau interview (wawancara) dengan orang tua peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa guru sebagai manajer pembelajaran harus mengambil strategi dan tindakan perbaikan apabila terdapat kesenjangan antara proses pembelajaran yang terjadi secara faktual dengan yang telah direncanakan dalam program pembelajaran. Penilaian merupakan salah satu aspek penting dalam pembelajaran agar sebagian besar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal, karena banyaknya peserta didik yang mendapat nilai rendah atau di bawah standar akan mempengaruhi efektivitas

pembelajaran secara keseluruhan. Oleh karena itu, suatu karakter tidak dapat dinilai dalam suatu waktu (*one shot evaluation*), tetapi harus diobservasi dan diidentifikasi secara terus-menerus dalam keseharian anak, baik di kelas, sekolah, maupun rumah.

B. Kajian tentang Kurikulum 2013

1. Pengertian Kurikulum 2013

E. Mulyasa mengemukakan pengertian Kurikulum 2013 yaitu sebagai kurikulum berbasis kompetensi yang merupakan suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan karakter dan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performansi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh siswa, berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu.²⁶

Tidak hanya berbasis kompetensi, hal penting dalam penerapan Kurikulum 2013 adalah penerapan pendidikan karakter. Pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Dalam penerapan pendidikan karakter tersebut, bukan hanya tanggungjawab dari sekolah semata, tetapi tanggungjawab semua pihak seperti orang tua peserta didik, pemerintah, dan masyarakat.

²⁶ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 66

Hal serupa juga dikemukakan oleh Anang Tjahjono bahwa: “kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang berbasis pada pengembangan kompetensi siswa. Kurikulum berbasis kompetensi (*outcomes-based curriculum*) yaitu pengembangan kurikulum yang diarahkan pada pencapaian kompetensi seperti yang telah dirumuskan dalam Standar Kompetensi Lulusan.²⁷

Menurut Muhammad Nuh mengenai pengertian Kurikulum 2013, beliau mengemukakan bahwa:

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis kompetensi yang pernah digagas dalam Rintisan Kurikulum Kompetensi (KBK) 2004, tetapi belum terselesaikan karena desakan untuk segera mengimplementasikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis kompetensi dan karakter, dengan pendekatan tematik dan kontekstual.

Dari pengertian tersebut dapat diasumsikan bahwa Kurikulum 2013 merupakan pengembangan kurikulum yang berfokus pada kompetensi dan karakter siswa yang dicapainya melalui pengalaman belajarnya yang telah dirumuskan dalam Standar Kompetensi Lulusan. Kurikulum 2013 diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap, dan minat siswa agar dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran, ketepatan, dan keberhasilan dengan penuh tanggungjawab.

2. Tujuan Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang

²⁷ Anang Tjahjono, *Petunjuk Teknis Persiapan Implementasi Kurikulum Tahun 2013*, Direktorat Jendral Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013

beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.²⁸

Standar Kompetensi Lulusan dalam Kurikulum 2013 untuk tingkat SMA meliputi dimensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Dalam Standar Kompetensi Lulusan ini, sudah sejalan dengan tujuan PAI seperti yang dijelaskan pada dimensi sikap bahwasanya peserta didik setelah menempuh pendidikan di satuan pendidikan, diharapkan bisa memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman berakhlak mulia, berilmu, percaya diri dan bertanggungjawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial, alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.²⁹

Dari pemaparan di atas diterapkannya Kurikulum 2013 adalah bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan kompetensi inti yang ada dalam Kurikulum 2013. Melalui penerapan Kurikulum 2013, peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikannya dalam perilaku sehari-hari.

²⁸ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2013, *Kerangka Dasar dan struktur Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan*, hlm. 7

²⁹ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 54 Tahun 2013, *Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah*, hlm. 3

3. Karakteristik Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik sebagai berikut:³⁰

- 1) Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreatifitas, kerjasama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik;
- 2) Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar;
- 3) Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat;
- 4) Memberikan waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
- 5) Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran;
- 6) Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (organizing elements) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti;
- 7) Kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (reinforced) dan memperkaya (enriched) antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).

³⁰ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2013, *Op. Cit*, hlm. 6-7

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik kurikulum 2013 adalah dalam setiap pembelajaran memiliki tujuan untuk mengembangkan sikap spiritual, sosial, pengetahuan, keterampilan sehingga dapat diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan bekal pengalaman belajar yang didapatkan, peserta didik akan menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat. Mata pelajaran yang ada di dalam Kurikulum 2013 akan saling memperkuat dan memperkaya antarmata pelajaran yang satu dengan yang lain, begitu juga dengan setiap jenjang pendidikan akan saling memperkuat dan memperkaya pengetahuan yang ada di dalamnya.

4. Kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013

Kurikulum Pendidikan Agama Islam adalah semua pengetahuan, aktivitas (kegiatan-kegiatan) dan juga pengalaman-pengalaman yang dengan sengaja dan secara sistematis diberikan oleh pendidik kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan agama. Setidaknya terdapat dua komponen dalam Kurikulum 2013 yang menyimpan harapan terbentuknya karakter peserta didik, yaitu:

1) Formulasi kurikulum (standar isi)

Formulasi standar isi pada Kurikulum 2013 menggunakan istilah Kompetensi Inti (KI), dan Kompetensi Dasar (KD). Klasifikasi KI terdiri dari aspek afektif spiritual, afektif sosial, kognitif dan psikomotorik.

Dilihat dari sisi ini jelas bahwa pembinaan karakter/akhlak mulia (afektif) menjadi skala prioritas dalam proses pembelajaran.³¹

2) Komponen substansi

Substansi kurikulum Pendidikan Agama Islam memiliki nuansa karakter/akhlak mulia, sejak dari kelas I sampai kelas XII. Nilai-nilai afeksi terakomodir secara sempurna, baik pada KI maupun KDnya. Pada tingkat SD terdapat diantaranya; sikap jujur, kasih sayang, disiplin, percaya diri, rajin belajar, berani bertanya, hidup sehat dan peduli lingkungan, santun dalam berbicara, hormat pada orang tua dan guru, syukur atas nikmat yang diberikan, dan rajin beribadah. Pada tingkat SMP terdapat sikap jujur, ikhlas, sabar, pemaaf, tawakkal, hormat dan patuh pada orang tua dan guru, peduli lingkungan dan suka menolong, semangat menuntut ilmu, menghindari judi dan minuman keras, serta bersikap toleran dan menghargai perbedaan. Pada tingkat SMA, diantaranya terdapat sikap jujur, demokratis, hormat dan patuh pada orang tua dan guru, bersikap toleran dan menghargai perbedaan, berfikir kritis, semangat dalam menuntut ilmu, menghindari judi, narkoba, minuman keras, menghindari perbuatan zina dan pergaulan bebas, serta menghindari tindakan kekerasan (anarkis).

5. Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013

Pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu

³¹ www.Slideshare.net/refiemirasyka/implementasi-kurikulum-2013-seminar-solo. Diakses tgl 4 Desember 2015 pkl 09.14

dan seimbang sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pada setiap satuan pendidikan. Melalui implementasi Kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi sekaligus karakter, dengan pendekatan tematik dan kontekstual diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Kurikulum 2013 membentuk siswa melakukan melakukan pengamatan (observasi), bertanya, dan menalar terhadap ilmu yang diajarkan. Siswa diberi mata pelajaran berdasarkan tema yang terintegrasi agar memiliki pengetahuan tentang lingkungan, kehidupan, dan memiliki pondasi pribadi tangguh dalam kehidupan sosial serta kreatifitas yang lebih baik. Pendidikan karakter mengatur tata kelakuan manusia pada aturan khusus, hukum, norma, adat kebiasaan dalam bidang kehidupan sosial manusia yang memiliki pengaruh sangat kuat pada sikap mental (*mental attitude*) manusia secara individu dalam aktivitas hidup.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah menuliskan bahwa “sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan, sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan.” Ketiga ranah kompetensi tersebut memiliki lintasan perolehan (proses psikologis) yang berbeda. Untuk memperkuat pendekatan ilmiah (*scientific*), tematik terpadu (tematik

antarmata pelajaran, dan tematik (dalam suatu mata pelajaran) perlu diterapkan pembelajaran berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/ inquiry learning*). Untuk mendorong kemampuan peserta didik menghasilkan karya kontekstual, baik individual maupun kelompok maka sangat disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*). Rincian gradasi, sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai berikut:³²

Tabel 2.6 Rician Gradasi Sikap, Pengetahuan, dan Keterampilan

Sikap	Pengetahuan	Keterampilan
Menerima	Mengingat	Mengamati
Menjalankan	Memahami	Menanya
Menghargai	Menerapkan	Mencoba
Menghayati	Menganalisis	Menalar
Mengamalkan	Mengevaluasi	Menyaji
-	-	Mencipta

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah, “proses pembelajaran sepenuhnya diarahkan pada pengembangan ketiga ranah tersebut secara holistik/utuh, artinya pengembangan ranah yang satu tidak bisa dipisahkan dengan ranah lainnya.” Dengan demikian, proses pembelajaran secara utuh melahirkan kualitas pribadi yang mencerminkan keutuhan penguasaan sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Pada pelaksanaan pembelajaran, guru mempunyai pengaruh besar sebagai pengendali dalam proses pembelajaran sehingga interaksi antara siswa dan bahan pelajaran sebagai perantara dapat berjalan dengan efektif dan

³² Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Draf Dokumen Kurikulum 2013*. (Jakarta: Kemendikbud, 2013)

efisiensi. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah menjelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran terdiri dari persyaratan pelaksanaan proses pembelajaran yang meliputi: alokasi waktu jam tatap muka pelajaran, buku teks pelajaran, dan pengelolaan kelas, serta pelaksanaan pembelajaran yang terdiri dari kegiatan pendahuluan, inti dan penutup yang telah direncanakan dalam RPP.

a. Kegiatan Pendahuluan

Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Berdasarkan amanat Kurikulum 2013, dalam kegiatan pendahuluan guru menyiapkan siswa secara psikis maupun fisik untuk mengikuti proses pembelajaran, selanjutnya guru memberi motivasi belajar siswa secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional, dan internasional. Setelah itu, guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari kemudian menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai serta menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

Dalam mensukseskan implementasi Kurikulum 2013, kegiatan awal atau pembukaan pembelajaran berbasis kompetensi dan karakter menurut E. Mulyasa dalam bukunya yang berjudul *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, mencakup:³³

- 1) Pembinaan Keakraban, bertujuan untuk mengkondisikan siswa agar mereka siap melakukan kegiatan belajar. Terbinanya suasana akrab sangat penting untuk mengembangkan sikap terbuka dalam kegiatan belajar, dan pembentukan kompetensi siswa. Dalam hal ini siswa perlu diperlakukan sebagai individu yang memiliki persamaan dan perbedaan individual, sehingga tercipta hubungan yang harmonis antara guru sebagai fasilitator dan siswa serta antar siswa dengan siswa.
- 2) Pretes (tes awal), setelah pembinaan keakraban, kegiatan selanjutnya dilakukan dengan pretes yang berfungsi untuk menyiapkan siswa dalam proses belajar karena dengan pretes maka pemikiran mereka akan terfokus pada soal-soal yang harus mereka jawab/ kerjakan, kemudian untuk mengetahui tingkat kemajuan siswa sehubungan dengan proses pembelajaran yang dilakukan, selain itu untuk mengetahui kemampuan awal yang telah dimiliki siswa mengenai bahan ajaran yang akan dijadikan topik dalam proses pembelajaran sehingga dapat mengetahui darimana seharusnya proses pembelajaran dimulai, tujuan-tujuan mana yang telah dikuasai siswa,

³³ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 126

dan tujuan-tujuan mana yang perlu mendapat penekanan dan perhatian khusus.

b. Kegiatan Inti

Kegiatan ini merupakan tahap penyampaian pelajaran. Tahap pelaksanaan tugas bagi seorang guru dalam menyalurkan ilmu pengetahuan agar tujuan yang ingin dicapai dapat diraih. Kegiatan ini mestinya dilakukan oleh guru dengan cara-cara yang bersifat interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi, siswa agar dengan cara yang aktif siswa dapat menjadi seorang pencari informasi, serta dapat memberikan kesempatan yang memadai bagi prakarsa, kreatifitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa.

Kegiatan inti pembelajaran antara lain mencakup penyampaian informasi, membahas materi standar untuk membentuk kompetensi dan karakter siswa, serta melakukan tukar pengalaman dan pendapat dalam membahas materi standar atau memecahkan masalah yang dihadapi bersama. Dalam pembentukan karakter dan kompetensi perlu diusahakan untuk melibatkan siswa seoptimal mungkin sehingga antarsiswa maupun siswa dan guru dapat saling bertukar informasi mengenai topik yang dibahas, untuk mencapai kesepakatan, kesamaan, kecocokan dan keselarasan pikiran mengenai apa yang akan dipelajari. Dalam kegiatan inti ini guru, menggunakan model, metode, media, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik guru dan mata pelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran terdiri atas lima pengalaman belajar pokok yang harus dialami oleh peserta didik, yaitu: mengamati; menanya; mengumpulkan informasi; mengasosiasi; dan mengkomunikasikan.

Dalam Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 tahun 2013 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah menjelaskan bahwa dalam kegiatan inti, terdapat beberapa karakteristik kompetensi yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran, diantaranya sebagai berikut:³⁴

- 1) **Sikap**, sesuai dengan karakteristik sikap, maka salah satu alternatif yang dipilih adalah proses afeksi mulai dari menerima, menjalankan, menghargai, menghayati hingga mengamalkan. Seluruh aktivitas pembelajaran berorientasi pada tahapan kompetensi yang mendorong siswa untuk melakukan aktivitas tersebut. Penilaian sikap meliputi kedisiplinan, kerjasama, dan tanggungjawab.
- 2) **Pengetahuan**, pengetahuan dimiliki melalui aktivitas mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta. Untuk memperkuat pendekatan saintifik, tematik terpadu, dan tematik sangat disarankan untuk menerapkan belajar berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/ inquiry learning*). Untuk mendorong siswa menghasilkan karya kreatif dan kontekstual, baik individual maupun kelompok, disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah

³⁴ Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. Draf Dokumen Kurikulum 2013. (Jakarta: Kemendikbud, 2013)

(*project based learning*). Penilaian pengetahuan dilakukan melalui tes tertulis pada akhir pelatihan.

- 3) **Keterampilan**, keterampilan diperoleh melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Seluruh isi materi (topik dan subtopik) mata pelajaran yang diturunkan dari keterampilan harus mendorong siswa untuk melakukan proses pengamatan hingga penciptaan. Untuk mewujudkan keterampilan tersebut perlu melakukan pembelajaran yang menerapkan modus belajar berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/ inquiry learning*) dan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*). Penilaian keterampilan meliputi proses dan produk.

c. Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru bersama siswa baik secara individual maupun kelompok melakukan kegiatan evaluasi dari seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil evaluasi yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung. Selanjutnya memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, yang kemudian melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok, dan menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

Pada kegiatan penutup, perlu diingat bahwa KD-KD diorganisasikan ke dalam empat Kompetensi Inti, yang terdiri dari: KI-1 berkaitan dengan sikap diri terhadap Tuhan Yang Maha Esa; KI-2 berkaitan dengan karakter diri dan sikap sosial; KI-3 berisi KD tentang pengetahuan terhadap materi ajar; dan KI-4 berisi KD tentang penyajian keterampilan. KI-1, KI-2, dan KI-4 harus dikembangkan dan ditumbuhkan melalui proses pembelajaran setiap materi pokok yang tercantum dalam KI-3, untuk semua mata pelajaran. KI-1 dan KI-2 tidak diajarkan langsung, tetapi menggunakan proses pembelajaran yang bersifat *indirect teaching* pada setiap kegiatan pembelajaran.

Dalam implementasi Kurikulum 2013, pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam seluruh pembelajaran pada setiap bidang studi yang terdapat dalam kurikulum. Materi yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap bidang studi perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dihubungkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter mengarah pada pembentukan budaya sekolah/ madrasah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah/ madrasah, dan masyarakat sekitarnya.

Pada umumnya pendidikan karakter menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan dan pembiasaan melalui berbagai tugas keilmuan dan kegiatan kondusif. Dengan demikian, apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan dikerjakan oleh peserta didik dapat membentuk karakter mereka. Selain

menjadikan keteladanan dan pembiasaan sebagai metode pendidikan utama, penciptaan iklim dan budaya serta lingkungan yang kondusif juga sangat penting, dan turut membentuk karakter peserta didik.³⁵

C. Kajian tentang Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah komponen yang sangat penting dalam sistem kependidikan, karena ia yang akan mengantarkan peserta didik pada tujuan yang telah ditentukan, bersama komponen lain yang terkait dan lebih bersifat komplementif.³⁶ Guru atau pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang mendidik. Jika dari segi bahasa guru/pendidik dikatakan sebagai orang yang mendidik, maka dalam arti luas dapat dikatakan bahwa pendidik adalah semua orang atau siapa saja yang berusaha memberikan pengaruh terhadap pembinaan orang lain (peserta didik) agar tumbuh dan berkembang potensinya menuju kesempurnaan.³⁷

Dalam Permenag Nomor 16 Tahun 2010 yang dimaksud guru Pendidikan Agama adalah “pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memberi teladan, menilai dan mengevaluasi peserta didik.”³⁸

Guru Pendidikan Agama Islam dalam Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam adalah sebagai *murabbi*, *muallim*, dan *muaddib*. Pengertian *murabbi* adalah guru agama harus orang yang memiliki sifat rabbani, yaitu

³⁵ Ibid, hlm. 7-8

³⁶ Khoirun Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 172

³⁷ Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Agama Islam* (Malang: UIN Press, 2008), hlm. 68

³⁸ Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010, *Op. Cit*, hlm. 3

bijaksana, terpelajar dalam bidang pengetahuan tentang Rabbnya. Pengertian *muallim* adalah seorang guru agama harus *alimun* (ilmuwan), yakni menguasai ilmu teoritik, memiliki kreatifitas, komitmen yang sangat tinggi dalam mengembangkan ilmu serta sikap hidup yang selalu menjunjung tinggi nilai di dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan pengertian *ta'dib* adalah integrasi antara ilmu dan amal.³⁹

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian dari guru Pendidikan Agama Islam adalah guru yang mengajar pada bidang studi Pendidikan Agama Islam yang mempunyai kemampuan sebagai pendidik serta tanggungjawab terhadap peserta didik.

2. Tugas dan Kewajiban Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam menempati kedudukan yang sangat terhormat di masyarakat. Kewibawaannya menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur seorang guru. Masyarakat yakin bahwa guru adalah orang yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia.

Dengan kepercayaan yang diberikan masyarakat, maka di pundak guru Pendidikan Agama Islam diberikan tugas yang berat. Lebih berat lagi mengemban tanggung jawab moral. Sebab tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya sebatas di dinding sekolah, tetapi juga di luar sekolah. Pembinaan yang harus guru berikan pun tidak hanya secara kelompok (klasikal), tetapi juga secara individual. Hal ini menuntut guru agar

³⁹ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 11-12

tidak selalu memperhatikan sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didiknya tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi di luar sekolah juga.

Fungsi sentral seorang guru adalah mendidik (fungsi education). Fungsi sentral ini berjalan sejajar dengan atau dalam melakukan kegiatan mengajar (fungsi instruksional) dan kegiatan bimbingan bahkan dalam setiap tingkah lakunya dalam berhadapan dengan murid (interaksi edukatif) senantiasa terkandung fungsi mendidik. Mengingat lingkup pekerjaan guru seperti yang diuraikan di atas, maka tugas utama guru Pendidikan Agama Islam dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 16 tahun 2010 adalah sebagai berikut:⁴⁰

1) Mendidik

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Mendidik merupakan proses kegiatan untuk mengembangkan tiga hal, yaitu pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup pada diri seseorang atau sekelompok orang. Atau dalam bahasa lain, mendidik merupakan suatu peristiwa yang dampaknya adalah berkembangnya pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup pada diri seseorang atau sekelompok orang.⁴¹

⁴⁰ Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010, *Op. Cit*, hlm 3

⁴¹ Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru* (Malang: UIN Malang Press, 2009), hlm. 44-45

2) Mengajar

Disamping sebagai pendidik, tugas guru juga sebagai tenaga pengajar (pada jenjang pendidikan dasar dan menengah). Tugas utama guru sebagai seorang pendidik adalah mengajar pada satuan pendidikan. Dalam pundak guru, harus terbangun sikap komitmen dan mental profesional guna meningkatkan mutu pembelajaran dimana tempat mereka bertugas.

Guru sebagai pengajar mempunyai tanggungjawab untuk merancang dan mendesain pembelajaran, menyusun silabus, membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, melakukan pengembangan materi ajar, mencari dan membuat sumber dan media pembelajaran, serta memilih pendekatan dan strategi pembelajaran yang efektif dan efisien.⁴²

3) Membimbing

Bimbingan dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan agar individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri.⁴³ Seorang guru harus berusaha membimbing peserta didik agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya, membimbing peserta didik agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka, sehingga dengan ketercapaian itu ia akan tumbuh dan berkembang sebagai individu yang mandiri dan produktif.

⁴² *Ibid*, hlm. 47-50

⁴³ Dewa Ketut, dkk. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 1-2

Peserta didik adalah individu yang unik. Artinya, tidak ada dua individu yang sama walaupun secara fisik mungkin individu memiliki kemiripan, akan tetapi pada hakikatnya mereka tidaklah sama. Baik dalam bakat, minat, kemampuan dan sebagainya. Disamping itu setiap individu juga adalah makhluk yang sedang berkembang. Irama perkembangan mereka tentu tidaklah sama juga. Perbedaan itulah yang menuntut guru harus berperan sebagai pembimbing.

4) Mengarahkan

Selain memberikan bimbingan kepada peserta didik, seorang guru harus mampu memberikan pengarahan kepada peserta didiknya. Guru memberikan tuntunan kepada peserta didik untuk mengenal mana perbuatan yang baik dan mana yang tidak, mana perbuatan yang dilarang mana pula yang tidak dilarang, mana perbuatan yang salah dan mana pula yang benar yang perlu dalam kehidupan yang penuh kedamaian, ketentraman dan keharmonisan.

5) Melatih

Guru harus bertindak sebagai tenaga pelatih, karena pendidikan dan pengajaran memerlukan bantuan latihan keterampilan baik intelektual, sikap maupun motorik agar dapat berfikir kritis, berperilaku sopan, dan menguasai keterampilan, peserta didik harus mengalami banyak latihan yang teratur dan konsisten. Tanpa latihan, peserta didik tidak akan mungkin mahir dalam berbagai keterampilan, kematangan dan keahlian yang dibutuhkan. Kegiatan mendidik dan mengajar sudah tentu

mebutuhkan latihan untuk memperdalam pemahaman dan penerapan teori yang disampaikan.

Kegiatan melatih, selain memperhatikan kompetensi dasar dan materi standar, juga memperhatikan tingkat perbedaan individual siswa, lingkungan dan tujuan, dan visi misi lembaga pendidikan. Tugas inilah yang mengharuskan para guru untuk banyak tahu, dan peka terhadap perubahan yang ada. Melatih siswa berarti memerlukan suplai “energi” yang bergizi, strategi yang menarik dan bermanfaat pada mereka.⁴⁴

6) Memberi teladan

Banyak orang bisa mengarahkan dan berbicara dengan baik, akan tetapi beberapa diantara mereka yang berprofesi guru yang bisa menjadi teladan dengan tingkah lakunya.⁴⁵ Keteladanan adalah kunci keberhasilan, termasuk keberhasilan seorang guru dalam mendidik anak didiknya. Contoh dan keteladanan lebih bermakna daripada seribu perintah dan larangan. Syair Arab mengatakan, “*Qawul al-hal afshah min lisani I’maqal*” (keteladanan lebih *fasih* daripada perkataan). Dengan keteladanan guru, siswa akan menghormatinya, memperhatikan pelajarannya. Inilah implementasi etika religius dalam proses pembelajaran yang sungguh mampu menggerakkan pikiran, emosi dan nurani siswa meraih keberhasilan.⁴⁶

⁴⁴ Mujtahid, *Op. Cit*, hlm. 50-51

⁴⁵ Muhammad Abdullah Ad-Duwesy, *Menjadi Guru yang Sukses dan Berpengaruh* (Surabaya: CV Fitrah Mandiri Sejahtera, 2010), hlm. 69-70

⁴⁶ Ahmad Barizi dan Muhammad Idris, *Menjadi Guru Unggul* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 72

7) Menilai dan mengevaluasi peserta didik

Seorang guru mempunyai tugas untuk menilai dan mengevaluasi peserta didik dalam proses belajar mengajar. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan sudah tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat. Semua pertanyaan tersebut akan dijawab melalui kegiatan evaluasi atau penilaian.

Dalam tugasnya sebagai penilai hasil belajar siswa, guru hendaknya terus menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini merupakan umpan balik (*feedback*) terhadap proses belajar mengajar. Umpan balik ini akan dijadikan titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar selanjutnya. Dengan demikian proses belajar mengajar akan terus menerus ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang optimal.⁴⁷

Secara singkat dapat disimpulkan bahwa tugas dan kewajiban guru Pendidikan Agama Islam sangat luas, yaitu untuk membina seluruh kemampuan dan sikap yang baik dari murid sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini berarti bahwa perkembangan sikap dan kepribadian tidak terbatas pelaksanaannya melalui pembinaan di kelas saja melainkan di luar sekolah juga.

⁴⁷ Drs. Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 11-12

3. Standar Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam dalam Permenag nomor 16 tahun 2010 harus memiliki lima kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, profesional, dan kepemimpinan.⁴⁸

- 1) Kompetensi pedagogik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi:
 - (1) Pemahaman karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual;
 - (2) Penguasaan teori dan prinsip belajar pendidikan agama;
 - (3) Pengembangan kurikulum pendidikan agama;
 - (4) Penyelenggaraan kegiatan pengembangan pendidikan agama;
 - (5) Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan agama;
 - (6) Pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki dalam bidang pendidikan agama;
 - (7) Komunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik;
 - (8) Penyelenggaraan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar pendidikan agama;
 - (9) Pemanfaatan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran pendidikan agama; dan
 - (10) Tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran pendidikan agama.

⁴⁸ Permenag Nomor 16 tahun 2010 pasal 16, *Op. Cit*, hlm 9-11

- 2) Kompetensi kepribadian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi:
- (1) Tindakan yang sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia;
 - (2) Penampilan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat;
 - (3) Penampilan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa;
 - (4) Kepemilikan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri; serta
 - (5) Penghormatan terhadap kode etik profesi guru.
- 3) Kompetensi sosial sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi:
- (1) Sikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif berdasarkan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi;
 - (2) Sikap adaptif dengan lingkungan sosial budaya tempat bertugas; dan
 - (3) Sikap komunikatif dengan komunitas guru, warga sekolah dan warga masyarakat.
- 4) Kompetensi profesional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi:
- (1) Penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran pendidikan agama;
 - (2) Penguasaan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran pendidikan agama;

- (3) Pengembangan materi pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama secara kreatif;
 - (4) Pengembangan profesionalitas secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif; dan
 - (5) Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.
- 5) Kompetensi kepemimpinan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi:
- (1) Kemampuan membuat perencanaan pembudayaan pengamalan ajaran agama dan perilaku akhlak mulia pada komunitas sekolah sebagai bagian dari proses pembelajaran agama;
 - (2) Kemampuan mengorganisasikan potensi unsur sekolah secara sistematis untuk mendukung pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah;
 - (3) Kemampuan menjadi inovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor dalam pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah; serta
 - (4) Kemampuan menjaga, mengendalikan, dan mengarahkan pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah dan menjaga keharmonisan hubungan antar pemeluk agama dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

D. Kajian tentang Pendidikan Agama Islam pada Kurikulum 2013

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan.⁴⁹

Secara filosofis Kurikulum 2013 mengembangkan kehidupan individu peserta didik dalam beragama, seni, kreatifitas, berkomunikasi, nilai dari berbagai dimensi intelegensi yang sesuai dengan diri seorang peserta didik dan diperlukan masyarakat, bangsa dan umat manusia. Sehingga pendidikan agama di sini berperan penting dalam implementasi kurikulum

Dalam konsep kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam menjadikan peserta didik menguasai empat kompetensi inti yang sesuai dengan Pendidikan Agama Islam. Pendidikan agama itu sendiri akan selalu dinilai dalam setiap pembelajaran, baik pembelajaran langsung maupun tidak langsung dalam semua mata pelajaran. Pendidikan agama tersebut terdapat Kompetensi Inti I sikap spiritual yaitu menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya

Dalam Kurikulum 2013 terdapat beberapa kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik, diantaranya kompetensi keagamaan, sosial pengetahuan dan keterampilan. Masing-masing kompetensi tersebut membawa nilai-nilai pendidikan karakter sendiri. Dalam Islam, tidak ada ilmu yang terpisah dari etika-etika Islam. Setidaknya ada tiga nilai yang menjadi pilar pendidikan karakter dalam Islam yakni akhlak, adab dan keteladanan. Akhlak merujuk pada tugas dan

⁴⁹ Peraturan Menteri Agama No. 16 Tahun 2010, *Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah*, hlm 3

tanggung jawab selain syari'ah dan ajaran Islam secara umum. Sedangkan adab merujuk pada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik. Dan keteladanan merujuk pada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang Muslim yang baik yang mengikuti keteladanan Nabi Muhammad SAW.⁵⁰

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum 2013 harus melakukan proses pembelajaran yang menekankan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang ada dalam Kurikulum 2013 agar peserta didik bisa lebih memahami tentang nilai-nilai yang baik dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Struktur kurikulum menggambarkan konseptualisasi konten kurikulum dalam bentuk mata pelajaran, posisi konten atau mata pelajaran dalam kurikulum semester atau tahunan. Beban belajar dinyatakan dalam jam pelajaran per minggu selama satu semester. Beban belajar di SMA/MA untuk kelas X, XI, dan XII masing-masing 42, 44, dan 44 jam per minggu. Durasi satu jam pelajaran untuk SMA/MA adalah 45 menit. Dalam struktur kurikulum SMA/MA ada penambahan jam pelajaran per minggu sebesar 4-6 jam sehingga untuk kelas X bertambah dari 38 jam menjadi 42 jam belajar, dan untuk kelas XI dan XII bertambah dari 38 jam menjadi 44 jam belajar. Satu semester terdiri atas 18 minggu. Beban belajar ini terdiri atas kelompok mata pelajaran wajib A dan B dengan durasi 24 jam pelajaran dan kelompok mata pelajaran peminatan dengan durasi 12 jam pelajaran untuk kelas X dan 16 jam pelajaran untuk kelas XI dan XII.⁵¹

⁵⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Op.Cit*, hlm. 58

⁵¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2013, *Tentang Kurikulum SMA/MA Tahun 2013*, hlm. 5-8

Tabel 2.7 Struktur Kelompok Mata Pelajaran Wajib dalam Kurikulum SMA/MA/SMK/MAK dalam Kurikulum 2013

Mata Pelajaran		Alokasi Waktu Belajar Per Minggu		
		X	XI	XII
Kelompok A (Wajib)				
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3	3	3
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2
3	Bahasa Indonesia	4	4	4
4	Matematika	4	4	4
5	Sejarah Indonesia	2	2	2
6	Bahasa Inggris	2	2	2
Kelompok B (Wajib)				
7	Seni Budaya	2	2	2
8	Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	3	3	3
9	Prakarya dan Kewirausahaan	2	2	2
Jumlah jam pelajaran kelompok A dan B per minggu		24	24	24
Kelompok C (Peminatan)				
Mata pelajaran perminatan akademik (SMA/MA)		18	20	20
Jumlah jam pelajaran yang harus ditempuh per minggu		42	44	44

Setiap satuan pendidikan memiliki Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang harus dicapai oleh peserta didik. Standar Kompetensi lulusan adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dalam tabel di bawah ini akan dijelaskan mengenai Standar Kompetensi Lulusan yang harus dicapai oleh peserta didik.

Tabel 2.8 Standar Kompetensi Lulusan

Dimensi	Kualifikasi Kemampuan
Sikap	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
Pengetahuan	Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif dalam ilmu

	pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab serta dampak fenomena dan kejadian.
Keterampilan	Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sebagai pengembangan dari yang dipelajari di sekolah secara mandiri.

Standar Kompetensi Lulusan digunakan sebagai acuan utama pengembangan standar isi, standar proses, standar penilaian pendidikan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan. Standar Kompetensi Lulusan terdiri atas kriteria kualifikasi kemampuan peserta didik yang diharapkan dapat dicapai setelah menyelesaikan masa belajarnya di satuan pendidikan pada pendidikan dasar dan menengah.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian adalah suatu cara bertindak menurut sistem aturan atau tatanan yang bertujuan agar kegiatan praktis terlaksana secara rasional dan terarah sehingga dapat mencapai hasil yang optimal.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya. Kualitatif juga dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.⁵²

Tujuan penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realita empirik dibalik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas tentang penerapan pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Kepanjen. Menurut Lexy Moleong penelitian kualitatif deskriptif adalah “penelitian yang bermaksud untuk memahami

⁵² Anselm Straus dan Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 4

fenomena tentang apa yang dialami subyek peneliti misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan.”⁵³

Dalam penggunaan metode kualitatif ini, peneliti menggunakan beberapa pertimbangan sebagai berikut:

1. Menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak.
2. Metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden.
3. Metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.⁵⁴

Dalam penelitian kualitatif, permasalahan yang dibawa oleh peneliti masih bersifat sementara, sehingga teori yang digunakan dalam menyusun proposal penelitian kualitatif juga masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah memasuki lapangan atau konteks sosial.

Peneliti dalam hal ini dituntut untuk dapat menggali data berdasarkan apa yang diucapkan, dirasakan, dan dilakukan oleh partisipan atau sumber data. Penelitian kualitatif harus bersifat “*perspektif imet*” yang artinya memperoleh data bukan berdasarkan apa yang dipikirkan oleh peneliti, tetapi berdasarkan apa adanya sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan, yang dialami, dan dirasakan oleh partisipan atau sumber data.⁵⁵

⁵³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 6

⁵⁴ *Ibid*, hlm. 9

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 295-296

Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, tulisan maupun hasil wawancara yang kemudian dijadikan satu dalam bentuk hasil penelitian yang berupa kalimat. Dalam hal ini peneliti menelusuri permasalahan yang berkaitan dengan penerapan pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Kepanjen.

B. Kehadiran Peneliti

Peneliti selaku *participant observation* (pengamatan-berperan serta) memiliki andil dalam mengurai sekaligus merangkai informasi yang diperoleh. Alasan teoritiknya yaitu peranan ini sangat cocok untuk penelitian kualitatif untuk studi fenomenologis, teori dasar, dan studi kritis.⁵⁶ Oleh karena itu, kehadiran peneliti di tempat penelitian sangat diperlukan sebagai instrumen utama. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai perencana, pemberi tindakan, pengumpul data, penganalisis data, dan sebagai hasil pelapor hasil penelitian. Peneliti di lokasi juga sebagai pengamat penuh serta kehadiran peneliti diketahui statusnya sebagai peneliti oleh subyek atau informan.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas Islam Kepanjen. Lokasi ini terletak di Jl. Diponegoro No. 152 Kepanjen, dengan nomor telepon (0341) 395840. Pemilihan lokasi penelitian ini dengan beberapa pertimbangan sebagai berikut:

1. SMA Islam Kepanjen merupakan salah satu sekolah swasta yang menggunakan Kurikulum 2013.

⁵⁶ Djunaidi Ghony dkk, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 108

2. Lokasi SMA Islam Kepanjen dekat dengan domisili peneliti, sehingga akan mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian.

D. Data dan Sumber Data

Menurut Lexy J. Moleong mengungkapkan data adalah keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian (analisis atau kesimpulan). Data yang dikumpulkan dapat berupa data primer yakni data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya melalui teknik *purposive sampling*. Artinya pemilihan subyek didasarkan pada subyek yang mengetahui, memahami, dan mengalami langsung dalam penerapan pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013, yaitu:⁵⁷

1. Kepala sekolah, sebagai informan utama untuk mengetahui perjalanan SMA Islam Kepanjen dari masa ke masa dan juga memiliki wewenang serta kebijakan penerapan pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 di SMA Islam Kepanjen.
2. Guru Pendidikan Agama Islam, guru yang dimaksudkan disini yaitu guru Pendidikan Agama Islam yang telah menerapkan Kurikulum 2013. Untuk menggali informasi mengenai proses penerapan pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 di SMA Islam Kepanjen, mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi.

Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari informasi yang telah diolah oleh pihak lain yakni dengan data dan dokumen-dokumen yang ada di sekolah, yang berkaitan dengan penerapan Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013 di SMA Islam Kepanjen. Data sekunder tersebut antara lain:

⁵⁷ Lexy J Moleong, *Op. Cit*, hlm. 23

1. Sejarah berdirinya SMA Islam Kepanjen.
2. Visi dan misi SMA Islam Kepanjen.
3. Struktur organisasi SMA Islam Kepanjen.
4. Keadaan guru dan karyawan SMA Islam Kepanjen.
5. Keadaan siswa SMA Islam Kepanjen.
6. Sarana dan Prasarana di SMA Islam Kepanjen.

Sumber data adalah subjek dimana data dapat diperoleh di lapangan.⁵⁸

Sumber data dikumpulkan dari lapangan dengan mengadakan penyelidikan secara langsung di lapangan untuk mencari berbagai masalah yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Penulis mengelompokkan penentuan sumber data menjadi dua buah data yaitu:

1. Data primer, yaitu data yang digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan sejauh mana penerapan pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Kepanjen.
2. Data sekunder, yaitu data yang mendukung data primer. Data sekunder ini akan diperoleh dari kepala sekolah, waka kurikulum, dan peserta didik.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data-data yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan, maka dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

⁵⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm. 213

1. Observasi

Observasi adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indera mata sebagai alat bantu utamanya selain panca indera yang lainnya seperti: telinga, penciuman, perasa (mulut) dan peraba (kulit). Jadi, yang dimaksud observasi adalah pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan.⁵⁹ Dalam penelitian ini, peneliti langsung mengamati obyek dan subyek penelitian, dengan melihat langsung proses belajar mengajar yang sedang berlangsung. Metode observasi ini peneliti gunakan untuk mengetahui gambaran umum sekolah, proses penerapan pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, serta data yang diperlukan dalam penelitian.

2. Wawancara/Interview

Menurut Sugiyono dalam Memahami Penelitian Kualitatif wawancara merupakan kegiatan menemukan makna dari pertemuan yang saling melakukan kontak dengan cara tatap muka antara pencari informasi (interviewer) dan sumber informasi melalui pertukaran informasi dan ide dari tanya jawab dalam suatu topik tertentu.⁶⁰ Teknik pengumpulan data ini cenderung *depth interview* (wawancara mendalam). Wawancara dikatakan sebagai suatu metode yang khas dengan penelitian kualitatif. Peneliti memilih penggunaan wawancara dalam mengumpulkan data dengan maksud untuk memahami persepsi, perasaan, dan pengetahuan subyek penelitian.

⁵⁹ Bungin Burhan, *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: PT Prenada Media Group, 2008), hlm 115

⁶⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm.72

Jenis wawancara yang yang diperlukan peneliti merupakan wawancara tidak terstruktur yang memiliki ciri mendalam dalam penggalian informasi. Alasan peneliti menggunakan wawancara jenis ini karena sumber penelitian dipandang memiliki pengetahuan dan mendalami situasi, dan lebih mengetahui informasi yang diperlukan. Sehingga melalui teknik ini peneliti dapat memperkaya informasi sebanyak-banyaknya.

Peneliti memanfaatkan teknik wawancara ini untuk mendapatkan informasi tentang penerapan pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 antara lain latar belakang pelaksanaan Kurikulum 2013, konsep pengembangan pendidikan karakter, serta faktor yang mendukung dan menghambat dalam pelaksanaan pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain itu, peneliti juga menggali informasi dari kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam terkait dengan kebijakan bagi pengajar tentang penerapan pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 di SMA Islam Kepanjen.

3. Dokumentasi

Menurut Iskandar dokumentasi merupakan metode penelaahan terhadap referensi-referensi yang berhubungan dengan fokus penelitian. Data ini dapat bermanfaat bagi peneliti untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan jawaban dari fokus permasalahan penelitian.⁶¹

Ragam data yang dibutuhkan dalam tahapan tersebut berupa berkas-berkas penting seperti silabus, rencana pembelajaran, kriteria ketuntasan

⁶¹ Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial: Kuantitatif dan Kualitatif*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), hlm. 219

minimal, bentuk penilaian, dan berkas laporan hasil penilaian. Selain itu, data penelitian ini juga mencari dokumen tentang gambaran lokasi penelitian diantaranya: 1) sejarah berdirinya; 2) visi dan misi; 3) struktur organisasi; 4) keadaan guru dan karyawan; 5) keadaan siswa di SMA Islam Kepanjen; dan 6) sarana dan prasarana. Data tersebut sebagai bukti pelaksanaan penerapan pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 oleh guru Pendidikan Agama Islam. Rencana kegiatan dokumentasi ini terekam sebagaimana tabel di bawah ini

Tabel 3.1 Dokumentasi penelitian

No	Sub Variabel	Indikator
1	Berkas penerapan pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 oleh guru Pendidikan Agama Islam	<ul style="list-style-type: none"> a. Jadwal pelajaran PAI b. Perangkat Pembelajaran PAI c. Jadwal program keagamaan d. Catatan perkembangan akhlak siswa e. Dokumentasi dan laporan hasil penelitian proses kegiatan penerapan pendidikan karakter pada siswa
2	Keadaan sekolah	<ul style="list-style-type: none"> a. Sejarah b. Visi dan misi c. Struktur organisasi d. Keadaan guru dan karyawan e. Keadaan siswa f. Sarana dan prasarana

F. Analisis Data

Proses pengolahan data pada penelitian ini berupa analisis deskriptif kualitatif, tanpa menggunakan teknik kuantitatif. Analisis data adalah proses

mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam unit-unit, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah diambil oleh diri sendiri maupun orang lain.⁶²

Analisis data ini digunakan untuk menyusun, mengolah, dan menghubungkan semua data yang diperoleh dari lapangan sehingga menjadi sebuah kesimpulan atau teori. Dalam analisis data yang dilakukan pengecekan data yang berasal dari hasil wawancara dengan pihak-pihak yang berhubungan dengan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah tersebut, seperti Kepala Sekolah, dan guru Pendidikan Agama Islam.

Analisis data penelitian kualitatif yang dikemukakan oleh Miles Hibermen dan Sparadly merupakan teknik yang umum digunakan dalam menganalisis data kualitatif yang diperoleh dari lapangan.⁶³

Langkah analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:⁶⁴

1. Reduksi data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

⁶² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm. 158

⁶³ Iskandar, *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)* (Jakarta: Grafinfo Persada, 2008), hlm. 225-226

⁶⁴ Nana Syaodah Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 220

2. Penyajian data

Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori dan sejenisnya yang sering digunakan dalam penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Sehingga memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan dan memaparkan hasil penelitian lapangan yang sudah dinarasikan.

Setelah semua data terkumpul, langkah berikutnya adalah menjelaskan obyek permasalahan secara sistematis serta memberikan analisis terhadap obyek kajian tersebut. Dalam memberikan penjelasan mengenai data yang diperoleh digunakan metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan mengenai penerapan pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Kepanjen.

Untuk memperoleh kesimpulan yang tepat dalam penelitian kualitatif maka harus didukung data yang tepat pula. Dalam penelitian kualitatif ini ada 2 macam kriteria keabsahan data, yaitu:

1. Kepercayaan (*kredibility*)

Kredibilitas data dimaksudkan untuk membuktikan data yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan sebenarnya. Ada beberapa teknik untuk mencapai kredibilitas adalah: teknik Triangulasi data yaitu mengecek kebenaran data dengan cara membandingkan data dengan dengan sumber lain, pengecekan

anggota, perpanjangan kehadiran peneliti di lapangan, dan pengecekan kecakupan referensi. Adapun teknik Triangulasi yang sering digunakan adalah Triangulasi sumber data, Triangulasi teori, Triangulasi metode, dan Triangulasi peneliti. Berdasarkan teknik-teknik Triangulasi di atas, maka untuk mengecek keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik Triangulasi sumber data yang telah ditemukan di lokasi penelitian.

2. Keteralihan (*tranferability*)

Kriteria ini digunakan untuk menjaga kehati-hatian akan terjadinya kemungkinan kesalahan dalam mengumpulkan dan menginterpretasikan data sehingga data dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Kesalahan sering dilakukan oleh manusia itu sendiri terutama peneliti karena keterbatasan pengalaman, waktu, dan pengetahuan. Cara untuk menetapkan bahwa proses penelitian dapat dipertanggungjawabkan melalui audit dipendability oleh auditor independent oleh dosen pembimbing.

G. Prosedur Penelitian

Usaha untuk mendapatkan efektifitas dan efisiensi suatu penelitian, peneliti perlu merumuskan prosedur penelitian. Peneliti sepihak dengan pendapat Lexy J. Moleong yang memodifikasi tahap-tahap penelitian secara praktis, mudah dipahami, dan tetap memperhatikan garis besar haluan tahapan penelitian. Langkah ini terdiri atas tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap pasca-lapangan (analisis data).⁶⁵

⁶⁵ Lexy J. Moleong, *Op Cit*, hlm.127

1. Tahap Pra-Lapangan

a) Menyusun rancangan penelitian

Kegiatan menyusun rancangan penelitian ini erat kaitannya dengan sistematika pembahasan pada subtopik pembahasan pada subtopik pembahasan selanjutnya. Oleh karena itu, segala bentuk rinciannya akan dijabarkan secara baik pada poin tersebut. Dengan itu, peneliti menegaskan bahwa susunan rancangan penelitian memperhatikan betul standar penulisan yang telah menjadi patokan utama dan bersifat mengikat kepada segenap sivitas akademika Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dalam menyusun skripsi.

b) Memilih lokasi penelitian

Dalam memilih lokasi penelitian, peneliti melakukan penjajakan awal terkait fokus penelitian yang ingin dilakukan sebelum akhirnya pengajuan judul ditentukan. Langkah ini peneliti tempuh dengan mempertimbangkan teori substantif yang dirumuskan dalam bentuk hipotesis kerja.⁶⁶ Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian penerapan pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Kepanjen. Ketertarikan peneliti terhadap lokasi penelitian ini dikarenakan di sekolah tersebut menjadi salah satu pelaksana Kurikulum 2013, selain itu pertimbangan lainnya

⁶⁶ M.Djunaedi Ghony dkk, *Op Cit*, hlm.144

adalah akses menuju lokasi yang mudah. Efektifitas dan efisiensi waktu dan tenaga peneliti juga dapat dimungkinkan pelaksanaannya.

c) Mengurus perizinan penelitian

Sebelum terjun ke lokasi penelitian, peneliti mengurus surat permohonan izin dari pihak akademik untuk nantinya akan disampaikan kepada pihak yang berwenang di lokasi penelitian yaitu Kepala SMA Islam Kapanjen. Perihal izin tersebut disampaikan adalah supaya pelaksanaan penelitian berjalan dengan lancar.

d) Menjajaki dan menilai lokasi penelitian

Kegiatan ini menyangkut survey atau orientasi lapangan serta subyek penelitian. Dari kegiatan ini peneliti menyimpulkan bahwa lokasi penelitian yaitu SMA Islam Kapanjen layak untuk diteliti. Aspek kelayakan ini biasa dilihat dari penerapan pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 yang telah dilaksanakan.

e) Memilih dan memanfaatkan informan

Setelah memilih lokasi penelitian dilakukan, peneliti memilih informan dan memanfaatkan data dari informan. Pembawa data asli (informan) ini, peneliti pilih setelah melakukan pilah dari beberapa guru Pendidikan Agama Islam di antara sekolah lain. peneliti mendapatkan informasi tentang guru di sekolah tersebut yang memiliki kredibilitas dan kualitas yang baik sebagai tenaga pengajar keagamaan. Karena dalam

penelitian yang menjadi sumber informasi adalah para informan yang berkompoten dan mempunyai relevansi dengan penelitian.⁶⁷

2. Tahap pekerjaan lapangan

Masuk kepada bagian utama dalam penelitian ini adalah tahap pekerjaan lapangan. Tahapan ini peneliti berupaya memahami latar penelitian dan persiapan diri, penampilan peneliti, menjalin hubungan dan koneksi pada situs penelitian, membatasi waktu penelitian, memasuki lapangan, berperan dan mengumpulkan data.⁶⁸ Semua ini terangkum dalam rangka mencari data dan sumber data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

3. Tahap penyelesaian

Setelah semua data yang diperoleh baik observasi, wawancara, serta dokumentasi, peneliti membuat laporan dan menganalisis data yang akan ditempatkan pada bab selanjutnya.

⁶⁷ Iskandar, *Op Cit*, hlm. 219

⁶⁸ Lexy J. Moleong, *Op Cit*, hlm. 137-147

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

Uraian berikut ini adalah salah satu upaya untuk mendeskripsikan latar belakang objek penelitian dan memaparkan data hasil penelitian yang telah dilaksanakan. Dari beberapa hal tersebut, nantinya akan mengetahui apakah Penerapan Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013 Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Kapanjen dapat dilaksanakan dengan baik.

1. Identitas Sekolah

Nama Sekolah	: SMA Islam Kapanjen
NPSN	: 20517837
NSS	: 30205182102
Akreditasi	: Akreditasi A
Alamat	: Jl. Diponegoro 152 Kapanjen-Malang
Kode Pos	: 65163
Kelurahan	: Ardirejo
Kecamatan	: Kapanjen
Kota	: Kabupaten Malang
Provinsi	: Jawa Timur
Bujur	: 112.5882339477539
Lintang	: -8.130269157235833
Email	: sma.islam-kepanjen@gmail.com

Jenjang : SMA
Status : Swasta

2. Sejarah Berdirinya SMA Islam Kepanjen

SMA Islam Kepanjen merupakan sekolah swasta di bawah naungan yayasan Pendidikan Hasyim Asy'ari yang berafiliasi *ahlu sunnah wal jamaah*. Selain itu SMA Islam Kepanjen merupakan sekolah swasta di Kabupaten Malang yang berstandar ISO 9001 : 2000.⁶⁹

Hal tersebut sebagaimana yang dijelaskan oleh Drs. Musoli Haris, M.Pd yang mengatakan bahwa:

Pada tahun 1980an sekolah tingkat SMA yang menjadi favorit adalah SMA Katolik Yos Sudarso. Hampir di setiap tahun banyak siswa yang tidak berhasil masuk SMA Negeri 1 Kepanjen, kemudian masuk SMA Yos Sudarso. Hal ini yang menyebabkan Yayasan Hasyim Asy'ari mendirikan SMA Islam Kepanjen pada tanggal 27 November 1984 dengan tujuan untuk menyelamatkan akidah generasi muda di kawasan Kepanjen.⁷⁰

Latar belakang berdirinya SMA Islam Kepanjen disebabkan kondisi pendidikan Islam yang memprihatinkan pada saat itu. Sebagian besar masyarakat memilih menyekolahkan putra-putrinya di sekolah negeri dan sekolah Katolik. Mereka menganggap bahwa SMA Yos Sudarso adalah sekolah yang lebih unggul baik dari segi akademik maupun kualitas fisik gedung sekolah jika dibandingkan dengan sekolah Islam sederajat. Atas dasar inilah yayasan Hasyim Asy'ari mendirikan SMA Islam Kepanjen pada

⁶⁹ Karnoto dan Musoli Haris, *Sejarah Perkembangan dan Pertumbuhan SMA Islam*, Senin 4 September 2008, (tersedia) (<http://smaislamkepanjen.blogspot.com/2009/sejarah-pertumbuhan-dan-perkembangan.html>) (online) 24 April 2016, 10.00 WIB

⁷⁰ Wawancara dengan Drs. H. Musoli Haris, M.Pd, Kepala Sekolah SMA Islam Kepanjen pada tanggal 8 Juni 2016

tanggal 27 November 1984. Bapak Drs. Musoli Haris, M. Pd, menambahkan bahwa:

Pertama kali menjadi kepala sekolah SMA Islam Kepanjen sejak tahun 1986 menggantikan kepala sekolah sebelumnya yaitu bapak Ir. Lalu Abdul Manan. Pada masa itu banyak aspek yang harus dibenahi pada diri SMA Islam Kepanjen karena selain tergolong sekolah yang berdiri, sekolah tidak memiliki sarana prasarana sama sekali, bahkan gedung untuk kegiatan belajar mengajar pun SMA Islam menyewa pada SD NU, dan SMP Islam.....⁷¹

Bapak Drs. Musoli Haris, M. Pd menjabat sebagai kepala sekolah SMA Islam menggantikan Ir. Abdul Manan. Menjadi kepala sekolah pada sekolah yang baru saja berdiri tanpa memiliki sarana prasarana sama sekali merupakan tantangan bagi seorang pemimpin. Seorang pemimpin harus mengambil tindakan untuk keluar dari permasalahan tersebut. Tindakan yang diambil Drs. Musoli Haris, M. Pd adalah dengan menyewa gedung SD NU dan SMP Islam Kepanjen yang akan digunakan untuk proses pembelajaran pada sore hari.

Pada tahun 1991 SMA Islam membeli sebidang tanah di Jalan Diponegoro 152 dengan luas tanah 7. 668 m². Pada bulan Desember 1994 gedung SMA Islam Kepanjen mulai dibangun dengan dana awal dari bantuan masyarakat dan sumbangan dari bapak dan ibu guru. Gedung SMA Islam Kepanjen selesai dibangun tanggal 15 Juli 1995 yang terdiri dari 8 ruang teori, 5 kamar mandi, 1 ruang perpustakaan, dan 1 ruang BP/BK.

Tahun pelajaran 2003/2004 sekolah mulai membangun gedung perkantoran berlantai 3. Lantai dasar digunakan untuk perkantoran,

⁷¹ *Ibid*

sedangkan lantai 2 untuk laboratorium IPA dan Komputer, dan lantai 3 digunakan untuk aula. Hingga tahun 2006, beberapa bangunan dapat direalisasi, antara lain: ruang belajar berlantai 2, laboratorium bahasa, dan perluasan lokasi perpustakaan sehingga lebih representatif.⁷²

Semenjak Drs. Musoli Haris, M. Pd menjadi kepala sekolah SMA Islam Kepanjen, perubahan dan pembangunan baik secara akademik maupun fisik di SMA Islam Kepanjen terlihat semakin meningkat. Peningkatan jumlah siswa SMA Islam Kepanjen dari tahun ke tahun semakin besar. Hal tersebut disebabkan mutu SMA Islam dalam mencetak lulusan yang berkualitas dan kompeten semakin diakui oleh masyarakat. Selain faktor kualitas yang bagus, letak geografis SMA Islam menjadi faktor pendukung peningkatan jumlah siswa. Selama kurang lebih 28 tahun Drs. Musoli Haris, M. Pd mengabdikan diri untuk mengupayakan kemajuan sekolah Islam yang berada di bawah naungan yayasan Hasyim Asy'ari tersebut.

Awal tahun pelajaran 2010/2011 SMA Islam Kepanjen mencanangkan sekolah Model (sekolah ramah) dengan tujuan untuk menghilangkan segala bentuk perintah, kekerasan, hukuman baik fisik maupun non fisik. Dan kebijakan sekolah tentang tenaga pendidik untuk berfokus di SMA Islam Kepanjen.

Awal tahun pelajaran 2011/2012 SMA Islam memfokuskan pembinaan warganya ke ranah mental spiritual dengan mewajibkan semua warga sekolah untuk sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah. Selain itu

⁷² Karnoto dan Musoli Haris, *loc cit*

sebelum proses pembelajaran dimulai, semua siswa akan mengaji surat-surat pilihan yang telah dipilih oleh pihak sekolah, surat-surat tersebut terdiri dari QS. Al-Mulk, QS. Al-Waqi'ah, QS. Al-Yasin, dan QS. As-Sajdah secara bergantian satu surat setiap harinya. Pembacaan al-Qur'an dipimpin oleh salah satu siswa menggunakan mikrofon dimana sudah terjadwal secara terstruktur dan diikuti oleh semua siswa yang berada di dalam kelasnya masing-masing. Setelah selesai membaca al-Qur'an, membaca asma'ul husna dan berdo'a bersama dengan guru masing-masing.

3. Visi, Misi dan Tujuan SMA Islam Kapanjen

a. Visi

Memperhatikan segala potensi, kondisi dan tantangan yang dihadapi di tingkat lokal, regional maupun global, maka SMA Islam Kapanjen bertekad mewujudkan generasi yang **TAQWA, CERDAS, KOMPETEN** dan **PEDULI**.

Indikator:

1. TAQWA

- 1) Mengimplementasikan dengan penuh kesadaran serta tanggungjawab syari'at Islam
- 2) Bersikap tawadlu' terhadap orang yang lebih tua, seusia, lebih muda maupun terhadap makhluk Allah yang lain.

2. CERDAS:

- 1) Menumbuhkembangkan kecerdasan secara utuh yaitu :
Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Intelektual maupun kecerdasan Emosional.

3. KOMPETEN

- 1) Mampu menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagai pribadi maupun makhluk sosial.
- 2) Mampu menguasai masalah akademik maupun nonakademik
- 3) Mampu menyelesaikan/ mengelola masalah Internal maupun Eksternal.

4. PEDULI

- 1) Mampu mengembangkan sikap saling tolong menolong baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.
- 2) Mampu mengembangkan budaya lingkungan yang bersih, sehat, aman, rindang dan menjaga kelestarian lingkungan.

b. Misi

1. Menumbuhkembangkan penghayatan pengimplitasian syari'at Islam dalam kehidupan sehari-hari melalui pembiasaan dan peringatan hari-hari besar Islam.
2. Menumbuhkembangkan budaya 3S (Salam, Senyum, Sapa) dengan seluruh warga sekolah maupun orang lain.
3. Menumbuhkembangkan kecerdasan spiritual melalui kegiatan keagamaan.

4. Menumbuhkembangkan kecerdasan intelektual melalui kegiatan belajar/ pembelajaran di kelas, kelompok maupun mandiri.
5. Menumbuhkembangkan kecerdasan emosional melalui kegiatan pelatihan/ mandiri tentang pemahaman diri sebagai pribadi maupun sosial.
6. Menumbuhkembangkan kompetensi akademis, non-akademis dengan menanamkan budaya unggul pada setiap pribadi dengan lingkup lokal, regional maupun global melalui pelatihan maupun lomba-lomba.
7. Menumbuhkembangkan sikap saling tolong-menolong, saling menghargai perbedaan baik di lingkungan (sekolah maupun luar sekolah) melalui pembiasaan.
8. Menumbuhkembangkan sikap dan budaya cinta kebersihan, kesehatan, keindahan, kerindangan, keamanan dan kelestarian lingkungan sekolah, rumah tinggal maupun di masyarakat.

Strategi untuk mewujudkan Visi dan Misi ditempuh melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan, pelatihan, keteladanan baik di sekolah maupun di luar sekolah secara mandiri / kelompok / klasikal.

c. Tujuan Sekolah

Tujuan sekolah mengacu pada:

1. Melakukan review kurikulum SMA Islam Kepanjen berdasarkan analisa konteks (**Standar Isi**).

2. Melakukan proses pembelajaran dan pembimbingan yang mengembangkan rasa keingintahuan, suasana menyenangkan, komunikatif dan demokratis (**Standar Proses**).
3. Melakukan bimbingan karier yang efektif untuk mengetahui potensi dan mengembangkan karier peserta didik. (**Standar Proses**)
4. Mewujudkan penilaian otentik pada ranah pengetahuan/ kognitif, praktik/ psikomotor dan sikap/ afektif (**Standar Penilaian**).
5. Melakukan pembinaan, pelatihan tenaga pendidik dan kependidikan melalui rapat, workshop, seminar, MGMP, studi banding (**Standar Pendidik**).
6. Menyusun Program Kerja Sekolah (**Standar Pengelolaan**).
7. Menyusun Rencana Kerja dan Anggaran Sekolah (RKAS) (**Standar Pembiayaan**).
8. Melakukan Inventarisasi, pemeliharaan dan pengadaan sarana prasarana sekolah (**Standar Sarana Prasarana**).
9. Menyusun Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), Kriteria Kenaikan Kelas dan Kriteria Kelulusan Ujian Sekolah (**Standar Kelulusan**)
10. Melakukan berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan apresiasi seni (**Standar Kompetensi Lulusan**)

4. Struktur Organisasi SMA Islam Kepanjen

Tabel 4.1 Struktur Organisasi SMA Islam Kepanjen

No	Nama	Jabatan
1	Drs. H. Musoli Haris, M. Pd	Kepala Sekolah
2	Cholil	Komite Sekolah
3	Hj. Dyah Lussi Praharini, M. Pd	Bendahara
4	Gator Priyowiyono	Kepala Tata Usaha
5	Karnoto, S. Pd.I	Waka Kurikulum
6	Moh. Rosuli M. Pd	Waka Kesiswaan
7	Suhardjiro, S. Pd	Waka Humas
8	Imaduddin, S. Pd	Waka Sarpras
9	Wiwit Nurhayati N, S. Pd	Kepala Bagian Lab IPA
10	Muh. Yusuf, S. Kom	Kepala Bagian Lab Bahasa
11	Wasis Triatmojo, S. Kom	Kepala Bagian Lab Komputer
12	Zubaidah Nur Aini, S. Pd	Kepala Bagian Perpustakaan
13	Puriningtras, S. Pd	Kepala Bagian BK

5. Kondisi Guru dan Karyawan SMA Islam Kepanjen

Pada tahun ajaran 2015/2016 sekarang ini jumlah guru SMA Islam Kepanjen sebanyak 45 orang dan 14 karyawan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel data guru (terlampir).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah, dari sekian guru yang ada banyak lulusan dari perguruan tinggi yang tidak

diragukan lagi kemampuannya dan guru tersebut mengajar sesuai dengan bidang studinya masing-masing sesuai dengan jurusannya. Sehingga dari kemampuan mengajar sudah pasti tidak diragukan lagi keprofesionalannya.

6. Kondisi Siswa SMA Islam Kapanjen

Siswa-siswi SMA Islam Kapanjen pada tahun pelajaran 2015/2016 berjumlah 443 (105 siswa dan 338 siswi) untuk lebih jelasnya mengenai jumlah siswa SMA Islam Kapanjen penulis sajikan dalam tabel (terlampir).

7. Sarana Prasarana

Sarana prasarana merupakan salah satu bagian pendukung dalam terselenggaranya kegiatan belajar mengajar yaitu dengan disediakan fasilitas yang terpenuhi seperti sarana prasarana yang baik dan lengkap di sekolah. SMA Islam Kapanjen memiliki sarana prasarana yang cukup lengkap dalam menunjang kegiatan belajar (KBM) agar berjalan dengan baik. Berikut beberapa sarana prasarana yang dimiliki oleh SMA Islam Kapanjen:

- a) Ruang belajar atau kelas berjumlah 18 ruang
- b) Beberapa ruang perkantoran seperti ruang Kepala Sekolah, ruang Wakil Kepala Kurikulum, ruang Tata Usaha, ruang guru, ruang UKS, ruang BK, dan ruang tata tertib
- c) Beberapa ruang laboratorium seperti laboratorium komputer, laboratorium bahasa, dan laboratorium IPA
- d) Perpustakaan
- e) Musholla

- f) Center food dan koperasi siswa
- g) Aula
- h) Lapangan olahraga
- i) Kamar mandi siswa dan guru berjumlah 11 ruang
- j) Tempat parkir
- k) dll

B. Hasil Penelitian

Sesuai dengan hasil penelitian yang dilaksanakan, peneliti memperoleh data mengenai penerapan pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Kepanjen. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada bab ini akan disajikan data yang sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah penulis rumuskan. Penyajian ini dimaksudkan untuk menyajikan atau memaparkan data yang diperoleh dari penelitian di SMA Islam Kepanjen, sebagaimana berikut:

1. Penerapan Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013 Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Penerapan pendidikan karakter di madrasah dalam perencanaan dan pelaksanaannya dilakukan oleh semua komponen yang ada di madrasah tersebut. Komponen tersebut yakni kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan (konselor) secara bersama-sama sebagai suatu komunitas pendidik diterapkan ke dalam kurikulum melalui program pengembangan diri dari pengintegrasian dalam semua mata pelajaran. Di sini penulis akan memaparkan mengenai

penerapan pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang dibagi menjadi 3 (tiga) bagian, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

a. Perencanaan Penerapan Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013 melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran adalah proses yang diatur menurut langkah-langkah tertentu (sistematis) melibatkan berbagai unsur atau komponen pembelajaran secara terpadu (sistemik). Pengaturan yang dilakukan secara sistematis dan sistemik dimaksudkan agar proses pembelajaran dapat berjalan secara logis, efektif dan efisien. Perencanaan pembelajaran memperkirakan dan memproyeksikan tindakan atau aktivitas yang akan dilakukan pada saat pembelajaran. Mengingat perencanaan sebagai proyeksi kegiatan, maka kedudukannya dalam sistem pembelajaran menjadi amat strategis. Oleh karena itu, sebelum melaksanakan proses pembelajaran sudah menjadi kewajiban seorang guru untuk mempersiapkan rencana pembelajaran atau RPP. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan ibu Romlah, S. Pd.I selaku guru mata pelajaran Fiqh di SMA Islam beliau mengungkapkan bahwa:

Sebelum melaksanakan KBM yang pasti ya mempersiapkan RPP, silabus, metode pembelajaran. Saya sering menggunakan metode diskusi, karena pada materi fikih kan lebih banyak pada praktek. Misalnya tentang materi bab jenazah untuk kelas XI, ada praktek, ada diskusi, ada tanya jawab dan sebagainya.⁷³

⁷³ Hasil wawancara dengan Ibu Romlah, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran Fiqh di SMA Islam Kepanjen, pada tanggal 10 Mei 2016 2016, pukul 10.00 WIB

Hal senada juga diungkapkan oleh bapak Drs. M. Munir selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak di SMA Islam Kepanjen, beliau mengungkapkan:

Ini merupakan suatu kewajiban bagi seorang guru, jadi harus ada persiapan-persiapan tersendiri antara lain membuat RPP, mempersiapkan materinya, mempersiapkan alat-alat pembelajarannya termasuk buku-bukunya semuanya harus dipersiapkan dengan baik. Dengan demikian nanti dalam kegiatan pembelajaran dapat dilaksanakan sesuai dengan jadwal atau jam yang telah tersedia dalam kegiatan tersebut dan harus sesuai dengan metode yang akan digunakan di situ.⁷⁴

Bapak Jakfar Sodik, S. Ag selaku guru mata pelajaran Ahlu Sunnah wal-Jama'ah mengungkapkan:

.....persiapannya ya membuat RPP, untuk RPP tidak harus dibuat dalam satu pertemuan, akan tetapi idealnya kan setiap RPP untuk satu pertemuan. Tapi ternyata itu kalau sudah saya terapkan, guru tidak sempat kemana-mana, memperbaiki, pengayaan, analisis. Jadi RPP saya itu satu RPP bisa untuk 3 kali pertemuan.....⁷⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Kepanjen tersusun secara sistematis. Hal ini ditunjukkan pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang didesain mengacu pada Kurikulum 2013. Namun sangat disayangkan ketika penulis hanya menemukan penyusunan nilai-nilai karakter di dalam silabus, seharusnya nilai-nilai karakter harus dicantumkan pada silabus dan juga dibarengi dengan penyusunan RPP yang berkarakter juga.

⁷⁴ Hasil wawancara dengan bapak Drs. M. Munir selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak di SMA Islam Kepanjen, pada tanggal 29 April 2016, pukul 10.00 WIB

⁷⁵ Hasil wawancara dengan bapak Jakfar Sodik, S.Ag selaku guru mata pelajaran Ahlu Sunnah wal-Jama'ah di SMA Islam Kepanjen, pada tanggal 10 Mei 2016, pukul 11.30 WIB

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dilakukan oleh guru di SMA Islam Kepanjen, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Kepanjen memahami RPP menurut Kurikulum 2013 dengan kualifikasi yang baik. Guru memahami bahwa komponen RPP menurut Kurikulum 2013 dengan baik pada komponen: 1) identitas sekolah/ madrasah, mata pelajaran, dan kelas/ semester; 2) alokasi waktu; 3) Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi; 4) materi pembelajaran; 5) media/ alat, bahan, dan sumber belajar; dan 6) penilaian. Berdasarkan hasil analisis RPP mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Kepanjen, guru sudah menyusun RPP sesuai dengan komponen-komponen RPP seperti yang telah disebutkan di atas.

Pada bagian identitas RPP sudah tercantum secara lengkap seperti identitas mata pelajaran atau tema/ sub tema, identitas RPP yaitu kelas/ semester, identitas RPP yaitu materi pembelajaran, dan alokasi waktu. Kompetensi inti sudah dicantumkan sesuai yang tertera di buku guru dan silabus. Rumusan KI 1 dan KI 2 dalam pembelajaran tidak diajarkan karena sudah diterapkan langsung oleh peserta didik dalam perilaku kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Rumusan KI 3 dan KI 4 dibelajarkan dalam pembelajaran. Sedangkan penjabaran indikator disesuaikan dengan alokasi waktu dalam pembelajaran. Indikator dirumuskan berdasarkan KI dan KD. Kegiatan

pembelajaran yang dirancang dalam RPP mencerminkan pendekatan yang sesuai dengan Kurikulum 2013, yaitu pendekatan saintifik. Langkah-langkah pembelajaran meliputi kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Secara umum pada tahap perencanaan kegiatan pembelajaran di kelas terdapat beberapa prinsip atau kriteria dalam mengembangkan karakter peserta didik. Sebagaimana kita ketahui bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik. Hal ini diungkapkan oleh ibu Romlah, S. Pd.I selaku guru mata pelajaran Fiqh di SMA Islam Kepanjen mengemukakan:

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk mendidik karakter anak, sekarang juga zamannya juga semakin canggih, sulit kalau tidak ada penerapan keagamaan pada anak-anak. Kalau dalam mendidik karakter anak dalam pelajaran agama saja, saya rasa tidak akan terlalu mengena pada diri anak, karena umum kan. Kalau di sini mata pelajaran agama di pecah-pecah, ada fikih, ada baca al-Qur'an sendiri, aqidah sendiri, dan aswaja sendiri. Kalau untuk fikih kan fokus di masalah hukum, sholat, ibadah dan sebagainya.⁷⁶

Hal senada juga diungkapkan oleh bapak Torikul Huda, al-Hafidz selaku guru mata pelajaran al-Qur'an:

Tujuan diajarkannya Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Kepanjen ini adalah untuk membentuk siswa-siswi menjadi manusia seutuhnya atau *insan kamil* yang menjalankan semua perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Kemudian tujuan yang kedua adalah untuk membentuk budi pekerti atau karakter pada diri mereka sendiri.⁷⁷

⁷⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Romlah, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran Fiqh di SMA Islam Kepanjen, pada tanggal 10 Mei 2016, pukul 10.00 WIB

⁷⁷ Hasil wawancara dengan bapak Torikul Huda, al-Hafidz selaku guru mata pelajaran al-Qur'an di SMA Islam Kepanjen, pada tanggal 29 April 2016, pukul 13.00 WIB

Berdasarkan wawancara dengan guru agama di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa dalam hal tujuan kegiatan belajar mengajar (KBM) yang diharapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam bahwa tujuan kegiatan pembelajaran adalah tidak hanya pada aspek kognitif saja, tetapi juga untuk membentuk kepribadian atau karakter peserta didik agar nantinya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana kita ketahui bahwa pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh. Dengan pendekatan tematik dan kontekstual diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Aktivitas belajar di dalam kelas dapat membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai karakter yang didapat selama proses pembelajaran di kelas. Aktivitas belajar aktif dapat mendorong terjadinya perubahan tingkah laku siswa karena siswa terlibat aktif di dalamnya. Pembelajaran aktif yang berpusat pada siswa akan membantu siswa memperoleh banyak nilai karakter. Oleh karena itu, pada tahap ini guru harus mempersiapkan dengan matang mengenai perangkat pembelajaran

yang nantinya akan menjadi acuan dalam pelaksanaan pendidikan karakter di dalam kelas.

b. Pelaksanaan Penerapan Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013 melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Kepanjen dipecah menjadi 4 (empat), yakni akidah akhlak, fiqh, al-Qur'an dan ahlu sunnah wal-Jama'ah. Untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam SMA Islam kepanjen memiliki 4 guru agama. Dalam pembelajaran agama Islam pun masing-masing guru menggunakan metode yang berbeda-beda dalam menyampaikan pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan karakter mempersyaratkan adanya pendidikan moral dan pendidikan nilai. Ada beberapa kriteria nilai yang bisa menjadi bagian dalam kerangka pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah. Salah satu unsur penting dalam pendidikan karakter adalah mengajarkan nilai-nilai itu sehingga anak didik memiliki gagasan konseptual tentang nilai-nilai pemandu perilaku yang bisa dikembangkan dalam mengemban karakter pribadi peserta didik.

Dalam pembentukan karakter yang baik kepada siswa, banyak upaya yang telah dilakukan baik dari pihak sekolah maupun guru khususnya. Terutama dalam proses pembelajaran di kelas, merupakan waktu yang paling efektif dalam menyampaikan materi-materi tentang pembentukan karakter islami atau akhlak siswa. Beberapa upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam membina karakter

islami siswa di kelas, seperti yang sudah dijelaskan oleh bapak Drs. M. Munir selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak di SMA Islam Kapanjen:

Tentang karakter islami terutama pada waktu kegiatan pembelajaran di samping mata pelajaran yang disampaikan ada tambahan materi yang diambilkan dari al-Qur'an Hadits atau mungkin diambilkan dari pendapat para ulama. Bahkan mungkin anak-anak akan diajak praktek yang sesuai mata pelajaran yang telah disampaikan, seperti sholat dhuha bergilir yang dilaksanakan sesuai jadwal yang telah ditentukan, khataman al-Qur'an dan istighotsah yang dilaksanakan setiap satu bulan sekali. Hal ini merupakan upaya dalam membentuk karakter islami peserta didik, sehingga dengan demikian insya Allah peserta didik akan terbiasa untuk melakukan kegiatan islami, kegiatan-kegiatan yang bermanfaat dan itu termasuk ibadah. Hal ini sangat penting bagi siswa untuk membentuk karakter siswa agar menjadi anak yang soleh dan solehah.⁷⁸

Hal senada juga diungkapkan oleh ibu Romlah, S. Pd.I selaku guru mata pelajaran Fiqh di SMA Islam Kapanjen:

“....pada saat jam pelajaran berakhir kalau masih ada waktu ya saya selingi. Kadang juga pada awal pembelajaran saya memberikan motivasi kepada anak-anak, memberikan contoh karakter islami itu seperti apa. Misalnya, membiasakan anak-anak berdoa sebelum melakukan sesuatu, mengucapkan salam, itu juga merupakan contoh karakter.”

Kemudian bapak Jakfar Sodik, S. Ag selaku guru mata pelajaran Ahlu Sunnah wal Jama'ah mengemukakan bahwa:

Kita sering baca al-Qur'an, kita juga punya MGMP kita sharing dengan teman-teman, dan kadang-kadang saya sangkut pautkan dengan kejadian-kejadian tekini yang terjadi di dalam masyarakat. Jadi sebelum pembelajaran di mulai itu ada membaca asma'ul husna, sholawatan, ada yang memakai lagunya Gusdur, setiap guru berbeda-beda. Kadang kalau saya itu menggunakan do'a

⁷⁸ Hasil wawancara dengan bapak Drs. M. Munir selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak di SMA Islam Kapanjen, pada tanggal 29 April 2016, pukul 10.00 WIB

“Allahummaftakhlakna Khihmataka lli akhirihi” itu, anak-anak sudah hafal. Kadang pakai sholawatan, ada juga syi’ir-syi’ir.....⁷⁹

Penjelasan di atas didukung dengan hasil dokumentasi yang didapatkan peneliti tentang penerapan pendidikan karakter kepada peserta didik saat di kelas, yakni berdo’a bersama sebelum pembelajaran berlangsung.



Gambar 4.1 Siswa dan Guru Berdo’a Bersama⁸⁰

Pada tanggal 17 Mei 2016 pukul 07.00, peneliti mengikuti guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yakni bapak Drs. M. Munir masuk ke dalam kelas X IPA 2. Sebelum proses kegiatan belajar mengajar (KBM) berlangsung, guru mengajak siswa untuk melakukan do’a bersama, dimana sebelum guru datang siswa terlebih dahulu membaca surat-surat pendek yang dipimpin oleh salah satu siswa dengan menggunakan mikrofon. Kebetulan pada saat peneliti melakukan observasi, surat yang dibaca adalah surat al-Mulk.

⁷⁹ Hasil wawancara dengan bapak Jakfar Sodik, S.Ag selaku guru mata pelajaran Ahlu Sunnah wal-Jama’ah di SMA Islam Kepanjen, pada tanggal 10 Mei 2016, pukul 11.30 WIB

⁸⁰ Hasil dokumentasi peneliti pada tanggal 17 Mei 2016

Penerapan pendidikan karakter di madrasah/ sekolah sangat berarti sekali bagi peserta didik maupun guru dan warga madrasah yang ada di dalamnya. Dalam menjadikan peserta didik yang unggul dan berkarakter tidaklah mudah, untuk itu diperlukan berbagai pendekatan dan penerapan pendidikan karakter. Banyak metode atau strategi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Kepanjen, agar materi yang disampaikan ditangkap oleh siswa dengan mudah.

Hal ini sesuai dengan wawancara dengan ibu Romlah, S. Pd.I selaku guru mata pelajaran Fiqh di SMA Islam Kepanjen:

Strategi pembelajaran kan ada kooperatif learning, terus diskusi dan sebagainya itu lo mbak terus ada tanya jawab juga. Lalu dalam penilaian kalau masalah agama kan cenderung praktek, terus sikap pasti ada penilaian. Kan tergantung di sana ketika masuk itu ada penilaian sikap kan sikapnya misal, o apakah anak ini sudah muncul sikap toleransinya apa belum dengan teman satu kelasnya. Kadang kan penilaian itu juga dilakukan oleh temannya sendiri, jadi ya ngambil dari situ. Ada juga pengambilan nilai dari observasi, o ketika ada sampah di kelas, apakah anak ini mau mengambil atau hanya diam membiarkan kelas kotor.⁸¹

Diperjelas juga dengan hasil wawancara dengan bapak Drs. M. Munir selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak di SMA Islam Kepanjen:

Strategi yang digunakan sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Mata pelajaran yang saya pegang adalah akidah akhlak, misalnya materi yang akan diajarkan adalah tentang sifat-sifat Allah, kita ajak anak-anak untuk menghafalkan sifat Allah, dengan menggunakan LCD, gambar, dan lagu-lagunya. Kemudian dalam mata pelajaran ini kan juga banyak sekali contoh-contoh mengenai akhlak-akhlak mulia yang harus dimiliki oleh seseorang dan akhlak tercela yang harus dijauhinya. Dengan demikian, diharapkan anak-anak dapat

⁸¹ Hasil wawancara dengan Ibu Romlah, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran Fiqh di SMA Islam Kepanjen, pada tanggal 10 Mei 2016 2016, pukul 10.00 WIB

mencontoh dan mempunyai karakter yang demikian pula. Banyak sekali strategi yang digunakan agar anak merasa senang, semangat, kompak dan fokus terhadap mata pelajaran yang akan diajarkan. Menggunakan power point, diskusi, apabila dalam diskusi anak-anak masih belum mengerti akan ada tambahan yang diberikan oleh guru sehingga siswa akan menerima secara keseluruhan.⁸²

Penjelasan di atas didukung dengan hasil dokumentasi yang didapatkan peneliti tentang salah satu metode yang diberikan oleh bapak Drs. M. Munir yaitu metode diskusi mengenai materi Pendidikan Agama Islam yang dilakukan di depan kelas SMA Islam Kepanjen:



Gambar 4.2 Siswa Melakukan Diskusi Kelompok⁸³

Pada tanggal 10 Mei 2016, penulis melakukan penelitian materi yang diajarkan pada waktu itu adalah iman kepada Malaikat. Penulis tidak mendapati adanya penyusunan RPP yang berkarakter. Adapun KD atau kompetensi dasar pada RPP ini, yakni 1.2 Menghayati nilai-nilai keimanan kepada Malaikat-Malaikat Allah SWT. 2.2 Memahami makna beriman kepada Malaikat-Malaikat Allah SWT. 3.2 Berperilaku yang mencerminkan kesadaran beriman kepada Malaikat-Malaikat Allah.

⁸² Hasil wawancara dengan bapak Drs. M. Munir selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak di SMA Islam Kepanjen, pada tanggal 29 April 2016, pukul 10.00 WIB

⁸³ Hasil Dokumentasi peneliti pada tanggal 10 Mei 2016

Dalam praktek pembelajaran Akidah Akhlak yang dilakukan oleh bapak Drs. M. Munir pada tanggal 10 Mei 2016 dan 17 Mei 2016, beliau menggunakan strategi kooperatif learning dengan metode think pair and share dan metode *group investigation* 2. Pelaksanaan penerapan pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Kepanjen yakni dalam proses kegiatan mengajar (KBM) mata pelajaran Akidah Akhlak berlangsung guru sebelum guru memasuki ruang kelas siswa membaca surat-surat pilihan yang terdiri dari QS. Al-Mulk, QS. As-Sajdah, QS. Al-Waqiah, QS. Yasin (semua siswa-siswi membaca serentak salah satu surat pilihan yang telah ditentukan dan dipandu oleh salah satu siswa/siswi dengan menggunakan mikrofon di kantor kurikulum. Setelah pembacaan surat pilihan selesai, guru mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam kemudian membaca asma'ul husna dan do'a sebelum memulai pembelajaran, setelah itu guru mengabsensi siswa. Guru membuka awal kegiatan pembelajaran dengan menggunakan unsur 5M (Mengamati, Menanya, Mengeksplorasi, Mengasosiasi dan Mengkomunikasikan).

Mengamati, guru membagi kelas menjadi tiga kelompok dan membagi tiga topik yang berbeda, guru mempersilahkan siswa untuk membaca dan mengamati materi sesuai dengan topik yang telah ditentukan. *Menanya*, pada saat berdiskusi mengalami masalah, maka siswa disilahkan bertanya pada teman lain atau bertanya langsung kepada guru. *Mengeksplorasi*, yaitu siswa mengumpulkan data atau

bereksperimen dari sumber yang relevan seperti buku atau internet, yakni masing-masing kelompok mendiskusikan mengenai topik yang telah didapatkan. *Mengasosiasi*, setiap siswa diminta untuk mengaitkan materi yang didiskusikan dengan kehidupan sehari-hari. *Mengkomunikasikan*, setiap kelompok mendemonstrasikan masing-masing topik yang telah didapat di depan kelompok lain sesuai dengan topik yang telah didapat.

Dalam membentuk karakter terutama dalam proses pembelajaran, guru berperan langsung sebagai contoh bagi peserta didik. Segala sikap dan tingkah laku guru baik di sekolah, di rumah maupun di masyarakat hendaknya selalu menunjukkan sikap dan tingkah laku yang baik. Hal ini diperkuat oleh pemaparan hasil wawancara dengan bapak Jakfar Sodik, S. Ag selaku guru mata pelajaran Ahlu Sunnah wal Jama'ah (Aswaja) di SMA Islam Kepanjen:

.....Mereka butuh *figure* butuh contoh, sehingga secara tidak langsung mereka akan terbawa oleh kita. Dan menjadi pedoman dalam hidupnya. Sehingga ya diberi contoh ya dinasihati. Saya berusaha kenal juga dengan keluarganya dengan orang tuanya....⁸⁴

Hal senada juga diungkapkan oleh ibu Romlah, S. Pd.I selaku guru mata pelajaran Fiqh di SMA Islam Kepanjen:

.....Kalau berbicara masalah akhlak dan karakter itu global ya sifatnya, keseluruhan. Ya rata-rata kalau anak SMA itu kita harus banyak memberikan contoh Masalah akhlak itu kan juga pengaruh dari lingkungan rumah, tergantung sih, ada yang akhlaknya baik. Tapi kalau di rumahnya tidak mendukung, orang tua juga tidak di rumah kerja di luar, jadi kan anak-anak cenderung brutal. Masalah seperti

⁸⁴ Hasil wawancara dengan bapak Jakfar Sodik, S.Ag selaku guru mata pelajaran Ahlu Sunnah wal-Jama'ah di SMA Islam Kepanjen, pada tanggal 10 Mei 2016, pukul 11.30 WIB

ini bisa diatasi dengan cara menyesuaikan dengan anak, melakukan pendekatan dengan hati.⁸⁵

Berdasarkan wawancara di atas, bahwa dalam membentuk karakter siswa pemberian suri tauladan akan lebih cepat mempengaruhi anak dalam bertingkah laku. Sehingga bagi seorang guru wajib bagi dirinya sebagai suri tauladan bagi siswanya. Akan tetapi pendidikan karakter tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya peran orang tua, karena memang orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam mendidik anaknya dengan baik agar memiliki karakter yang baik dan mampu dijadikan sebagai kekuatan moral dalam dirinya.

Dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) yang diamati oleh peneliti sudah terselip nilai-nilai karakter yang berupa religius (berdo'a bersama sebelum pembelajaran berlangsung), toleransi dan demokratis (menghargai pendapat teman saat melakukan diskusi), disiplin (datang tepat waktu dan tidak membuat kegaduhan di dalam kelas), kerja keras (berusaha dengan sekuat tenaga agar tugas yang diberikan oleh guru mampu terealisasikan), tanggungjawab (untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai peserta didik), rasa ingin tahu (keingintahuan untuk mengetahui secara mendalam dan meluas tentang materi yang diberikan oleh guru dengan cara bertanya), bersahabat (memiliki perilaku yang baik dengan teman maupun guru), dan gemar membaca (mencari informasi mengenai tema yang telah ditentukan oleh guru dengan

⁸⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Romlah, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran Fiqh di SMA Islam Kepanjen, pada tanggal 10 Mei 2016 2016, pukul 10.00 WIB

menggunakan sumber yang relevan seperti buku dan internet). Banyak pembinaan yang dilakukan oleh guru dalam rangka membentuk karakter islami pada siswa. Hal ini dipengaruhi oleh penerapan Kurikulum 2013 yang menitikberatkan pembentukan karakter pada siswa.⁸⁶

Berdasarkan beberapa pemaparan hasil wawancara di atas, hasil observasi maupun hasil dokumentasi yang dilakukan peneliti mengenai pelaksanaan pendidikan karakter di SMA Islam Kepanjen, penulis dapat menyimpulkan bahwa penggunaan metode dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sudah relatif baik, karena guru tidak hanya menggunakan metode ceramah sering kali membuat murid bosan dan tidak bersemangat ketika proses KBM berlangsung. Hal ini sudah menggambarkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Kepanjen ini sudah termasuk guru yang mampu membangun suasana kelas agar murid-murid tetap bersemangat dan mampu mengikuti pembelajaran dengan tanpa ada rasa terpaksa.

c. Evaluasi Penerapan Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013 melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Evaluasi dalam pelaksanaan pendidikan karakter terbagi menjadi dua, yaitu sikap spiritual dimana berkaitan dengan pembentukan peserta didik yang beriman dan bertakwa sementara itu untuk sikap sosial berkaitan dengan pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, bertanggung jawab dan sikap sosial lainnya.

⁸⁶ Hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 17 Mei 2016

Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak Jakfar Sodik, S.Ag selaku guru mata pelajaran Ahlu Sunnah wal Jama'ah di SMA Islam Kapanjen mengenai evaluasi penerapan pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, beliau mengemukakan:

.....saya selalu menilai peserta didik dalam setiap kali pertemuan, dalam menilai itu ada buku akhlak, ada buku perhatian, kerjasama, interaksi dengan temannya, dia rame apa tidak. Semua saya kasih nilai, rentang nilai yang saya berikan itu antara 75-95. Jadi raport dalam k13 itu, jika mendapat nilai 75 itu sudah masuk kategori jelek.⁸⁷

Hal tersebut diperkuat oleh pendapat bapak Drs. M. Munir selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak di SMA Islam Kapanjen:

Kegiatan monitoring ini bukan hanya dilakukan oleh guru PAI saja, akan tetapi semua guru, termasuk wali kelas selalu melakukan monitoring terhadap siswanya. Apalagi terhadap siswa yang ada keganjilan atau pelanggaran, sering kali bapak ibu guru memanggil wali murid yang memang siswa-siswinya melakukan perbuatan yang kurang dibenarkan atau melakukan perbuatan dosa. Bahkan tidak masuk pun sekali atau dua kali tanpa keterangan PA/ wali murid menghubungi orang tuanya, kenapa anaknya tidak masuk. Kalau memang tidak. Sehingga dengan cara ini akan jelas diketahui apakah anak ini membolos, atau anak tersebut memang sedang ada keperluan sehingga tidak sempat untuk membuat surat izin.⁸⁸

Diketahui bahwa dalam melakukan evaluasi karakter peserta didik sudah baik, hal ini diketahui bahwa guru memonitoring perkembangan akhlak peserta didik setiap kali pertemuan dengan menggunakan buku akhlak yang sudah disediakan. Ada beberapa cara menilai perkembangan akhlak siswa, yakni dengan melakukan observasi

⁸⁷ Hasil wawancara dengan bapak Jakfar Sodik, S.Ag selaku guru mata pelajaran Ahlu Sunnah wal-Jama'ah di SMA Islam Kapanjen, pada tanggal 10 Mei 2016, pukul 11.30 WIB

⁸⁸ Hasil wawancara dengan bapak Drs. M. Munir selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak di SMA Islam Kapanjen, pada tanggal 29 April 2016, pukul 10.00 WIB

(pengamatan), penilaian diri, dan penilaian antarteman. Setelah guru mata pelajaran melakukan penilaian, maka selanjutnya akan diberikan kepada wali kelas dan akan bermusyawarah dengan BK untuk menentukan nilai rata-rata anak tersebut, begitulah proses penilaian karakter yang dilakukan di SMA Islam Kepanjen.

Dalam melakukan evaluasi perkembangan karakter peserta didik bukan hanya tanggungjawab guru-guru yang ada di sekolah saja. Hal ini diungkapkan oleh ibu Romlah, S. Pd.I selaku guru mata pelajaran Fiqh di SMA Islam Kepanjen:

Semua warga sekolah memiliki kewajiban untuk mengontrol perkembangan akhlak pada siswa, selain itu orang tua juga memiliki peranan yang sangat penting dalam hal ini.⁸⁹

Hal senada juga diungkapkan oleh bapak Jakfar Sodik, S. Ag selaku guru mata pelajaran Ahlu Sunnah wal Jama'ah (Aswaja) di SMA Islam Kepanjen:

Selain guru, saya kira yang memiliki peranan penting dalam hal ini ya pihak keluarga dari masing-masing siswa.⁹⁰

Bapak Drs. M. Munir selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak di SMA Islam Kepanjen berpendapat:

.....saya kira semua guru, wali murid, semua yang ada di sini sangat perlu untuk membina dan membimbing anak terutama ada anak yang melakukan pelanggaran dan ada yang tahu maka segera dilaporkan sehingga masalah tersebut akan segera teratasi.⁹¹

⁸⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Romlah, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran Fiqh di SMA Islam Kepanjen, pada tanggal 10 Mei 2016, pukul 10.00 WIB

⁹⁰ Hasil wawancara dengan bapak Jakfar Sodik, S.Ag selaku guru mata pelajaran Ahlu Sunnah wal-Jama'ah di SMA Islam Kepanjen, pada tanggal 10 Mei 2016, pukul 11.30 WIB

⁹¹ Hasil wawancara dengan bapak Drs. M. Munir selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak di SMA Islam Kepanjen, pada tanggal 29 April 2016, pukul 10.00 WIB

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa dalam melakukan evaluasi perkembangan karakter anak bukan hanya tanggungjawab guru, melainkan semua warga sekolah berperan aktif di dalamnya. Selain itu, orangtua juga memiliki tanggungjawab dalam melakukan evaluasi perkembangan karakter anak. Oleh karena itu, pihak sekolah harus memiliki kerjasama yang baik dengan orangtua siswa agar pelaksanaan pendidikan karakter dapat berjalan dengan maksimal.

2. Konsep Pengembangan Penerapan Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013 melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Pada dasarnya bahwa setiap guru memiliki harapan tersendiri akan perkembangan peserta didiknya, berbagai tujuan dan upaya pun dilakukan untuk mencapai hal tersebut. Sekolah memiliki berbagai visi dan misi tersendiri agar peserta didiknya menjadi pribadi yang unggul dan berkarakter, sehingga nantinya dapat bersaing dengan baik dimanapun mereka berada dengan segala tantangan di masa depan.

Dalam hal ini upaya menanamkan karakter pada peserta didik merupakan salah satu hal yang wajib terlaksana di sekolah, bahwa segala sesuatu yang dilakukan oleh guru harus mencerminkan akhlak mulia karena guru merupakan *figure center* bagi peserta didiknya. Oleh karena itu, guru sebagai pembentuk watak peserta didik harus menunjukkan keteladanan dalam berperilaku.

Berdasarkan data yang ditemukan di lapangan bahwa penerapan pendidikan karakter di SMA Islam Kepanjen tidak hanya pada saat proses

KBM saja, akan tetapi juga meliputi pengembangan karakter melalui budaya yang ada di sekolah. Hal ini ditandai dengan banyaknya kegiatan keagamaan yang diterapkan dalam keseharian di sekolah. Berikut ini merupakan paparan hasil wawancara mengenai konsep pengembangan pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 melalui Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Kepanjen yang dikemukakan oleh bapak Drs. Musoli Haris, M. Pd selaku kepala sekolah SMA Islam Kepanjen beliau mengatakan bahwa:

Di sekolah ini, dalam upaya mengembangkan karakter siswa kami mencoba membiasakan anak-anak membaca al-Qur'an di awal pembelajaran, kemudian juga setiap jum'at legi anak-anak ada khataman Qur'an (khotmil Qur'an). Kegiatan membaca al-Qur'an ini memang kita lakukan semata-mata kita lakukan untuk mendukung mata pelajaran, di samping itu membiasakan anak-anak setiap hari membaca al-Qur'an. Harapan kami tidak hanya membaca al-Qur'an di sekolah, tetapi juga bisa baca al-Qur'an di rumah dengan harapan anak-anak bisa lebih familiar lagi dengan al-Qur'an. Budaya baca al-Qur'an ini tidak sayawajibkan hanya kepada anak-anak, dari rekan-rekan guru memang juga kami harapkan. Walaupun Tidak seperti anak-anak secara di sekolah nampak itu memang belum, tapi di waktu-waktu tertentu kami guru-guru juga tampil di hadapan anak-anak untuk membaca al-Qur'an. Dengan demikian anak-anak bisa termotivasi untuk bisa belajar al-Qur'an.⁹²

Hal ini diperkuat oleh pernyataan dari bapak Drs. M. Munir selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak:

Upaya untuk pengembangan karakter di sekolah banyak sekali kegiatannya, contohnya materi mengenai bimbingan untuk pembelajaran sholat, saat bulan Ramadhan ada kegiatan pondok romadhon dan sholat tarawih bersama-sama sesuai jadwal yang telah ditentukan. Setiap jum'at wage ada khataman al-Qur'an, lalu setiap jum'at legi ada istighotsah yang diikuti oleh semua guru dan siswa. Ada lagi sebelum pembelajaran ada mengaji, membaca surat yasin, al-Mulk, sajdah, waqiah perminggu ganti, ini adalah merupakan upaya pembentukan karakter siswa di SMA Islam Kepanjen.⁹³

⁹² Hasil wawancara dengan bapak Drs. Musoli Haris, M. Pd selaku kepala sekolah di SMA Islam Kepanjen, pada tanggal 8 Juni 2016, pukul 11.30 WIB

⁹³ Hasil wawancara dengan bapak Drs. M. Munir selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak di SMA Islam Kepanjen, pada tanggal 29 April 2016, pukul 10.00 WIB

Penjelasan di atas didukung dengan hasil dokumentasi yang didapatkan peneliti saat siswa bersama guru melakukan khotmil Qur'an yang dipimpin oleh bapak Torikul Huda al-Hafidz:



Gambar 4.3 Kegiatan Khotmil al-Qur'an⁹⁴

Pada tanggal 20 Mei 2016 peneliti melakukan observasi mengenai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh warga SMA Islam Kapanjen, yakni kegiatan khotmil Qur'an yang dilaksanakan setiap satu bulan sekali (tepatnya pada jum'at wage). Nampak pada hasil dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti, siswa sedang melaksanakan khotmil Qur'an di musholla SMA Islam Kapanjen yang dipimpin oleh bapak Torikul Huda, al-Hafidz selaku guru mata pelajaran al-Qur'an. Tidak semua siswa mengikuti khotmil Qur'an ini, siswa yang mengikuti khotmil Qur'an merupakan siswa pilihan yang sudah lancar untuk membaca al-Qur'an.

Selain khotmil Qur'an, ada banyak sekali kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh SMA Islam Kapanjen, seperti yang diungkapkan oleh bapak

⁹⁴ Hasil Observasi Peneliti tanggal 20 Mei 2016

Torikul Huda, al-Hafidz selaku guru mata pelajaran al-Qur'an, beliau mengungkapkan bahwa:

Banyak sekali di sini upaya untuk mewujudkan terbentuknya karakter siswa yakni, ada shalat dhuha berjamaah, shalat dzuhur berjamaah, ekstrakurikuler BDI, keputrian juga ada, khotmil Qur'an setiap satu bulan sekali, istighotsah.⁹⁵

Penjelasan di atas didukung dengan hasil dokumentasi yang didapatkan peneliti saat siswa melakukan shalat dzuhur berjam'ah:



Gambar 4.4 Kegiatan Sholat Dzuhur Berjam'ah⁹⁶

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 26 Mei 2016 pada pukul 11.35 WIB saat istirahat kedua peneliti berhasil mengamati perilaku siswa saat melaksanakan shalat dzuhur berjama'ah. Mayoritas siswa di SMA Islam Kepanjen sudah tidak perlu diperingatkan untuk melakukan shalat dzuhur berjama'ah, nampak dari perilaku mereka sudah mulai tumbuh nilai karakter religius pada diri masing-masing siswa.

⁹⁵ Hasil wawancara dengan bapak Torikul Huda, al Hafidz selaku guru mata pelajaran al-Qur'an di SMA Islam Kepanjen, pada tanggal 29 April 2016, pukul 13.00 WIB

⁹⁶ Hasil observasi peneliti pada tanggal 26 Mei 2016

Hal senada diungkapkan oleh ibu Romlah, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran Fiqh, beliau mengungkapkan bahwa:

Untuk membentuk karakter peserta didik tidak hanya dilakukan di dalam kelas saja atau dalam proses KBM, akan tetapi juga di luar kelas. Contohnya di ekstrakurikuler ada ekskul keputrian, ada juga BDI. Kalau keputrian kan cenderung anak perempuan ya. Ekstra keputrian merupakan tambahan materi setelah mendapatkan materi di dalam kelas, kalau di dalam kelas materinya bersifat global. Kalau di keputrian fokus di masalah kewanitaan, pergaulan antara laki-laki dan perempuan, dan itu tidak ada di dalam materi yang disampaikan di kelas. Ada juga tata cara bersuci ketika setelah haid. Terus juga yang laki-laki ada di BDI (Badan Dakwah Islam) juga ada kajian-kajian kitab, mungkin itu yang ada di luar kelas.⁹⁷

Penjelasan di atas didukung dengan hasil dokumentasi yang didapatkan peneliti saat siswa melakukan kegiatan keputrian yang didampingi oleh Ibu Romlah:



Gambar 4.5 Kegiatan Keputrian⁹⁸

Pada tanggal 20 Mei 2016 peneliti melakukan observasi mengenai kegiatan keputrian yang dilakukan oleh siswa SMA Islam Kapanjen. Kegiatan keputrian di SMA Islam Kapanjen merupakan kegiatan tambahan materi setelah

⁹⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Romlah, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran Fiqh di SMA Islam Kapanjen, pada tanggal 10 Mei 2016 2016, pukul 10.00 WIB

⁹⁸ Hasil observasi peneliti pada tanggal 20 Mei 2016

mendapatkan materi di dalam kelas. Kegiatan ini masuk pada kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SMA Islam Kepanjen, yang fokus kegiatannya adalah fokus pada masalah yang berkaitan dengan wanita seperti taharah. Kegiatan keputrian dilaksanakan setiap hari jum'at setelah sholat jum'at yang dibimbing oleh ibu Romlah, S. Pd.I. Saat peneliti melakukan observasi tema yang dibahas adalah tentang pergaulan dalam Islam, siswa sangat antusias mengikuti diskusi di dalam forum tersebut.

Bapak Jakfar Sodik, S.Ag selaku guru mata pelajaran Ahlu Sunnah wal-Jama'ah (aswaja) berpendapat:

Upaya yang kita lakukan yakni, kalau hari-hari tertentu itu kami sering tadabburul alam. Tadabburul alam itu mengajak siswa belajar di luar lingkungan sekolah, misalnya ke pantai, ziarah wali, ke tempat-tempat yang sejuk. Dengan begitu mereka akan lebih dekat dengan alam, dan dapat merenungi segala ciptaan Allah SWT. Selain itu juga memiliki banyak kegiatan keagamaan, ada tausiyah setiap hari jum'at yang dilakukan setelah sholat jum'at berjama'ah, saya sendiri yang menjadi pematerinya. Ada juga mengaji rutin setiap pagi, ada juga ngaji rutin setiap satu bulan sekali. Ya itu mbak sementara upaya kami dalam membentuk karakter siswa.⁹⁹

Berdasarkan pemaparan di atas, SMA Islam Kepanjen dalam usaha membangun karakter siswa banyak sekali usaha yang dilakukan yakni dengan melakukan pembiasaan dan pembudayaan kegiatan keagamaan. Dengan banyaknya kegiatan keagamaan yang dilaksanakan, akan lebih mudah untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Membangun karakter peserta didik mengarah pada pengertian tentang mengembangkan peserta didik agar memiliki kepribadian, perilaku, sifat, tabiat, dan watak yang mulia.

⁹⁹ Hasil wawancara dengan bapak Jakfar Sodik, S.Ag selaku guru mata pelajaran Ahlu Sunnah wal-Jama'ah di SMA Islam Kepanjen, pada tanggal 10 Mei 2016, pukul 11.30 WIB

Peserta didik yang memiliki karakter mulia ditandai dengan nilai-nilai positif yang ada di dalam dirinya. Mereka akan selalu berusaha untuk melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan, dirinya, sesama lingkungan bangsa dan negara dengan mengoptimalkan potensi dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013 Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Penerapan Kurikulum 2013 merupakan tindak lanjut dari pembaharuan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis kompetensi yang pernah digagas dalam Rintisan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004 tetapi belum terselesaikan karena desakan untuk segera mengimplementasikan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) 2006. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru hasil dari pengembangan kurikulum sebelumnya yakni kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Kurikulum 2013 lebih ditekankan pada pendidikan karakter, terutama pada tingkat dasar yang akan menjadi fondasi bagi tingkat berikutnya. Dalam pelaksanaannya, ada banyak sekali faktor-faktor yang akan mempengaruhinya, ada faktor pendukung yang dapat mensukseskan pelaksanaannya. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan adanya sesuatu yang dapat menghambat proses penerapan pendidikan karakter. Berikut akan diuraikan mengenai faktor pendukung dan penghambat

dalam penerapan pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

a) Faktor pendukung

Faktor pendukung adalah sesuatu yang dapat membantu, mendukung dalam suatu hal. Dalam pelaksanaannya ada beberapa hal yang menjadi faktor pendukung dalam penerapan pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di madrasah, data yang ditemukan oleh peneliti dari hasil wawancara dengan bapak Drs. M. Munir selaku guru mata pelajaran Aqidah Akhlak mengemukakan bahwa:

Faktor yang mendukung dalam pembentukan karakter itu adalah kegiatan-kegiatan yang ada di sini. Contohnya kegiatan sholat dzuhur berjama'ah, kemudian termasuk kegiatan keagamaan yang ada di sini. Saya kira kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut merupakan faktor pendukung dalam pembentukan karakter siswa- siswi yang ada di sini.¹⁰⁰

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti mempunyai kesimpulan bahwa kondisi atau lingkungan dan kegiatan yang bernuansa islami mampu membentuk nilai-nilai karakter yang ada di dalam diri peserta didik. Terbukti dengan adanya kegiatan sholat dzuhur berjama'ah yang dilakukan setiap hari oleh guru dan seluruh siswa-siswi SMA Islam Kepanjen. Dari sini sudah nampak jelas bahwa lingkungan dan kegiatan yang ada di SMA Islam Kepanjen ini sudah mencerminkan nuansa yang islami.

Hal ini pula didukung oleh bapak Jakfar Sodik, S. Ag selaku guru mata pelajaran Ahlu Sunnah wal-Jama'ah (aswaja), sebagaimana dalam wawancara berikut:

¹⁰⁰ Hasil wawancara dengan bapak Drs. M. Munir selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak di SMA Islam Kepanjen, pada tanggal 29 April 2016, pukul 10.00 WIB

Yang mendukung yakni, siswa, orang tua, guru, dan lingkungan. Beberapa hal tersebut harus satu tujuan, satu pandangan, dan satu arah, agar pendidikan karakter bisa berjalan dengan semestinya. Jika salah satu dari hal itu tidak satu tujuan maka pendidikan karakter tidak akan berjalan secara maksimal.¹⁰¹

Senada dengan di atas, bapak Toriqul Huda, al-Hafidz selaku guru mata pelajaran al-Qur'an memaparkan:

Kalau yang mendukung yang jelas ya *uswah hasanah* dari guru di sekolah ini mbak itu yang paling penting, karena dalam kurikulum yang baru ini kan guru sebagai model, mereka memperhatikan segala tingkah laku guru, begitu pula perhatian guru terhadap karakter siswa juga sangat penting dalam hal ini. Kemudian adanya tata tertib di sekolah, banyaknya pembiasaan kegiatan positif dalam pengembangan karakter siswa yang didukung dengan adanya sarana-prasarana yang lengkap seperti musholla, al-Qur'an dll.¹⁰²

Kemudian menurut ibu Romlah, S.Pd.I selaku Guru PAI pengampu mata pelajaran Fiqh memaparkan:

Faktor yang paling mendukung kalau menurut saya ya guru itu mbak, ketika pendidikan karakter itu kan kalau kita lihat di pondok pesantren. Di pondok pesantren itu kan tidak harus menerapkan pendidikan karakter ya. Karakter itu kan sudah muncul dari dalam dirinya. Nah pendidikan karakter itu kan baru gencar-gencarnya sekarang, dengan mengadopsi dari pendidikan pesantren. Jadi di sini faktor yang paling penting itu adalah guru ketika memberikan contoh. Misalnya ketika ada sampah, tidak harus iki rek ada sampah dibuang rek, akan tetapi langsung diambil, nah kan murid akan tanggap oh guruku saja mau mengambil sampah, maka mereka dengan sendirinya akan melakukan itu, mau membuang dan membersihkan sampah. Meskipun tidak semuanya, kan itu juga merupakan suatu proses yang bertahap. Contoh lain misalkan penerapan sholat dhuha, oh guruku mau sholat akhirnya akan mengikuti. Di sini sholat wajibnya hanya dzuhur ya, pulang sekolah juga ada guru-guru yang sholat ashur berjama'ah, ayo sholat dengan mengajak siswa, dengan begitu kan sudah mulai muncul karakter anak-anak. Guru itu kan sekarang sebagai *figure center* tidak hanya sebagai yang memerintah, kalau dulu kan enak ya, kamu harus begini begitu. Kalau sekarang hanya dengan memerintah tidak bisa, anak zaman sekarang butuh seorang

¹⁰¹ Hasil wawancara dengan bapak Jakfar Sodik, S.Ag selaku guru mata pelajaran Ahlu Sunnah wal-Jama'ah di SMA Islam Kepanjen, pada tanggal 10 Mei 2016, pukul 11.30 WIB

¹⁰² Hasil wawancara dengan bapak Torikul Huda, al Hafidz selaku guru mata pelajaran al-Qur'an di SMA Islam Kepanjen, pada tanggal 29 April 2016, pukul 13.00 WIB

figure untuk menjadi contoh perilaku akhlak mereka dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰³

Dari pemaparan di atas sudah nampak jelas menggambarkan bahwa peran orang tua dan guru dalam pembentukan karakter peserta didik sangatlah penting. Tanpa adanya kerjasama antara pihak sekolah dan keluarga serta masyarakat sulit untuk menciptakan dan menjadikan individu yang mempunyai karakter yang kuat dan berakhlakul karimah. Ketika ketiga pihak tersebut sudah mampu bekerjasama dengan baik, maka dengan sendirinya peserta didik akan mempunyai karakter yang baik pula dalam dirinya. Lain halnya ketika peserta didik sudah tidak mau memperbaiki dirinya, maka karakter yang baik akan susah melekat dalam dirinya.

Setelah penulis mengadakan penelitian di SMA Islam Kepanjen, maka penulis mempunyai pandangan bahwa faktor yang menjadi pendukung penerapan pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Kepanjen adalah: *Pertama*, SDM nya itu sendiri, ketika siswa sudah mempunyai niatan baik untuk merubah dirinya menjadi pribadi yang lebih baik, maka akan mudah baginya untuk menyerap nilai-nilai karakter yang diharapkan. *Kedua*, lingkungan/suasana sekolah yang bernuansa islami, dengan banyaknya kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di sekolah, maka nilai-nilai karakter akan mudah ditanamkan dalam diri peserta didik. *Ketiga*, uswah hasanah seorang guru yang menjadi model atau *figure center* bagi perkembangan akhlak peserta didiknya.

¹⁰³ Hasil wawancara dengan Ibu Romlah, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran Fiqh di SMA Islam Kepanjen, pada tanggal 10 Mei 2016, pukul 10.00 WIB

Keempat, partisipasi orang tua untuk menjadikan putra-putrinya menuju pribadi yang berakhlak mulia.

b) Faktor penghambat

Selain faktor pendukung ada pula faktor penghambat, dari observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di lapangan menunjukkan bahwa yang menjadi faktor penghambat dalam penerapan pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di madrasah, data yang ditemukan oleh peneliti dari hasil wawancara dengan bapak Drs. M. Munir selaku guru mata pelajaran Akidah-Akhlak mengemukakan bahwa:

Yang menghambat tentunya ada saja, yaitu kemungkinan itu diantara siswa-siswi yang agak sulit diatur dan sering melakukan pelanggaran. Dan ini pasti akan terjadi di setiap sekolah dimana pun.¹⁰⁴

Faktor SDM atau peserta didik itu memang suatu hal yang sangat urgen dalam pendidikan karakter, kalau dari individu itu sendiri tidak menginginkan dirinya menjadi orang baik maka sulit juga untuk menerima nilai-nilai karakter baik yang sudah diajarkan di sekolah maupun di luar sekolah. Seperti yang tertera pada hasil wawancara di atas, dengan adanya siswa/ siswi yang melanggar aturan yang ada di sekolah, maka pelaksanaan pendidikan karakter akan mengalami hambatan. Sebaliknya jika peserta didik sudah terpanggil jiwanya untuk menjadi pribadi yang baik, maka ia akan mampu menerapkan apa yang telah diterimanya dan akan memiliki karakter yang baik.

¹⁰⁴ Hasil wawancara dengan bapak Drs. M. Munir selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak di SMA Islam Kepanjen, pada tanggal 29 April 2016, pukul 10.00 WIB

Sebagaimana pula ibu Romlah, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran Fiqh mengatakan bahwa:

Kadang kerjasama dengan orang tua yang menghambat menurut saya, kalau di sekolah sudah diajari seperti itu, di rumah tidak, ada yang kos juga, ada yang tinggal dengan nenek. Jadi anak-anak tidak terpantau dengan baik.”¹⁰⁵

Hal senada juga diungkapkan oleh bapak Torikul Huda, al-Hafidz selaku guru mata pelajaran al-Qur’an beliau mengungkapkan bahwa:

Kalau faktor yang menghambat yakni terkadang itu orang tua peserta didik itu ada yang terlalu memanjakan mereka, jadi mereka ada yang berkarakter manja, belum bisa mandiri dibanding dengan teman-temannya yang lain, kadang juga lingkungan pergaulan mereka di luar sekolah, ya macam-macam mbak.¹⁰⁶

Sedangkan pendapat bapak Jakfar Sodik, S, Ag selaku guru mata pelajaran Ahlu Sunnah wal-Jama’ah mengatakan bahwa:

Banyak, misalnya tidak kompaknya guru-guru. Karena memang mereka datang dari berbagai penjuru. Ada yang kehidupannya tidak tersentuh pesantren, madrasah, majelis-majelis, ya pokoknya mereka sholat gitu aja. Kita di sini kan juga ada program khotmil al-Qur’an yang dilaksanakan sebulan sekali, itu juga ada yang tidak mendukung. Selain guru, orang tua juga bisa menjadi faktor penghambat dalam penerapan pendidikan karakter. Ternyata dari keluarga itu bisa menjadi faktor penghambat yang paling besar, misalnya seperti ini kalau keluarganya salah satu ke luar negeri, anaknya itu biasanya angel, apakah bapaknya atau ibunya, ada yang tidak ke luar negeri tapi cerai, lalu ada juga yang tidak tinggal dengan orang tuanya melainkan dengan kakek atau neneknya. Jadi ketika saya menangani masalah anak-anak itu mayoritas faktornya adalah tiga hal tadi dan ni pasti menghambat proses pendidikan karakter pada anak. Kalau mereka tinggal dengan kakek atau neneknya, pasti ketika mereka berbuat salah kakek neneknya tidak berani memarahi. Itu masalah dari keluarga, ada juga yang masalah dari teman sendiri. Jika mereka berteman dengan anak yang dalam tanda kutip memiliki kebiasaan buruk, maka sedikit banyak mereka juga pasti akan

¹⁰⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Romlah, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran Fiqh di SMA Islam Kepanjen, pada tanggal 10 Mei 2016, pukul 10.00 WIB

¹⁰⁶ Hasil wawancara dengan bapak Torikul Huda, al-Hafidz selaku guru mata pelajaran al-Qur’an di SMA Islam Kepanjen, pada tanggal 29 April 2016, pukul 13.00 WIB

terpengaruh. Ada juga karena mereka sering dimarahi aja, akhirnya mereka putus asa. Ada juga siswa yang berangkat dari nol masuk sini, masih belum bisa apa-apa, di rumah juga tidak ada perintah sholat, perintah mengaji, itu juga bisa jadi penghambat. Akhirnya saat masuk sini mereka kaget, mereka merasa minder dan akhirnya tidak kuat.¹⁰⁷

Setelah penulis mengadakan penelitian di SMA Islam Kepanjen, maka penulis menyimpulkan bahwa faktor yang menjadi penghambat penerapan pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Kepanjen adalah: *Pertama*, SDM atau peserta didik yang tidak menginginkan dirinya menjadi orang baik, maka akan sulit menyerap nilai-nilai karakter yang telah diajarkan. *Kedua*, keluarga merupakan faktor penghambat yang paling besar karena jika di sekolah sudah ditanamkan nilai-nilai karakter tetapi di rumah tidak, dengan berbagai kondisi yang dapat menghambat pelaksanaannya, maka pelaksanaan pendidikan karakter tidak akan berjalan dengan maksimal. *Ketiga*, lingkungan dapat menjadi faktor pendukung maupun faktor penghambat, karena dengan manusia tidak akan pernah terlepas dari lingkungan yang ada di sekitarnya. *Keempat*, tidak kompaknya guru-guru dalam mensukseskan pelaksanaan pendidikan karakter, karena tidak satu tujuan dengan guru-guru yang lain.

¹⁰⁷ Hasil wawancara dengan bapak Jakfar Sodik, S.Ag selaku guru mata pelajaran Ahlu Sunnah wal-Jama'ah di SMA Islam Kepanjen, pada tanggal 10 Mei 2016, pukul 11.30 WIB

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pada bab IV peneliti telah memaparkan data hasil temuan selama penelitian dilakukan, sehingga pada bab V peneliti akan memaparkan data tersebut sesuai dengan teknik analisis yang telah dipilih oleh peneliti yaitu analisis deskriptif kualitatif (pemaparan) dengan menganalisis data yang diperoleh dari hasil wawancara, hasil observasi, maupun hasil dokumentasi selama peneliti mengadakan penelitian di SMA Islam Kepanjen.

Data yang diperoleh dan dipaparkan oleh peneliti akan dianalisa sesuai dengan hasil penelitian yang mengacu pada beberapa rumusan masalah yang telah dipilih oleh peneliti. Data yang penulis sajikan merupakan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Kepanjen. Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka dalam penyajian ini penulis akan mengklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

A. Penerapan Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013 melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran yang dilaksanakan secara sistematis oleh pendidik kepada peserta didik dalam hal membimbing, memperbaiki, menguasai, memimpin, dan memajukan pertumbuhan jasmani dan rohani peserta didik untuk menuju pribadi yang utama. Bahwa penting sekali dalam hal ini setiap anak harus memperoleh hak atas pendidikannya sejak dini,

seperti kita ketahui orang tua mendidik anaknya di rumah dengan sebaik-baiknya metode yang diterapkan masing-masing keluarga, tetapi di luar dari pada itu seorang anak juga harus belajar di suatu madrasah atau sekolah yang dapat memberikan pengajaran lebih banyak dan berharga bagi perkembangan anak tersebut.

Perhatian menyeluruh atas perkembangan yang dimiliki anak dalam berbagai hal sangatlah penting, seperti perkembangan kemampuan kognitif, sosial, agama, maupun afektif (perilaku) anak dalam keseharian. Berhubungan dengan hal demikian, madrasah merupakan tempat kedua anak untuk mencapai tujuan tersebut. Di madrasah lah anak dididik untuk menjadi insan yang unggul dan berkarakter.

Pelaksanaan pendidikan karakter yang ada di sekolah pada dasarnya memang bukan suatu mata pelajaran yang berdiri sendiri, akan tetapi diintegrasikan dalam mata pelajaran tertentu terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Kewarganegaraan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Dharma Kesuma: “pendidikan karakter merupakan pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran.”¹⁰⁸

Dalam pembahasan mengenai penerapan pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Kepanjen ini, dalam pelaksanaannya pendidikan karakter diterapkan tidak secara eksplisit. Maksudnya bahwa pendidikan karakter diterapkan tidak serta merta

¹⁰⁸ Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 6

dapat dilihat oleh kasat mata atau secara langsung, akan tetapi dilakukan secara implisit yakni dengan menginternalisasikan nilai-nilai karakter yang diharapkan melalui proses kegiatan belajar mengajar (KBM). Adapun dalam pelaksanaan pendidikan karakter ini tidak langsung begitu saja dijalankan, akan tetapi dimulai dari tahap perencanaan. Secara umum pada tahap perencanaan kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Kapanjen terdapat beberapa prinsip atau kriteria dalam mengembangkan karakter peserta didik yang meliputi:

Pertama, dalam hal persiapan. Sebelum melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar sudah menjadi kewajiban seorang guru untuk mempersiapkan perangkat pembelajaran seperti, silabus, RPP, metode pembelajaran, alat-alat dan termasuk buku-bukunya. Adapun dalam hal persiapan sudah tersusun secara sistematis, hal ini ditunjukkan pada RPP dan silabus yang sudah didesain mengacu pada Kurikulum 2013.

Langkah-langkah pengembangan silabus dan penyusunan RPP dalam rangka penerapan pendidikan karakter melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Kapanjen dilakukan dengan cara merevisi RPP yang telah ada. Akan tetapi dalam penyusunan silabus yang di dalamnya sudah terdapat nilai-nilai karakter yang ingin dicapai tidak didukung dengan adanya penyusunan RPP yang berkarakter pula. Hal ini sangat disayangkan oleh penulis, karena seharusnya jika guru sudah menyusun dengan baik dan benar nilai-nilai karakter apa saja yang ingin dicapai dalam silabus, maka harus juga dibarengi dengan adanya penyusunan RPP yang berkarakter juga. Agar proses pembelajaran dapat berjalan

sesuai dengan perencanaan yang diinginkan oleh guru yang tertuang dalam silabus dan RPP.

Kedua, dalam hal tujuan. Kegiatan belajar mengajar (KBM) yang diharapkan oleh ibu Romlah dan bapak Torikul Huda selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah untuk mendidik karakter anak agar menjadi manusia yang seutuhnya atau *insan kamil* yang menjalankan semua perintah Allah dan menjauhi semua larangan-Nya. Artinya, bahwa kegiatan belajar mengajar (KBM) bukan sekedar media bagi transfer pengetahuan (kognitif), namun juga menekankan pada upaya pembentukan karakter (afektif) dan kesadaran moral dalam melakukan sesuatu yang salah (psikomotorik yang nantinya akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari).

Sedangkan pada tahap pelaksanaan pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 di SMA Islam Kepanjen sudah baik dan sistematis. Pasalnya setiap guru Pendidikan Agama Islam yang terdiri dari mata pelajaran Fiqh, Al-Qur'an, Ahlu Sunnah wal Jama'ah (Aswaja) dan Akidah Akhlak di madrasah ini sangat memperhatikan konten isi materi yang sudah disusun sesuai dengan Kurikulum 2013. Dalam menyampaikan materi di kelas juga dengan persiapan strategi dan metode secara baik dengan tidak mengesampingkan penyampaian nilai-nilai karakter yang terkandung di dalam mata pelajaran tersebut.

Dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Kepanjen disesuaikan dengan visi sekolah yang ingin mewujudkan generasi yang TAQWA, CERDAS, KOMPETEN, dan PEDULI. Seperti halnya dengan tujuan diajarkannya

Pendidikan Agama Islam di sekolah yakni untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia Muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.¹⁰⁹ Hal ini disesuaikan dengan Kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013 yaitu “membentuk peserta didik yang berkarakter melalui pengenalan, pemahaman, dan pembiasaan norma-norma dan aturan-aturan yang islami dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungan secara harmonis.”¹¹⁰

Secara umum pada pelaksanaan pendidikan karakter ada beberapa upaya yang dilakukan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam yakni sebagai berikut:

Pertama, penanaman nilai-nilai karakter kepada siswa. Pembentukan atau pembinaan melalui Pendidikan Agama Islam merupakan hal yang sangat membantu guru untuk menanamkan pengetahuan yang dapat membantu pembentukan karakter pada peserta didik. Banyak upaya yang dilakukan guru maupun pihak sekolah dalam rangka mensukseskan pendidikan karakter agar berjalan dengan maksimal, baik melalui proses pembelajaran maupun di luar kelas. Mulai dari melakukan pendekatan secara personal kepada siswa, orangtua siswa, memberikan motivasi, uswah hasanah, dan berbagai jenis kegiatan keagamaan yang telah terstruktur sebagai upaya pembentukan karakter siswa SMA Islam Kepanjen.

¹⁰⁹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm. 22

¹¹⁰ KEMENDIKBUD, *Pengantar Umum Silabus PAI Kurikulum 2013*

Kedua, menggunakan strategi pembelajaran yang efektif. Abdul Majid mengemukakan bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) yang termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran.¹¹¹ Proses kegiatan belajar (KBM) merupakan waktu yang efektif untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Banyak strategi yang telah dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Kepanjen, dimana strategi tersebut disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik.

Dalam melaksanakan pendidikan karakter di dalam kelas melalui proses kegiatan belajar (KBM) diperlukan berbagai pendekatan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang dalam proses kegiatannya sudah dipaparkan oleh guru Pendidikan Agama Islam pada paparan data sebelumnya bahwa beliau-beliau melaksanakan kegiatan belajar mengajar (KBM) mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan berbagai macam metode pembelajaran yang bervariasi. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Drs. M. Munir selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak menggunakan metode pembelajaran, *discovery learning*, diskusi, dan *think pair share*. Sedangkan ibu Romlah, S. Pd.I selaku guru mata pelajaran Fiqh menggunakan metode pembelajaran, diskusi, drill, dan demonstrasi. Kemudian bapak Torikul Huda, al-Hafidz menggunakan metode pembelajaran berupa hafalan, sedangkan bapak Jakfar Sodik, S. Ag selaku guru mata pelajaran Ahlu Sunnah wal Jama'ah (Aswaja) menggunakan metode

¹¹¹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 8

pembelajaran diskusi, tanya jawab dan lain sebagainya agar pembelajaran menjadi efektif dan siswa memiliki karakter mandiri dalam belajar.

Ketiga, pembiasaan. Karakter tidak dapat dibentuk secara spontan, karena dalam membentuk karakter membutuhkan waktu yang cukup lama agar nilai-nilai karakter tersebut benar-benar melekat pada diri seseorang. Upaya guru di SMA Islam Kepanjen dalam membentuk karakter siswa yakni dengan melakukan pembiasaan melakukan hal-hal yang positif dalam kehidupan sehari-hari. Seperti membaca al-Qur'an sebelum proses pembelajaran, berdo'a bersama, membaca asma'ul husna dan lain-lain.

Keempat, keteladanan (uswah hasanah) guru. Keteladanan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan karakter. Keteladanan guru dalam berbagai aktivitasnya akan menjadi cermin bagi peserta didiknya. Oleh karena itu, sosok guru yang bisa diteladani siswa sangat penting.¹¹² Seorang guru memiliki andil yang sangat besar dalam rangka membentuk karakter peserta didik. Karena guru merupakan teladan bagi siswa, dengan demikian tutur kata, sikap, cara berpakaian, penampilan, cara mengajar, dan segala gerak-gerik guru selalu mendapat perhatian tersendiri bagi peserta didik.

Karakteristik seorang guru selalu diteropong dan sekaligus dijadikan cermin oleh siswa-siswinya. Karakter guru yang baik seperti kedisiplinan, kejujuran, keadilan, kebersihan, kesopanan, ketulusan, ketekunan, akan selalu diingat oleh siswa. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam menjadi

¹¹² M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm. 41

teladan yang sangat penting dalam rangka membentuk karakter pada diri peserta didiknya.

Peran guru dalam memfasilitasi diinternalisasikannya nilai-nilai karakter kepada peserta didik antara lain sebagai fasilitator, motivator, partisipan, dan pemberi umpan balik. Dalam menyampaikan nilai-nilai karakter, guru tidak secara langsung menerangkan kepada peserta didik bahwa ini adalah karakter yang harus dilaksanakan. Meskipun kadangkala guru menerangkan kepada peserta didik kalau ini adalah nilai karakter yang baik dan harus diterapkan, dan ini karakter yang jelek dan harus ditinggalkan.

Proses penerapan pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Kepanjen diawali dari perencanaan pembelajaran, yakni dengan menyusun silabus dan rencana pembelajaran. Setelah perencanaan dilanjutkan dengan pelaksanaan pendidikan karakter yang dilaksanakan pada saat proses kegiatan belajar mengajar (KBM) di dalam kelas. Selanjutnya pada tahap terakhir yakni melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan pendidikan karakter. Menurut Suharsimi Arikunto evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagaimana tujuan pendidikan sudah tercapai. Jika belum, bagaimana yang belum dan apa sebabnya.¹¹³

Sesuai data yang dipaparkan pada bab sebelumnya, bahwa SMA Islam Kepanjen dalam melakukan evaluasi karakter peserta didiknya dengan melakukan monitoring secara berkala. Ada beberapa cara yang dilakukan oleh guru

¹¹³ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 3

Pendidikan Agama Islam dalam melakukan evaluasi karakter peserta didik yakni sebagai berikut:

Pertama, observasi (pengamatan). Dalam mengevaluasi perkembangan karakter peserta didiknya guru dapat melakukan observasi yang nantinya akan dijadikan umpan balik dalam pembinaan.¹¹⁴ Dalam melakukan observasi perilaku di sekolah, guru Pendidikan Agama Islam Kepanjen menggunakan buku catatan khusus tentang kejadian-kejadian yang berkaitan dengan peserta didik selama di sekolah.

Kedua, penilaian diri. Penilaian diri adalah suatu teknik penilaian dimana peserta didik diminta untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya.¹¹⁵ Penilaian terhadap diri ini dilakukan untuk menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik, karena mereka telah diberi kepercayaan untuk menilai dirinya sendiri.

Ketiga, penilaian antarteman. Peserta didik diberi lembar penilaian yang sudah diformat sedemikian oleh guru Pendidikan Agama Islam. Kemudian dibagikan peserta didik, dimana mereka akan menilai bagaimana perilaku temannya sesuai dengan format yang telah diberikan oleh guru.

B. Konsep Pengembangan Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013 melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional menyarankan empat hal upaya pengembangan pendidikan karakter dalam kaitannya pengembangan

¹¹⁴ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013, *Tentang Implementasi Kurikulum: Pedoman Umum Pembelajaran*, hlm. 29

¹¹⁵ *Ibid*, hlm. 36

diri, yaitu: (1) kegiatan rutin, merupakan kegiatan yang dilaksanakan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat, misalnya upacara bendera setiap hari senin, piket kelas, sholat berjama'ah, berdo'a sebelum dan setelah pelajaran. (2) kegiatan spontan bersifat spontan, saat itu juga, pada waktu keadaan tertentu, misalnya mengumpulkan sumbangan bagi korban bencana alam, mengunjungi teman sakit atau yang sedang tertimpa musibah. (3) keteladanan adalah timbulnya sikap dan perilaku peserta didik karena meniru perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan di sekolah, misalnya kerapian pakaian yang dikenakan, kedisiplinan, tertib dan teratur, saling peduli dan kasih sayang. (4) pengkondisian, menciptakan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, misalnya kondisi tata ruang yang rapi, kondisi toilet yang bersih, disediakan tempat sampah, halaman sekolah yang rindang dan lain-lain.¹¹⁶

Dalam pengembangan penerapan pendidikan karakter di madrasah, bahwa segala sesuatu yang dilakukan guru harus mampu mempengaruhi karakter peserta didik, seorang guru harus menunjukkan keteladanan. Guru merupakan *figure center* bagi peserta didiknya, maka segala hal tentang perilaku guru hendaknya menjadi contoh bagi peserta didik. Misalnya cara guru berbicara, berbusana, menyampaikan materi, cara guru bertoleransi dan berbagai hal lainnya. Tujuannya adalah untuk membentuk pribadi peserta didik agar menjadi manusia yang unggul dan berkarakter yang sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional.

Demikian untuk mencapai tujuan tersebut seperti paparan data yang sudah ditemukan pada bab sebelumnya tentang pengembangan penerapan pendidikan

¹¹⁶ Samani, Muchlas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 145-146

karakter dalam Kurikulum 2013 melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Kepanjen bahwa ada beberapa upaya yang dilakukan dalam rangka penerapan pendidikan karakter di madrasah ini yang sudah diterapkan. Sesuai yang dikemukakan oleh bapak Drs. M. Munir selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak di SMA Islam Kepanjen bahwa di madrasah ini memiliki konsep sendiri dalam upaya mengembangkan karakter peserta didik, yakni dengan membuat suasana di sekolah menjadi suasana yang bernuansa islami. Penerapan pendidikan karakter tidak hanya dilaksanakan di dalam kegiatan belajar mengajar saja, akan tetapi diluar jam pelajaran Pendidikan Agama Islam. Seperti halnya melakukan beberapa kegiatan positif di luar kegiatan belajar mengajar di kelas. Kegiatan tersebut tentunya merupakan kegiatan yang dapat mendorong peserta didik untuk dapat mengamalkan nilai-nilai karakter islami pada dirinya.

Dalam rangka mengembangkan karakter peserta didik ada budaya yang diterapkan di SMA Islam Kepanjen, yakni mengharuskan siswa-siswinya untuk rajin melaksanakan sholat dhuha, sholat dzuhur berjama'ah, menghafalkan juz 'amma, dan membaca al-Qur'an setiap hari. Ada juga beberapa program khusus yang dilakukan, yakni khotmil Qur'an dan istighotsah yang dilaksanakan setiap satu bulan sekali. Pembiasaan ini tidak hanya diharuskan untuk peserta didik saja, akan tetapi guru-guru juga ikut serta di dalamnya. Selain itu pembiasaan karakter islami ditunjukkan oleh guru dalam keseharian di sekolah, seperti cara berbicara yang sopan, berbusana yang baik, bergaul dengan teman dan lain sebagainya.

Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan pendidikan karakter di madrasah sangat penting bagi peserta didik maupun guru dan warga madrasah

yang ada di dalamnya. Bahwa dalam menjadikan peserta didik yang unggul dan berkarakter tidaklah mudah, banyak sekali upaya yang harus dilakukan. Semua komponen harus terlibat di dalamnya. Bahkan orang tua dan lingkungan juga dapat mempengaruhi karakter siswa. Oleh karena itu, semua komponen harus memiliki satu tujuan yang sama agar pembentukan karakter pada anak dapat dilaksanakan dengan maksimal.

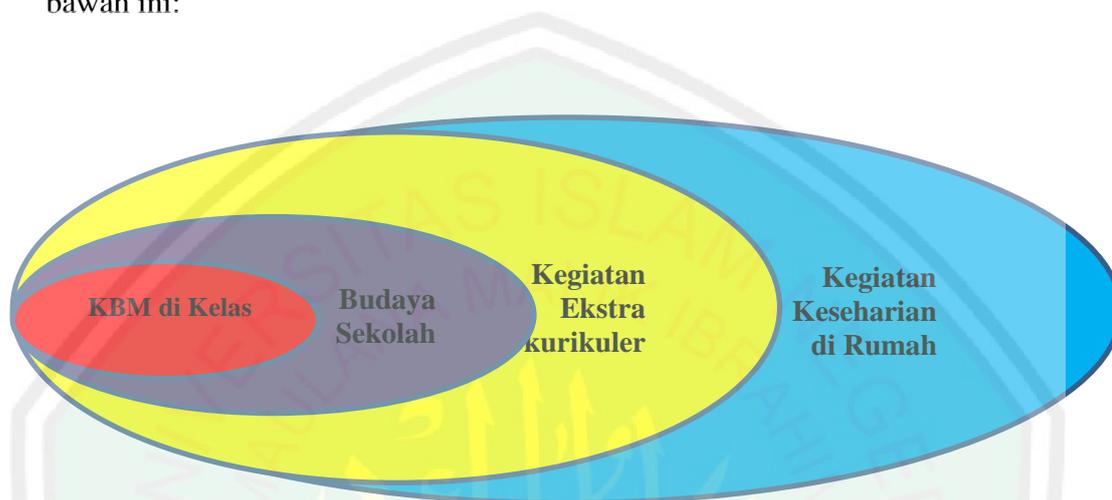
Selaras dengan pembahasan hal ini, adapun dalam kerangka acuan pendidikan karakter Kemendiknas dipaparkan ada beberapa prinsip pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter untuk mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai-nilai karakter sebagai milik peserta didik dan bertanggungjawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pilihan, menentukan pendirian, dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sesuai dengan keyakinan diri. Berikut prinsip-prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter:¹¹⁷

Pertama, berkelanjutan. Mengandung makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan sebuah proses panjang dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari satuan pendidikan.

Kedua, melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya satuan pendidikan. Mensyaratkan bahwa proses pengembangan karakter dilakukan melalui setiap mata pelajaran, dan dalam setiap kegiatan kurikuler, ekstrakurikuler dan kokurikuler. Pengembangan nilai-nilai tersebut melalui

¹¹⁷ Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Kemendiknas

keempat jalur pengembangan karakter melalui berbagai mata pelajaran yang telah ditetapkan dalam standar isi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 5.1 Jalur Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah

Ketiga, nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan melalui proses belajar. Mengandung makna bahwa materi nilai-nilai karakter bukanlah bahan ajar biasa. Tidak semata-mata dapat ditangkap sendiri atau diajarkan, tetapi lebih jauh diinternalisasikan melalui proses belajar. Konsekuensi dari prinsip ini bahwa nilai-nilai karakter tidak ditanyakan dalam ulangan ataupun ujian. Walaupun demikian, peserta didik perlu mengetahui pengertian dari suatu nilai yang sedang mereka tumbuhkan pada diri peserta didik. peserta didik tidak boleh tidak tahu dan tidak paham makna nilai tersebut.

Keempat, proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan. Prinsip ini menyatakan bahwa proses pendidikan karakter dilakukan oleh peserta didik bukan oleh pendidik. Pendidik menerapkan prinsip “tut wuri handayani” dalam setiap perilaku yang ditunjukkan peserta didik.

Prinsip ini juga menyatakan bahwa proses pendidikan dilakukan dalam suasana belajar yang menimbulkan rasa senang dan tidak indoktrinatif.

Maka hal ini berarti peserta didik diawali dengan pengenalan terhadap pengertian nilai yang dikembangkan, setelah itu guru menuntun peserta didik agar aktif. Hal ini dilakukan tanpa guru mengatakan kepada peserta didik bahwa mereka harus aktif, tapi guru merencanakan kegiatan belajar yang menyebabkan peserta didik aktif merumuskan pertanyaan, mencari sumber informasi, dan mengumpulkan informasi dari sumber, mengolah informasi yang sudah dimiliki, merekonstruksi data/ fakta/ nilai, menyajikan hasil rekonstruksi/ proses pengembangan nilai, menumbuhkan nilai-nilai budaya dan karakter pada diri mereka melalui berbagai kegiatan belajar yang terjadi di kelas, sekolah, dan tugas-tugas di luar sekolah agar penerapan pendidikan karakter berhasil dilakukan dengan baik.

C. Faktor pendukung dan Penghambat Penerapan Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013 melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Pada dasarnya setiap anak memiliki ciri, sifat dan karakteristik yang berbeda, dimana karakteristik tersebut dikenal sebagai karakteristik bawaan maupun pengaruh dari lingkungan sekitar. Karakteristik bawaan merupakan karakteristik keturunan yang dimiliki anak sejak lahir, baik yang menyangkut faktor biologis maupun psikologis. Sedangkan karakteristik yang merupakan pengaruh dari lingkungan sangatlah beragam, ada yang berasal dari lingkungan keluarga, teman, maupun lingkungan masyarakat.

Demikian pula dalam membentuk karakter peserta didik di madrasah, keberhasilan pendidikan karakter peserta didik secara maksimal sangat tergantung dari keterlibatan aktif semua pihak dalam melaksanakan peranan dan fungsi masing-masing, baik lembaga pendidikan keluarga, maupun lingkungan masyarakat. Ketiga unsur (pilar) tersebut harus saling mendukung secara sinergis. Apabila salah satu pilar tersebut tidak mendukung, maka akan terjadi sebaliknya yakni pendidikan karakter peserta didik tidak akan berjalan dengan maksimal atau bahkan akan mengalami kegagalan. Sesuai dengan penuturan Uyoh Sa'dullah dalam bukunya: “tanggungjawab pendidikan merupakan tanggungjawab bersama semua manusia, yakni tanggungjawab orangtua, tanggungjawab masyarakat, dan tanggungjawab pemerintah.”¹¹⁸

Kegiatan belajar mengajar (KBM) merupakan waktu yang efektif untuk menerapkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Oleh karena itu, guru melakukan berupaya semaksimal mungkin melakukan berbagai hal yang positif sebagaimana yang telah dipaparkan pada data sebelumnya. Namun meskipun demikian, setelah penulis mengadakan penelitian di SMA Islam Kepanjen, penulis memiliki pandangan bahwa yang menjadi faktor pendukung penerapan pendidikan karakter di SMA Islam Kepanjen ialah sebagai berikut:

Pertama, SDM atau peserta didik. Peserta didik merupakan subyek utama dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Karena tujuan pendidikan karakter adalah untuk menanamkan nilai dalam diri siswa dan pembaharuan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Selain itu, untuk

¹¹⁸ Uyoh Sadullah, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 5

meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL).¹¹⁹ Setiap anak memiliki faktor bawaan (hereditas) yang berbeda antara yang satu dengan yang lain, faktor ini adalah sifat-sifat kecenderungan yang dimiliki oleh setiap manusia sejak masih dalam kandungan sampai lahir. Karakter memang tidak bisa dirubah, namun bisa diperbaiki dan dibimbing menuju pribadi yang lebih baik. Ketika siswa sudah mempunyai niatan baik untuk merubah dirinya menjadi pribadi yang lebih baik, maka akan mudah baginya untuk menyerap nilai-nilai karakter.

Kedua, Lingkungan. Salah satu faktor yang memberikan pengaruh dalam terbentuknya sikap seseorang adalah lingkungan dimana orang tersebut berada. Lingkungan merupakan faktor yang penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Sebaik apapun pembawaan, kepribadian, keluarga, pendidikan yang ditempuh, tanpa didukung oleh lingkungan yang kondusif, maka karakter yang baik tidak akan terbentuk. Oleh karena itu, dalam hal ini SMA Islam Kapanjen mencoba untuk membuat suasana lingkungan di sekolah yang bernuansa islami, yakni dengan banyaknya kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di sekolah. Dengan demikian, maka nilai-nilai karakter islami akan mudah ditanamkan kepada peserta didik.

Ketiga, Uswah hasanah guru. Guru merupakan salah satu faktor pendidikan yang sangat penting, karena guru merupakan orang yang

¹¹⁹ Samani, Muchlas dan Hariyanto, *Op. Cit*, hlm. 42-43

bertanggungjawab dalam pembentukan pribadi peserta didik selama berada di lingkungan sekolah. Guru harus menunjukkan akhlakul karimah/ uswah hasanah dalam kehidupan sehari-hari, karena peran dan pengaruh seorang guru terhadap peserta didik sangat kuat.

Keempat, Orangtua. Keadaan keluarga merupakan keadaan atau aktivitas sehari-hari di dalam keluarga, seperti sikap orangtua kepada anak-anaknya, sikap ayah kepada ibu, sikap ibu kepada ayah, serta sikap orang tua kepada tetangga. Sikap orangtua sangat mempengaruhi tingkah laku anak, karena perkembangan sikap sosial anak dimulai dalam keluarga. Oleh karena itu, orang tua dan guru harus bekerjasama dalam mewujudkan peserta didik yang mempunyai karakter yang baik dan kuat dalam dirinya. Sehingga karakter tersebut mampu dijadikan sebagai kekuatan moral dalam kehidupannya sehari-hari. Jika situasi dan kondisi keluarga tidak mendukung, maka anak akan mengalami keterbelakangan. Ketika guru dan orangtua sudah mampu membimbing dan mendidik siswanya dengan baik serta lingkungan di sekitarnya juga baik, maka peserta didik akan mempunyai karakter yang baik pula serta mampu menjadikan karakter yang baik itu sebagai kekuatan moral yang ada dalam dirinya.

Selain faktor pendukung yang dapat memperlancar jalannya pelaksanaan pendidikan karakter, ada pula faktor penghambat yang dapat mempersulit jalannya pelaksanaan pendidikan karakter. Faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan karakter di SMA Islam Kepanjen adalah sebagai berikut:

Pertama, SDM atau peserta didik. Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa setiap anak memiliki faktor bawaan yang berbeda antara yang satu dengan

yang lain. Apabila faktor bawaan yang dibawa peserta didik adalah bersifat negatif, maka pelaksanaan pendidikan karakter tidak akan berjalan dengan maksimal bahkan akan mengalami kegagalan. Karena sasaran utama dalam pendidikan karakter adalah peserta didik. Sangat sulit ketika peserta didik dengan pembawaan sifat seperti itu dan dia memang tidak menginginkan dirinya untuk berubah lebih baik, maka dengan demikian pendidikan karakter akan mengalami kegagalan.

Kedua, keluarga. Kurangnya perhatian yang diberikan orangtua kepada anak, masih banyak orang tua yang beranggapan bahwa pendidikan agama khususnya pendidikan akhlak cukup diberikan di lembaga formal (sekolah) saja. Kurangnya perhatian orangtua juga disebabkan karena orang tua sedang bekerja di luar negeri sehingga anak harus dititipkan kepada sanak saudara/ keluarganya. Orangtua yang bercerai juga menjadi pemicu anak menjadi brutal, karena kondisi psikisnya terganggu sehingga anak tersebut akan cenderung menjadi brutal dan tidak terkontrol.

Ketiga, lingkungan. Lingkungan dapat menjadi faktor pendukung maupun faktor penghambat. Interaksi anak dengan lingkungan tidak dapat dielakkan, karena anak membutuhkan teman bermain dan kawan sebaya untuk bisa diajak bicara sebagai bentuk sosialisasi. Sedikit banyak informasi yang diterima akan terekam dalam benak mereka. Lingkungan pergaulan anak yang jauh dari nilai-nilai Islam, lambat laun akan dapat melunturkan pendidikan agama khususnya pendidikan karakter yang telah ditanamkan baik di rumah maupun di sekolah.

Keempat, tidak kompaknya guru-guru. Untuk mensukseskan pelaksanaan pendidikan karakter harus melibatkan semua komponen (*stakeholders*). Termasuk komponen yang ada di dalam sistem pendidikan itu sendiri. Dalam pelaksanaannya menuntut kerjasama yang optimal diantara para guru, sehingga memerlukan pembelajaran berbentuk tim.¹²⁰ Sebagaimana pernyataan di atas, bahwa kerjasama antara guru sangat penting dalam proses pendidikan. Di SMA Islam Kepanjen dalam hal ini memiliki kendala yang signifikan. Dimana seharusnya guru itu harus bekerjasama dengan kompak dalam rangka mensukseskan pendidikan karakter yang terjadi justru sebaliknya. Ada beberapa guru yang tidak mendukung terlaksananya program-program keagamaan yang digalakkan di sekolah, hal ini dikarenakan latar belakang guru yang berbeda. Beberapa guru yang tidak pernah tersentuh dunia pesantren sehingga tidak terlalu memperhatikan akhlak siswa, mereka berpandangan seorang guru tugasnya hanya mengajar setelah itu selesai. Hal ini perlu perhatian khusus dari pemerintah, bahwa tugas seorang guru tidaklah hanya mengajar, akan tetapi juga menjadikan peserta didiknya menjadi pribadi yang unggul dan bermartabat.

¹²⁰ E.Mulyasa, *Op. Cit*), hlm. 9

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada akhir pada pembahasan skripsi ini, penulis mengambil beberapa kesimpulan yang diperoleh berdasarkan hasil analisis yang disesuaikan dengan tujuan pembahasan dalam penulisan skripsi ini, terkait dengan penerapan pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Kapanjen, yakni sebagai berikut:

1. Penerapan pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Kapanjen sudah menerapkannya dengan baik. Guru Pendidikan Agama Islam berusaha menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran atau RPP sesuai dengan Kurikulum 2013. Terdapat nilai-nilai karakter yang ingin dikembangkan kepada peserta didik antara lain: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, peduli lingkungan, tanggungjawab, dll. Dalam proses pembelajaran guru sudah menggunakan pendekatan saintifik yakni, mengamati, menanya, mengumpulkan data/ eksplorasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan. Ketika proses pembelajaran guru juga menggunakan berbagai macam metode dan strategi untuk membangkitkan motivasi dan semangat peserta didik. Guru Pendidikan Agama Islam berusaha untuk menciptakan pembelajaran yang lebih baik dengan melakukan persiapan mulai dari RPP, materi, metode, dan media yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Dalam kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan penilaian

sebagai evaluasi penerapan pendidikan karakter, dengan cara observasi (pengamatan), penilaian diri, penilaian teman, maupun penilaian jurnal.

2. Dalam konsep pengembangan penerapan pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Kapanjen ada beberapa upaya yang dilakukan oleh guru maupun pihak sekolah. Upaya yang dilakukan yakni mendesain lingkungan madrasah agar menjadi lingkungan madrasah yang islami. Hal ini ditunjukkan dengan adanya pelaksanaan kegiatan positif yang dapat mendorong peserta didik untuk dapat mengamalkan nilai-nilai karakter yang ada di dalam dirinya. Pengembangan karakter diimplementasikan tidak hanya diimplementasikan pada saat proses kegiatan belajar (KBM) saja, akan tetapi melalui pengembangan diri (ekstrakurikuler: BDI, keputrian, pramuka, OSIS, dll), dan budaya madrasah (membaca al-Qur'an hafalan juz 'amma, membaca asma'ul husna, sholawatan, khotmil Qur'an, istighotsah, sholat dzuhur dan dhuha berjama'ah dll).
3. Faktor pendukung dan penghambat penerapan pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Kapanjen:
 - a. Faktor pendukung
 - a) SDM atau peserta didik itu sendiri
 - b) Lingkungan/ suasana sekolah yang bernuansa islami
 - c) Uswah hasanah seorang guru yang menjadi model atau *figure center* bagi perkembangan akhlak peserta didiknya.

- d) Partisipasi orang tua untuk menjadikan putra-putrinya menuju pribadi yang berakhlak mulia.
- b. Faktor penghambat
 - a) SDM atau peserta didik yang tidak menginginkan dirinya menjadi orang baik.
 - b) Keluarga/ kurangnya perhatian yang diberikan orang tua kepada anak
 - c) Lingkungan pergaulan anak yang jauh dari nilai-nilai Islam
 - d) Tidak kompaknya guru-guru

B. Saran

Perkembangan zaman yang semakin pesat telah membawa perubahan yang sangat besar terhadap kehidupan remaja baik itu yang bersifat positif maupun negatif. Untuk menyikapi keadaan ini adalah dengan melakukan berbagai pembinaan, terutama pembinaan pada karakter atau akhlak peserta didik. Dengan harapan, pembinaan-pembinaan yang dilakukan mampu mengendalikan peserta didik dari hal-hal yang negatif. Oleh karena itu, dari hasil penelitian yang diperoleh peneliti mengenai penerapan pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Kapanjen, penulis dapat memberikan saran yang dapat membantu sebagai masukan bagi lembaga. Saran tersebut antara lain:

1. Setiap peserta didik memiliki karakter yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lain, untuk menyikapi hal ini dan mengharapkan siswa memiliki karakter yang positif, maka hendaknya pihak sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung terciptanya pembinaan karakter islami. Jika

keberadaan lingkungan sekitar mampu mencerminkan aktivitas yang positif, maka secara tidak langsung peserta didik akan terbawa arus di dalamnya.

2. Pembinaan karakter islami pada siswa hendaknya dilakukan oleh semua pihak sekolah, baik dari pendidik atau tenaga kependidikan yang ada. Agar hasil yang didapatkan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Semua komponen yang ada di sekolah memiliki tanggungjawab atas perkembangan karakter peserta didiknya.
3. Guru sebagai *figure center* di madrasah harus menjadi *uswah hasanah* yang baik bagi peserta didiknya, di dalam maupun di luar madrasah. Karena keteladanan akan lebih cepat mempengaruhi anak dalam bertingkah laku.
4. Meskipun pembinaan karakter islami sudah memberikan perubahan yang positif, pihak sekolah maupun guru harus senantiasa melaksanakan kegiatan-kegiatan yang telah diprogramkan secara *continue* agar karakter yang sudah terbentuk pada anak tidak akan hilang.
5. Memiliki kerjasama yang baik dengan orangtua peserta didik akan lebih mempermudah dalam upaya pembentukan karakter peserta didik. Agar peserta didik akan selalu terpantau dalam perkembangan karakternya, baik di sekolah maupun di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

www.Slideshare.net/refiemirasyka/implementasi-kurikulum-2013-seminar-solo.

Ad-Duwey, Muhammad Abdullah. 2010. *Menjadi Guru yang Sukses dan Berpengaruh*. Surabaya: CV Fitrah Mandiri Sejahtera.

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Arikunto, Suharsimi. 2013. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara

Barizi, Ahmad dan Muhammad Idris. 2010. *Menjadi Guru Unggul*. Jogjakarta: ar-Ruzz Media.

Barnawi. 2012. *Strategi dan Kebijakan: Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Burhan, Bungin. 2008. *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: PT. Prenada Media Group.

Dakir. 2004. *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Departemen RI. 2011. *al-Qur'an dan terjemahnya*. Bandung: Diponegoro.

Fitri, Agus Zaenul. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Ghony, Djunaidi dkk. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.

Hasan, Iqbal. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

- Hamalik, Oemar. 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hidayat, Sholeh. 2013. *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hidayatullah, M. Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial: Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial: Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- KEMENDIKBUD. *Pengantar Umum Silabus PAI Kurikulum 2013*.
- Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Kemendiknas
- Kesuma, Dharma. 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praltik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Ketut, Dewa dkk. 2008. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, J.Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Majid, Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Mujtahid. 2009. *Pengembangan Profesi*. Malang: UIN Malang Press.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2013, *Kerangka Dasar dan struktur Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan*.

Peraturan Menteri Agama Nomor 16 2010 tentang *Pengelolaan Pendidikan Agama di Sekolah*.

Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 65 Tahun 2013

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 54 Tahun 2013, *Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah*.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 69 Tahun 2013, *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah*.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 tentang *Implementasi Kurikulum: Pedoman Umum Pembelajaran*.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 39 Tahun 2008 tentang *Pembinaan Kesiswaan*.

Rosyadi, Khoirun. 2004. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ramayulis. 2005. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia

Sadullah, Uyoh. 2010. *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*. Bandung: Alfabeta

Samani, dkk. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Subandijah. 1993. *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.

- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodah. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Thoha, Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Thahjono, Anang. 2013. *Petunjuk Teknis Persiapan Implementasi Kurikulum Tahun 2013*. Direktorat Jendral Pendidikan Menengah Kementrerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) UU RI No.20 Tahun 2003*. 2011. Jakarta: PT. Sinar Grafika.
- Usman, Muhammad Uzer. 2006. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wahidmuri. 2000. *Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif (Skripsi, Thesis, dan Disertasi)*. Malang: UIN Press.
- Winarno, Surakhmad. 1994. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*. Bandung: Tarsite.
- Yamin, Muhammad. 2010. *Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Yasin, Fatah. 2008. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Agama Islam*. Malang: UIN Press.



LAMPIRAN

Lampiran 1

Surat Izin Penelitian





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
http://fitk.uin-malang.ac.id. email : fitk_uinmalang@yahoo.com

Nomor : Un.3.1/TL.00.1/ 31/ /2016
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

16 Maret 2016

Kepada
Yth. Kepala SMA Islam Kepanjen Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Nur Lailatul Jannah
NIM : 12110055
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester – Tahun Akademik : Genap - 2015/2016
Judul Skripsi : Penerapan Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013 melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Kepanjen

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Wakil Dekan
Wakil Dekan Bid. Akademik,

Dr. Hj. Sulalah, M.Ag
NIP. 19651112 199403 2 0029

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PAI
2. Arsip

Lampiran 2

Surat Keterangan Penelitian





SEKOLAH MENENGAH ATAS ISLAM
SMA ISLAM KEPANJEN

STATUS : TERAKREDITASI "A"

NSS.: 302051816001 NDS.: 3005130703 NPSN.: 20517837

ALAMAT : JL. DIPONEGORO 152 TELP.(0341) 395840 FAX.(0341) 391905 ARDIREJO - KEPANJEN - MALANG

E-mail : sma.islam.kepanjen@gmail.com Website : www.smaisaka.sch.id

Nomor : 352 / I05.27 / SMAM 14 / O / VIII / 2016
Lampiran : -
Perihal : **SURAT KETERANGAN PENELITIAN**

15 Agustus 2016

Kepada

Yth. : Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
di-
TEMPAT

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Sekolah Menengah Atas Islam
Kepanjen, menerangkan bahwa Mahasiswa :

N a m a : NUR LAILATUL JANNAH
N I M : 12110055
Semester : VIII (Delapan)
Jurusan : Pendidikan Agama Islam.

Telah melaksanakan penelitian mulai tanggal 16 Maret s/d 24 Juni 2016, untuk
melengkapi tugas akhir dengan judul : "Penerapan Pendidikan Karakter Dalam
Kurikulum 2013 Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Islam
Kepanjen."

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.



Kepala Sekolah,

Dr. H. MUSOLI HARIS, M.Pd
Pembina Tingkat I
NIP.: 19601213 198803 1 006

Lampiran 3



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana Nomor 50 Telepon (0341) 552398
Website: www.fitk.uin-malang.ac.id Faksimile (0341) 552398

BUKTI KONSULTASI

Nama : Nur Lailatul Jannah
NIM : 12110055
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Pembimbing : Dr. H. Nur Ali, M. Pd
Judul Skripsi : Penerapan Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013 Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Kepanjen

No	Tgl/Bln/Thn Konsultasi	Materi Konsultasi	Tanda Tangan
1	17 Desember 2015	Konsultasi Judul dan Outline Penelitian	
2	29 Desember 2015	Konsultasi BAB I, II, III	
3	11 April 2016	Revisi BAB II dan Sistematika Penulisan	
4	19 April 2016	Revisi Kajian Pustaka	
5	27 April 2016	ACC Proposal Penelitian	
6	24 Mei 2016	Seminar Proposal	
7	7 Juni 2016	ACC BAB I, II, III dan Instrumen Penelitian	
8	22 Juni 2016	Konsultasi BAB IV, V, VI	
9	21 Juli 2016	Revisi BAB IV	
10	5 Agustus 2016	ACC Skripsi	

Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI


Dr. Marno, M.Ag
NIP. 196504031998031002

Lampiran 4

INSTRUMEN PENELITIAN

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KURIKULUM 2013 MELALUI MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA ISLAM KEPANJEN

Instrumen Wawancara

Rumusan Masalah	Draft
1. Bagaimana penerapan pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Kepanjen?	<ol style="list-style-type: none">1. Menurut bapak/ibu, apa tujuan utama mengajar Pendidikan Agama Islam di sekolah ini?2. Terkait dengan pelaksanaan Kurikulum 2013, menurut bapak/ibu bagaimana respon peserta didik terhadap implementasi Kurikulum 2013?3. Menurut bapak/ibu apakah pendidikan karakter perlu diinternalisasikan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah? Mengapa?4. Apakah ada dukungan yang kuat dari pihak sekolah dalam proses pembentukan karakter islami pada siswa? Jika ada, apa?5. Menurut bapak/ibu bagaimana akhlak atau karakter siswa dalam keseharian di sekolah?6. Apakah ada beberapa akhlak atau karakter menyimpang yang pernah dilakukan oleh siswa/siswi? Jika ada, apa?7. Bagaimana persiapan pembelajaran materi tentang karakter islami, seperti RPP?8. Bagaimana kondisi siswa selama proses pembelajaran di kelas berlangsung?9. Menurut bapak/ibu apakah pendidikan karakter perlu diinternalisasikan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah? Mengapa?10. Strategi pembelajaran atau cara apa

	<p>yang bapak/ibu terapkan dalam upaya implementasi pendidikan karakter pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas?</p> <p>11. Menurut bapak/ibu bagaimana cara untuk memonitoring perkembangan akhlak atau karakter siswa di dalam maupun di luar lingkungan sekolah?</p> <p>12. Selain guru, siapa saja yang mempunyai peranan penting dalam memonitoring dan mengontrol perkembangan akhlak siswa?</p>
<p>2. Bagaimana konsep pengembangan pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Kepanjen?</p>	<p>1. Bagaimana hubungan siswa dengan guru Pendidikan Agama Islam di luar sekolah?</p> <p>2. Nilai-nilai karakter apa yang perlu dikembangkan pada siswa-siswi di sekolah?</p> <p>3. Bagaimana kiat-kiat untuk mewujudkan terbentuknya karakter pada siswa di sekolah ini sebagai guru Pendidikan Agama Islam?</p> <p>4. Apakah ada penerapan materi untuk pembentukan karakter islami siswa di luar kelas? Jika ada, apa?</p> <p>5. Adakah sarana prasarana yang mendukung untuk pembentukan karakter islami siswa di sekolah? Jika ada, apa?</p> <p>6. Menurut bapak/ibu, apakah siswa telah mampu mengaplikasikan pendidikan karakter yang telah diperoleh di sekolah?</p>
<p>3. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat penerapan pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Kepanjen?</p>	<p>1. Faktor apa saja yang dirasa mendukung proses penerapan pendidikan karakter pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Kepanjen?</p> <p>2. Faktor apa saja yang dirasa menghambat proses penerapan pendidikan karakter pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Kepanjen?</p>

Instrumen Observasi dan Analisis Dokumentasi

Observasi	Dewan Guru	Proses penerapan pendidikan karakter di kelas, perilaku sebagai guru PAI, dan uswatun hasanah dalam segala kondisi
	Siswa	Performen, kepribadian, perilaku sebagai siswa yang berakhlakul karimah Catatan: Bagaimana kondisi siswa secara keseluruhan Bagaimana kondisi fisik sekolah
Dokumentasi	Dewan Guru dan Siswa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Profil lengkap guru SMA Islam Kepanjen 2. Jadwal pelajaran PAI 3. Perangkat Pembelajaran PAI 4. Jadwal program keagamaan 5. Catatan perkembangan akhlak siswa 6. Dokumentasi proses kegiatan penerapan pendidikan karakter pada siswa

Lampiran 5

TRANSKIP WAWANCARA 1

Narasumber 1 : Bapak Drs. H. Musoli Haris, M.Pd

Jabatan : Kepala Sekolah SMA Islamm Kepanjen

Tanggal : 8 Juni 2016

Tempat : Ruang Kepala Sekolah SMA Islam Kepanjen

Peneliti : Menurut bapak, bagaimana pelaksanaan KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah selama ini?

Narasumber : Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Kepanjen ini memang saya lebih menekankan kepada bapak ibu guru pembina mata pelajaran lebih ke arah kontekstual. Jadi artinya, lebih menekankan implementasi atau praktek-prakteknya, karena anak seusia SMA ini kan yang penting implementasinya. Oleh karena itu, di dalam pembelajarannya lebih banyak kegiatan-kegiatan praktek ibadah. Hal ini bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik agar menjadi manusia yang berkarakter unggul dan bermartabat.

Peneliti : Apa yang diupayakan oleh sekolah terkait dengan penunjangan proses KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) agar berjalan dengan baik?

Narasumber : Jadi untuk menunjang keberhasilan daripada KBM ini, maka yang pertama yakni sarana, jelas sarana ini harus kita dukung. Jadi sarana-sarana untuk praktek ini memang kita upayakan ada. Jadi mulai sarana untuk beribadah, musholla kemudian sarana lainnya seperti tempat wudhu itu kita dukung. Kemudian tidak cukup dengan itu, misalnya sarana untuk praktek memandikan jenazah itu

kita upayakan ada. Dengan begitu maka anak-anak dalam menangkap pembelajaran itu akan lebih mudah. Kemudian dalam pembelajaran al-Qur'an ini, kita harapkan anak-anak hafal juz amma, sehingga mereka bisa lebih familiar dalam membaca al-Qur'an sehari-hari. Untuk itu, setiap hari sebelum memulai pelajaran anak-anak diwajibkan untuk membaca al-Qur'an.

Peneliti : Sejalan dengan hal ini, menurut bapak kesulitan apa yang banyak guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam keluhkan?

Narasumber : Yang dikeluhkan dari teman-teman guru ini memang situasi yang tidak sinkron, pembiasaan yang kita lakukan di sekolah dengan situasi di rumah yang tidak sinkron. Sehingga untuk membuat anak-anak ini untuk seperti yang kita harapkan agak susah. Katakanlah seperti sholat 5 waktu, itu betul-betul dilaksanakan terkendala situasi di rumah kadang-kadang. Kalau di sekolah anak-anak oke dalam hal masalah sholat. Karena kita juga mengajari sholat sunnah, tapi kadang-kadang di rumah tidak dijalankan. Sehingga kontrol orang tua yang menjadi kesulitan kami.

Peneliti : Menurut bapak, apakah pendidikan karakter perlu diinternalisasikan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah? Mengapa?

Narasumber : Sangat perlu, karena jelas memang pendidikan karakter itu kalau tidak diinternalisasi, mulai dari bentuk pembelajarannya, dalam pelatihan dan pembiasaannya dalam kehidupan sehari-hari maka karakter itu tidak akan terbentuk. Karena karakter itu kan dimulai dari suatu hal yang barang kali bersifat memaksa/terpaksa, yang kemudian menjadi kebiasaan dan akhirnya menjadi kebutuhan.

Peneliti : Nilai-nilai karakter apa yang harus dibangun dan dikembangkan pada siswa-siswi di SMA Islam Kepanjen?

Narasumber : Yang jelas dalam hal ini, karakter anak-anak adalah masalah ketaqwaan, itu yang paling kita garap yang pertama. Karena dengan anak-anak bertaqwa maka segalanya saya kira akan lebih

mudah. Kemudian setelah ketaqwaan itu adalah kedisiplinan, kejujuran, dan seterusnya.

Peneliti : Bagaimana kiat-kiat untuk mewujudkan terbentuknya karakter pada siswa di sekolah ini?

Narasumber : Di sekolah ini, dalam upaya mengembangkan karakter siswa kami mencoba membiasakan anak-anak membaca al-Qur'an di awal pembelajaran, kemudian juga setiap jum'at legi anak-anak ada khataman Qur'an (khotmil Qur'an). Kegiatan membaca al-Qur'an ini memang kita lakukan semata-mata kita lakukan untuk mendukung mata pelajaran, di samping itu membiasakan anak-anak setiap hari membaca al-Qur'an. Harapan kami tidak hanya membaca al-Qur'an di sekolah, tetapi juga bisa baca al-Qur'an di rumah dengan harapan anak-anak bisa lebih familiar lagi dengan al-Qur'an. Budaya baca al-Qur'an ini tidak saya wajibkan hanya kepada anak-anak, dari rekan-rekan guru memang juga kami harapkan. Walaupun Tidak seperti anak-anak secara di sekolah nampak itu memang belum, tapi di waktu-waktu tertentu kami guru-guru juga tampil di hadapan anak-anak untuk membaca al-Qur'an. Dengan demikian anak-anak bisa termotivasi untuk bisa belajar al-Qur'an.

Peneliti : Apa langkah efektif selanjutnya yang menurut bapak dapat mendukung terlaksananya implementasi pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam?

Narasumber : Yang gak kalah pentingnya adalah pembiasaan, jadi apa yang harusnya kita upayakan dalam kebiasaan-kebiasaan sehari-hari. Oleh karena itu, saya tadi mengatakan bahwa di sekolah ini ada kebiasaan sehari-hari seperti sholat berjama'ah, membaca al-Qur'an setiap hari, kemudian kepedulian dengan sesama makhluk Tuhan, maka ini akan menjadi suatu karakter yang bagus bagi anak-anak dimanapun ia berada. Insya Allah bisa menyesuaikan diri.

TRANSKIP WAWANCARA 2

Narasumber 2 : Bapak Drs. M. Munir

Jabatan : Guru Pendidikan Agama Islam (Akidah Akhlak)

Tanggal : 29 April 2016

Tempat : Ruang Guru SMA Islam Kepanjen

Peneliti : Berapa jam bapak/ibu mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas dalam satu minggu?

Narasumber : Saya mengajar mata pelajaran Akidah Akhlak di SMA Islam Kepanjen satu minggu sebanyak 36 jam untuk semua kelas, yakni kelas X, XI, dan XII dimana dalam setiap tingkatan kelas masing-masing ada 6 kelas (Bahasa, IPA 1, IPA 2, IPA 3, IPS 1 dan IPS 2). Setiap pertemuan sebanyak 2 jam pelajaran, yakni 40 menit untuk setiap jam pelajaran.

Peneliti : Menurut bapak/ibu, apa tujuan utama mengajar Pendidikan Agama Islam di sekolah ini?

Narasumber : Tujuan utama mengajar Pendidikan Agama Islam yaitu meningkatkan IMTAQ (Iman dan Taqwa) para siswa. Apalagi di sekolah ini memiliki label Islam yang termasuk Ma'arif. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sini tidak jadi satu seperti SMA lain pada umumnya, akan tetapi terpecah menjadi beberapa mata pelajaran yakni Fiqh, Akidah Akhlak, al-Qur'an, Aswaja dan Bahasa Arab (masuk pada kegiatan ekstrakurikuler). Untuk mata pelajaran al-Qur'an memiliki program hafalan al-Qur'an, dengan harapan selama 3 tahun berada di SMA Islam kepanjen ini paling tidak bisa hafal al-Qur'an juz 30 (juz 'Ammah).

Peneliti : Terkait dengan pelaksanaan Kurikulum 2013, menurut bapak/ibu bagaimana respon peserta didik terhadap implementasi Kurikulum 2013?

Narasumber : Peserta didik dalam kegiatan pembelajaran pada Kurikulum 2013 saya kira sangat senang, karena dengan berbagai metode yang digunakan siswa dapat meningkatkan ekspresinya dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik bisa mandiri apalagi dengan kegiatan diskusi atau yang lainnya dengan hal ini murid sebagai objek dalam artian semua siswa bisa ikut serta dalam kegiatan pembelajaran. Apalagi dengan metode dan alat-alat yang berbagai macam , dengan demikian siswa akan lebih fokus dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan Kurikulum 2013.

Peneliti : Persiapan apa yang bapak/ibu lakukan sebelum melaksanakan KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) mata pelajaran Pendidikan Agama Islam?

Narasumber : Ini merupakan suatu kewajiban bagi seorang guru, jadi harus ada persiapan-persiapan tersendiri antara lain membuat RPP, mempersiapkan materinya, mempersiapkan alat-alat pembelajarannya termasuk buku-bukunya semuanya harus dipersiapkan dengan baik. Dengan demikian nanti dalam kegiatan pembelajaran dapat dilaksanakan sesuai dengan jadwal atau jam yang telah tersedia dalam kegiatan tersebut dan harus sesuai dengan metode yang akan digunakan di situ.

Peneliti : Bagaimana persiapan pembelajaran materi tentang karakter islami?

Narasumber : Tentang karakter islami terutama pada waktu kegiatan pembelajaran di samping mata pelajaran yang disampaikan ada tambahan materi yang diambilkan dari al-Qur'an Hadits atau mungkin diambilkan dari pendapat para ulama. Bahkan mungkin anak-anak akan diajak praktek yang sesuai mata pelajaran yang telah disampaikan, seperti sholat dhuha bergilir yang dilaksanakan sesuai jadwal yang telah ditentukan, khataman al-Qur'an dan istighotsah yang dilaksanakan setiap satu bulan sekali. Hal ini merupakan upaya dalam membentuk karakter islami peserta didik,

sehingga dengan demikian insya Allah peserta didik akan terbiasa untuk melakukan kegiatan islami, kegiatan-kegiatan yang bermanfaat dan itu termasuk ibadah. Hal ini sangat penting bagi siswa untuk membentuk karakter siswa agar menjadi anak yang soleh dan solehah.

Peneliti : Bagaimana kondisi siswa selama proses pembelajaran di kelas berlangsung?

Narasumber : Kondisi siswa saat pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas banyak yang fokus dalam artian siswa-siswi lebih semangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, lebih senang, lebih bisa menerima materi yang disampaikan dengan menggunakan Kurikulum 2013. Sehingga dengan demikian kita akan tahu sebagai guru akan selalu memantau, disamping memberi evaluasi terhadap siswa oleh karena penilaian itu tidak hanya pada penilaian afektif saja akan tetapi ada penilaian kognitif dan psikomotorik ada nilai proses juga, jadi dalam kegiatan pembelajaran guru akan mengetahui mana siswa yang aktif dan yang kurang aktif sehingga dengan demikian guru akan terus memberikan motivasi kepada siswa agar siswa dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan lebih baik lagi.

Peneliti : Menurut bapak/ibu apakah pendidikan karakter perlu diinternalisasikan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah? Mengapa?

Narasumber : Sangat perlu, masalahnya pembentukan karakter islami sendiri itu kan kita harus menjadikan anak tersebut setelah lulus dari SMA Islam Kepanjen ini di samping pendidikan umumnya ini sukses, karakter islami terutama itu ya harus bisa menjadi yang lebih baik dalam artian bisa menjadi anak yang benar-benar soleh dan solehah, bisa menjadi tokoh-tokoh nantinya jika memang anak tersebut menjadi anak yang sukses, misalnya menjadi pegawai atau pejabat tidak sampai korupsi, karena di dalam diri mereka sudah

ditanamkan rasa takut dan taqwa kepada Allah SWT, itulah yang sangat penting dan saya kira sangat utama masalah karakter itu.

Peneliti : Menurut bapak/ibu bagaimana akhlak atau karakter siswa dalam keseharian di sekolah?

Narasumber : Masalah akhlak siswa ini tentunya bervariasi, memang sekolah SMA Islam Kepanjen ini dari awalnya saja ini ada yang dari SMP ada yang dari tsanawiyah, ada yang dari lingkungan rumahnya terutama ini sangat terpengaruh dengan lingkungan rumah sebelum masuk di SMA Islam. Sehingga dengan demikian anak itu sudah ada yang baik, ada yang biasa, ada juga yang akhlaknya masih perlu dibenahi sehingga dengan di SMA Islam Kepanjen ini anak tersebut akan bisa menjadi baik seperti anak-anak yang memang di lingkungan rumahnya memang sudah terbiasa dengan akhlak islami.

Peneliti : Nilai-nilai karakter apa yang perlu dikembangkan pada siswa-siswi di sekolah?

Narasumber : Nilai-nilai karakter yang harus dikembangkan ini terutama masalah kejujuran, kedisiplinan, mandiri, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, cinta tanah air dan lain sebagainya.

Peneliti : Strategi pembelajaran atau cara apa yang bapak/ibu terapkan dalam upaya penerapan pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas? Kemudian bagaimana respon siswa terkait hal ini?

Narasumber : Strategi yang digunakan sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Mata pelajaran yang saya pegang adalah akidah akhlak, misalnya materi yang akan diajarkan adalah tentang sifat-sifat Allah, kita ajak anak-anak untuk menghafalkan sifat Allah, dengan menggunakan LCD, gambar, dan lagu-lagunya. Kemudian dalam mata pelajaran ini kan juga banyak sekali contoh-contoh mengenai akhlak-akhlak mulia yang harus dimiliki oleh seseorang dan akhlak tercela yang harus dijauhinya. Dengan demikian, diharapkan anak-

anak dapat mencontoh dan mempunyai karakter yang demikian pula. Banyak sekali strategi yang digunakan agar anak merasa senang, semangat, kompak dan fokus terhadap mata pelajaran yang akan diajarkan. Menggunakan power point, diskusi, apabila dalam diskusi anak-anak masih belum mengerti akan ada tambahan yang diberikan oleh guru sehingga siswa akan menerima secara keseluruhan.

Peneliti : Apakah ada beberapa akhlak atau karakter menyimpang yang pernah dilakukan oleh siswa/siswi? Jika ada, apa?

Narasumber : Ada, akhlak yang menyimpang lebih sering ada yaitu masalah diawali dengan keterlambatan, mbolos, dan kelihatannya anak-anak yang sering tidur, jika diamati ini adalah pengaruh dari lingkungan keluarga. Kebanyakan kalau saya lihat, saya juga sebagai wali kelas ini biasanya kalau anak bermasalah jika orang tua tidak jadi satu dengan anaknya, misalnya dia tinggal dengan sanak saudaranya, orang tuanya sudah berpisah, atau kerja di luar negeri, sehingga anak tersebut kurang mendapat perhatian di rumah. Bahkan pernah ada di sini, siswa sampai terpengaruh dengan minuman keras. Sehingga dengan adanya bimbingan yang maksimal, maka masalah seperti ini akan teratasi.

Peneliti : Bagaimana hubungan siswa dengan guru Pendidikan Agama Islam di luar sekolah?

Narasumber : Saya kira, hubungan siswa dengan guru cukup baik. Contohnya ketika hari raya banyak juga siswa yang berkunjung ke rumah guru. Tidak hanya guru PAI saja, melainkan guru-guru yang lain juga.

Peneliti : Bagaimana kiat-kiat untuk mewujudkan terbentuknya karakter pada siswa di sekolah ini sebagai guru Pendidikan Agama Islam?

Narasumber : Upaya untuk pengembangan karakter di sekolah banyak sekali kegiatannya, contohnya materi mengenai bimbingan untuk pembelajaran sholat, saat bulan Ramadhan ada kegiatan pondok romadhon dan sholat tarawih bersama-sama sesuai jadwal yang

telah ditentukan. Setiap jum'at wage ada khataman al-Qur'an, lalu setiap jum'at legi ada istighotsah yang diikuti oleh semua guru dan siswa. Ada lagi sebelum pembelajaran ada mengaji, membaca surat yasin, al-Mulk, sajdah, waqiah perminggu ganti, ini adalah merupakan upaya pembentukan karakter siswa di SMA Islam Kepanjen.

Peneliti : Adakah sarana prasarana yang mendukung untuk pembentukan karakter islami siswa di sekolah? Jika ada, apa?

Narasumber : Ada sarana prasarana yang mendukung, terdiri dari musholla, kemudian ada al-Qur'an yang berbentuk juz-juz, buku yasin dan tahlil, buku surat-surat pendek, perpustakaan yang di dalamnya terdapat berbagai macam buku yang dapat membentuk karakter islami siswa, seperti buku tentang ahlu sunnah wal jama'ah.

Peneliti : Apakah ada dukungan yang kuat dari pihak sekolah dalam proses pembentukan karakter islami pada siswa? Jika ada, apa?

Narasumber : Justru dari sekolahlah yang mendukung adanya program pendidikan karakter, sehingga dengan demikian saya sebagai guru agama berterima kasih kepada bapak kepala sekolah yang sudah bersedia memfasilitasi terhadap semua kegiatan agama yang ada di sini. Sehingga dengan itu semua dapat memperlancar dan mempermudah guru PAI dalam mendidik atau membentuk karakter siswa sehingga menjadi siswa yang benar-benar diharapkan oleh masing-masing orang tua yakni menjadi siswa yang soleh dan solehah.

Peneliti : Menurut bapak/ibu, apakah siswa telah mampu mengaplikasikan pendidikan karakter yang telah diperoleh di sekolah?

Narasumber : Iya, tujuan utamanya adalah itu oleh karena akhlak yang menjadikan seseorang menjadi orang yang benar-benar baik luar dalamnya. Dan itu sangat penting tidak hanya di sekolah saja melainkan di luar sekolah juga, bahkan sampai dewasa.

Peneliti : Menurut bapak/ibu bagaimana cara untuk memonitoring perkembangan akhlak atau karakter siswa di dalam maupun di luar lingkungan sekolah?

Narasumber : Kegiatan monitoring ini bukan hanya dilakukan oleh guru PAI saja, akan tetapi semua guru, termasuk wali kelas selalu melakukan monitoring terhadap siswanya. Apalagi terhadap siswa yang ada keganjilan atau pelanggaran, sering kali bapak ibu guru memanggil wali murid yang memang siswa-siswinya melakukan perbuatan yang kurang dibenarkan atau melakukan perbuatan dosa. Bahkan tidak masuk pun sekali atau dua kali tanpa keterangan PA/ wali murid menghubungi orang tuanya, kenapa anaknya tidak masuk. Kalau memang tidak. Sehingga dengan cara ini akan jelas diketahui apakah anak ini membolos, atau anak tersebut memang sedang ada keperluan sehingga tidak sempat untuk membuat surat izin.

Peneliti : Selain guru, siapa saja yang mempunyai peranan penting dalam memonitoring dan mengontrol perkembangan akhlak siswa?

Narasumber : Nah ini, pada waktu kegiatan PHBI sering mengadakan pengajian dan itu mendatangkan para kyai dan ulama sehingga dapat memberikan bimbingan dan motivasi kepada siswa. Saya kira semua guru, wali murid, semua yang ada di sini sangat perlu untuk membina dan membimbing anak terutama ada anak yang melakukan pelanggaran dan ada yang tahu maka segera dilaporkan sehingga masalah tersebut akan segera teratasi.

Peneliti : Faktor apa saja yang dirasa mendukung proses penerapan pendidikan karakter pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Kepanjen?

Narasumber : Faktor yang mendukung dalam pembentukan karakter itu adalah kegiatan-kegiatan yang ada di sini. Contohnya kegiatan sholat dzuhur berjama'ah, kemudian termasuk kegiatan keagamaan yang ada di sini. Saya kira kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut

merupakan faktor pendukung dalam pembentukan karakter siswa-siswi yang ada di sini.

Peneliti : Faktor apa saja yang dirasa menghambat proses penerapan pendidikan karakter pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Kepanjen?

Narasumber : Yang menghambat tentunya ada saja, yaitu kemungkinan itu diantara siswa-siswi yang agak sulit diatur dan sering melakukan pelanggaran. Dan ini pasti akan terjadi di setiap sekolah dimana pun.

Peneliti : Solusi apa yang bapak/ibu tawarkan dalam upaya mensukseskan pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam?

Narasumber : Solusinya bertahap, sekali dua kali melakukan pelanggaran akan dibina oleh PA yang bertanggungjawab. Jika pelanggaran tersebut terus menerus dilakukan akan ada panggilan orang tua, ada lagi wajib lapor, ada skorsing juga. Jika terus seperti itu sampai tidak bisa diatasi maka akan dikeluarkan dari sekolah. Pernah juga terjadi orang tuanya dipanggil, kondisi orang tuanya di rumah pun atau di lingkungan keluargapun sudah sulit diatasi, akhirnya kalau sudah melebihi ketentuan pelanggaran dari sekolah bisa dikeluarkan, orang tua pun sudah tidak bisa mengatasinya. Pernah ada yang melakukan tindakan asusila, dengan adanya berbagai kegiatan keagamaan di sini diharapkan dapat membentengi siswa dari hal-hal yang tidak baik.

TRANSKIP WAWANCARA 3

Narasumber 3 : Bapak Jakfar Sodik, S.Ag

Jabatan : Guru Pendidikan Agama Islam (Aswaja)

Tanggal : 10 Mei 2016

Tempat : Depan Kelas XII Bahasa

Peneliti : Berapa jam bapak/ibu mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas dalam satu minggu?

Narasumber : Saya mengajar PAI dalam satu minggu ada 18 jam, kelas X semua dan kelas XII.

Peneliti : Menurut bapak/ibu, apa tujuan utama mengajar Pendidikan Agama Islam di sekolah ini?

Narasumber : Tujuan utama adalah meningkatkan iman dan takwa anak-anak dan saya sendiri. Nafa'na lii wa minkum gitu.

Peneliti : Terkait dengan pelaksanaan Kurikulum 2013, menurut bapak/ibu bagaimana respon peserta didik terhadap implementasi Kurikulum 2013?

Narasumber : Alhamdulillah ini, bapak menteri pendidikan masih mencari inovasi-inovasi dari 2006 KTSP sampai akhirnya sekarang K13 ini. Jadi guru harus betul-betul mempersiapkan diri dalam K13 ini. Responnya peserta didik ya senang, karena kita kontekstual terus dia itu tidak hanya mendengar tetapi melihat mengamati melakukan menyimpulkan, jadi mereka 90% terlibat dalam proses pembelajaran, saya hanya mendampingi aja itu, gak sering banyak ngomong kalau dalam K13. Dia sudah membentuk kelompok-kelompok sendiri, dia juga tukar pendapat. Kami sering melakukan diskusi dan menganalisis masalah.

Peneliti : Persiapan apa yang bapak/ibu lakukan sebelum melaksanakan KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) mata pelajaran Pendidikan Agama Islam?

Narasumber : Saya sebelum melakukan KBM itu setiap habis sholat selalu saya al-Fatihah.i, tidak lupa berdo'a, bersyukur kepada Allah, mengingatkan betapa banyaknya nikmat Allah ini untuk kita yang harus kita syukuri. Laa insyakartum Laa aziidan nakum wa Laa inkafar tum itu dipembukaanya seperti itu. Terus kita menanyakan pelajaran yang kemarin sudah seberapa jauh mereka menangkap. Lalu kita tambahi materi. Kemudian persiapannya ya membuat RPP, untuk RPP tidak harus dibuat dalam satu pertemuan, akan tetapi idealnya kan setiap RPP untuk satu pertemuan. Tapi ternyata itu kalau sudah saya terapkan, guru tidak sempat kemana-mana, memperbaiki, pengayaan, analisis. Jadi RPP saya itu satu RPP bisa untuk 3 kali pertemuan. Saya selalu menilai peserta didik dalam setiap kali pertemuan, dalam menilai itu ada buku akhlak, ada buku perhatian, kerjasama, interaksi dengan temannya, dia rame apa tidak. Semua saya kasih nilai, rentang nilai yang saya berikan itu anatar 75-95. Jadi rapot dalam k13 itu, jika mendapat nilai 75 itu sudah masuk kategori jelek.

Peneliti : Bagaimana persiapan pembelajaran materi tentang karakter islami?

Narasumber : Kita sering baca al-Qur'an, kita juga punya MGMP kita sharing dengan teman-teman, dan kadang-kadang saya sangkut pautkan dengan kejadian-kejadian tekini yang terjadi di dalam masyarakat. Jadi sebelum pembelajaran di mulai itu ada membaca asma'ul husna, sholawatan, ada yang memakai lagunya Gusdur, setiap guru berbeda-beda. Kadang kalau saya itu menggunakan do'a "Allahummaftakhlakna Khihmataka lii akhirihi" itu, anak-anak sudah hafal. Kadang pakai sholawatan, ada juga syi'ir-syi'ir, kita melakukan kesepakatan, kelas ini mau pakai sholawatan atau do'a apa, dan mereka juga ikut mencari lagu-lagu yang bagus, seperti turi putih itu juga ada di kelas XII itu untuk di awal pembelajaran. kalau di akhir pembelajaran saya menggunakan do'a Allahumma

nas tau dhiuka ma'allamtana itu setiap akhir akhir mata pelajaran. Kalau do'a di akhir jam pelajaran itu membaca surat al-Ashr dan doa Rodhitubilla Hirobba.

Peneliti : Bagaimana kondisi siswa selama proses pembelajaran di kelas berlangsung?

Narasumber : Kondisi siswa saat proses pembelajaran di kelas macam-macam ya, karena kita ini gak bisa kayak negeri ya, inputnya kita ini kan siapapun mau dan boleh. Jadi kita di sini tidak bisa memilih, asalkan anak itu tidak SLB ya kita terima. Walaupun kita di awal itu melakukan interview dulu, dia sudah baca membaca al-Qur'an apa belum nanti kita golongkan. Juga kita tanyai anak-anak itu punya penyakit apa, kalau dimarahi orang tua itu dalam masalah apa, tapi hanya men cek list aja. Dari pengelompokkan itu lah nanti kita akan membuat strategi menangani anak-anak itu. Saya juga berkomunikasi dengan sekolah mereka dulu SMP/MTs nya, kita dapat mendapat informasi juga dari situ. Karena input mereka bermacam-macam akhirnya ada juga anak-anak yang di luar itu, tapi tidak sampai mempengaruhi mayoritas anak. Kondisinya alhamdulillah kalau saya bandingkan dengan sekolah-sekolah SMA lain, siswa SMA Islam cukup, kondusif. Jadi kalau ada jam kosong itu mereka tidak keluar kelas seperti yang ada di MTs yang saya ajar itu. Alhamdulillah kalau anak-anak di kelas bagus, tapi tidak sebagus anak-anak yang ada di sekolah negeri.

Peneliti : Menurut bapak/ibu apakah pendidikan karakter perlu diinternalisasikan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah? Mengapa?

Narasumber : Iya sangat perlu, karena pendidikan agama itu kan bagaimana supaya bisa semenarik mungkin dari pelajaran yang lain, karena mereka tidak akan menggunakan sampai sekian tahun. Kalau agama itu kan minal mahdi ilal lahdi. Kalau saya, bagaimana caranya agar ilmu agama itu dipakai sampai meninggal. Kalau

pelajaran lain kan sampai kelas 3 sudah selesai. Jadi bagaimana caranya, dengan di al-Fatihah i, mencari bahan sebanyak-banyaknya, dengan memasuki hati mereka, agar apa yang saya ucapkan bisa menjadi pedoman bagi hidup mereka.

Peneliti : Menurut bapak/ibu bagaimana akhlak atau karakter siswa dalam keseharian di sekolah?

Narasumber : Saya kira tidak ada masalah dalam perilaku siswa di sekolah. Karena dengan adanya pembiasaan membaca surat-surat pilihan yang ada dalam al-Qur'an secara bersama-sama(ada 4 surat-surat pilihan), ada juga sholat dhuha, sholat dzuhur itu kan juga sentuhan kerohanian.

Peneliti : Nilai-nilai karakter apa yang perlu dikembangkan pada siswa-siswi di sekolah?

Narasumber : Kepribadian, karakter ketakwaan, keimanan, seperti ini khusnul niyat, khusnul amal, khusnul khuluq.

Peneliti : Strategi pembelajaran atau cara apa yang bapak/ibu terapkan dalam upaya penerapan pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas? Kemudian bagaimana respon siswa terkait hal ini?

Narasumber : Strategi saya pendekatan mestinya, do'a setiap habis sholat untuk anak-anak, strategi saya untuk sementara ini. Jangan sampai tidak melakukan apa yang kita wajibkan kepada anak-anak, dan itu sangat merusak karakter anak-anak. Misalnya, "rek sholat" sedangkan kita sendiri masih santai mengobrol dengan guru lain. Mereka butuh *figure* butuh contoh, sehingga secara tidak langsung mereka akan terbawa oleh kita. Dan menjadi pedoman dalam hidupnya. Sehingga ya diberi contoh ya dinasihati. Saya berusaha kenal juga dengan keluarganya dengan orang tuanya. Saya memiliki target satu tahun itu mengunjungi rumah siswa sebanyak 20 anak, sehingga saya bisa kenal baik dengan keluarganya juga.

Peneliti : Apakah ada beberapa akhlak atau karakter menyimpang yang pernah dilakukan oleh siswa/siswi? Jika ada, apa?

Narasumber : Ada, contohnya merokok. Untuk kelas XI ada empat, kelas X ada dua.

Peneliti : Bagaimana hubungan siswa dengan guru Pendidikan Agama Islam di luar sekolah?

Narasumber : Hubungannya baik sekali, bahkan itu ada siswa lulusan tahun 2005 masih sering mengunjungi saya, kalau ada acara apa aja saya diundang di rumah. Saya akrab sekali dengan anak-anak, tapi ya ada juga sebagian siswa yang jarang bersentuhan dengan saya, menjauh-menjauh. Rata-rata saya kenal mereka dan keluarganya. Jadi kalau dengan saya alhamdulillah tidak ada masalah sampai sekarang.

Peneliti : Bagaimana kiat-kiat untuk mewujudkan terbentuknya karakter pada siswa di sekolah ini sebagai guru Pendidikan Agama Islam?

Narasumber : Upaya yang kita lakukan yakni, kalau hari-hari tertentu itu kami sering tadabburul alam. Tadabburul alam itu mengajak siswa belajar di luar lingkungan sekolah, misalnya ke pantai, ziarah wali, ke tempat-tempat yang sejuk. Dengan begitu mereka akan lebih dekat dengan alam, dan dapat merenungi segala ciptaan Allah SWT. Selain itu juga memiliki banyak kegiatan keagamaan, ada tausiyah setiap hari jum'at yang dilakukan setelah sholat jum'at berjama'ah, saya sendiri yang menjadi pematerinya. Ada juga mengaji rutin setiap pagi, ada juga ngaji rutin setiap satu bulan sekali. Ya itu mbak sementara upaya kami dalam membentuk karakter siswa.

Peneliti : Adakah sarana prasarana yang mendukung untuk pembentukan karakter islami siswa di sekolah? Jika ada, apa?

Narasumber : Musholla, al-Qur'an, gazebo, kantor BDI, kantor OSIS kita bisa masuk di situ. Selain itu kita juga punya radio, itu kan dijadwal, setiap hari Kamis sore jam 4-jam 5. Kalau pas saya yang bertugas,

saya selalu menyampaikan kajian-kajian agama, melakukan tanya jawab dengan pendengar (debat).

Peneliti : Apakah ada dukungan yang kuat dari pihak sekolah dalam proses pembentukan karakter islami pada siswa? Jika ada, apa?

Narasumber : Mendukung sekali dan sangat dibiayai sekali, saya kalau home visit itu diberi pesangon. Sekali datang dikasih 15 ribu, transportnya 20 ribu, kalau jauh 30 ribu, sangat didukung sekali oleh pihak sekolah, terutama oleh kepala sekolah. Di fasilitasi juga, bahkan saya diajangi ombo, maksudnya jika saya butuh apa saja itu selalu diberikan. Saya kemarin juga habis diberikan al-Qur'an modern, ada itu di perpustakaan.

Peneliti : Menurut bapak/ibu, apakah siswa telah mampu mengaplikasikan pendidikan karakter yang telah diperoleh di sekolah?

Narasumber : Kalau saya amati, mayoritas siswa sudah mulai terlihat perkembangan akhlaknya. Yang awal masuk dulu akhlaknya kurang baik sedikit demi sedikit sudah mulai ada kemajuan dengan adanya berbagai kegiatan keagamaan di sekolah ini.

Peneliti : Menurut bapak/ibu bagaimana cara untuk memonitoring perkembangan akhlak atau karakter siswa di dalam maupun di luar lingkungan sekolah?

Narasumber : Kalau di dalam sekolah, kita bisa memonitoring dengan mengamati tingkah laku mereka sehari-hari. Misalnya jika mereka sudah sering tidak mengikuti jama'ah sholat dzuhur, maka kita panggil. Kemudian kalau di luar sekolah, kita juga ada usaha untuk tetap berkomunikasi dengan pihak keluarga. Kita mempunyai buku monitoring sholat siswa, tapi sering kali buku monitoring tersebut dimanipulasi oleh siswa. Jadi misalkan di sekolah siswa kok malas melakukan kegiatan ibadah, seperti sholat maka kita panggil dan kita juga menelpon orang tua, dan ternyata terkadang orang tua juga bilang seperti itu, anak itu memang malas dalam hal ibadah

sholat. Dengan orang tua kita juga tahu bagaimana keseharian anak di luar sekolah, apakah sering sholat, mengaji atau tidak.

Peneliti : Selain guru, siapa saja yang mempunyai peranan penting dalam memonitoring dan mengontrol perkembangan akhlak siswa?

Narasumber : Selain guru, saya kira yang memiliki peranan penting dalam hal ini ya pihak keluarga dari masing-masing siswa.

Peneliti : Faktor apa saja yang dirasa mendukung proses penerapan pendidikan karakter pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Kepanjen?

Narasumber : Yang mendukung yakni, siswa, orang tua, guru, dan lingkungan. Beberapa hal tersebut harus satu tujuan, satu pandangan, dan satu arah, agar pendidikan karakter bisa berjalan dengan semestinya. Jika salah satu dari hal itu tidak satu tujuan maka pendidikan karakter tidak akan berjalan secara maksimal.

Peneliti : Faktor apa saja yang dirasa menghambat proses penerapan pendidikan karakter pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Kepanjen?

Narasumber : Banyak, misalnya tidak kompaknya guru-guru. Karena memang mereka datang dari berbagai penjuru. Ada yang kehidupannya tidak tersentuh pesantren, madrasah, majelis-majelis, ya pokoknya mereka sholat gitu aja. Kita di sini kan juga ada program khotmil al-Qur'an yang dilaksanakan sebulan sekali, itu juga ada yang tidak mendukung. Selain guru, orang tua juga bisa menjadi faktor penghambat dalam penerapan pendidikan karakter. Ternyata dari keluarga itu bisa menjadi faktor penghambat yang paling besar, misalnya seperti ini kalau keluarganya salah satu ke luar negeri, anaknya itu biasanya angel, apakah bapaknya atau ibunya, ada yang tidak ke luar negeri tapi cerai, lalu ada juga yang tidak tinggal dengan orang tuanya melainkan dengan kakek atau neneknya. Jadi ketika saya menangani masalah anak-anak itu mayoritas faktornya adalah tiga hal tadi dan ini pasti menghambat proses pendidikan

karakter pada anak. Kalau mereka tinggal dengan kakek atau neneknya, pasti ketika mereka berbuat salah kakek neneknya tidak berani memarahi. Itu masalah dari keluarga, ada juga yang masalah dari teman sendiri. Jika mereka berteman dengan anak yang dalam tanda kutip memiliki kebiasaan buruk, maka sedikit banyak mereka juga pasti akan terpengaruh. Ada juga karena mereka sering dimarahi aja, akhirnya mereka putus asa. Ada juga siswa yang berangkat dari nol masuk sini, masih belum bisa apa-apa, di rumah juga tidak ada perintah sholat, perintah mengaji, itu juga bisa jadi penghambat. Akhirnya saat masuk sini mereka kaget, mereka merasa minder dan akhirnya tidak kuat.

Peneliti : Solusi apa yang bapak/ibu tawarkan dalam upaya mensukseskan pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam?

Narasumber : Solusi dalam mengatasi permasalahan di atas ialah dengan melakukan pendekatan. Jika itu terjadi karena faktor keluarga, maka ya kita melakukan home visit (kunjungan rumah), kadang mereka dipanggil, kadang kita yang ke sana, kemudian komitmen, menyimpulkan, kemudian apa kita asramakan (ma'had). Pembelajarannya ada baca al-Qur'an, hafalan, aqidatul awam, mabadi' fikih, qismu lughoh, tajwid, bimbel, dan sebagainya.

TRANSKIP WAWANCARA 4

Narasumber 4 : Ibu Romlah, S.Pd.I

Jabatan : Guru Pendidikan Agama Islam (Fikih)

Tanggal : 10 Mei 2016

Tempat : Di ruang Bimbingan Konseling (BK) dan ruang UKS

Peneliti : Berapa jam bapak/ibu mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas dalam satu minggu?

Narasumber : Seluruhnya, kelas X fikih itu satu minggu ada 12 jam, kelas XI jam 6 jam, untuk aswaja kelas XII 12 jam

Peneliti : Menurut bapak/ibu, apa tujuan utama mengajar Pendidikan Agama Islam di sekolah ini?

Narasumber : Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk mendidik karakter anak, sekarang juga zamannya juga semakin canggih, sulit kalau tidak ada penerapan keagamaan pada anak-anak. Kalau dalam mendidik karakter anak dalam pelajaran agama saja, saya rasa tidak akan terlalu mengena pada diri anak, karena umum kan. Kalau di sini mata pelajaran agama di pecah-pecah, ada fikih, ada baca al-Qur'an sendiri, aqidah sendiri, dan aswaja sendiri. Kalau untuk fikih kan fokus di masalah hukum, sholat, ibadah dan sebagainya.

Peneliti : Terkait dengan pelaksanaan Kurikulum 2013, menurut bapak/ibu bagaimana respon peserta didik terhadap implementasi Kurikulum 2013?

Narasumber : Kalau di Kurikulum 2013 itu kan jadi satu, jadi guru itu memilah-milah sendiri. Jadi tanggapannya mengenai hal ini ada yang baik ada yang cukup. Menurut saya hal ini tergantung gurunya masing-masing dalam menyampaikan kepada anak bagaimana, yang penting kita memberikan materi tidak hanya memerintah, akan tetapi kita memberikan contoh, itu kan yang penting.

Peneliti : Persiapan apa yang bapak/ibu lakukan sebelum melaksanakan KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) mata pelajaran Pendidikan Agama Islam?

Narasumber : Sebelum melaksanakan KBM yang pasti ya mempersiapkan RPP, silabus, metode pembelajaran. Saya sering menggunakan metode diskusi, karena pada materi fikih kan lebih banyak pada praktek. Misalnya tentang materi bab jenazah untuk kelas XI, ada praktek, ada diskusi, ada tanya jawab dan sebagainya.

Peneliti : Bagaimana persiapan pembelajaran materi tentang karakter islami?

Narasumber : Menyesuaikan dengan materinya, pada saat jam pelajaran berakhir kalau masih ada waktu ya saya selingi. Kadang juga pada awal pembelajaran saya memberikan motivasi kepada anak-anak, memberikan contoh karakter islami itu seperti apa. Misalnya, membiasakan anak-anak berdoa sebelum melakukan sesuatu, mengucapkan salam, itu juga merupakan contoh karakter.

Peneliti : Bagaimana kondisi siswa selama proses pembelajaran di kelas berlangsung?

Narasumber : Siswa sekarang kan karakternya berbeda-beda ya, tergantung kelas kalau seperti itu. Kalau kelas IPA cenderung enak, kalau kelas IPS kita harus bisa menyesuaikan situasi kondisi anak-anak, apalagi kalau masih jam-jam pertama masih enak, tenang. Jam-jam terakhir itu yang harus menyesuaikan. Anak-anak bahasa juga lumayan enak.

Peneliti : Menurut bapak/ibu apakah pendidikan karakter perlu diinternalisasikan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah? Mengapa?

Narasumber : Perlu, karena sekarang sistemnya kalau hanya wacana saja kan tidak mumpungi. Sekarang anak dalam Kurikulum 2013 dituntut untuk mendengarkan, mengasosiasi, mengamati, jadi sekarang

anak-anak dituntut untuk banyak bergerak, mereka tidak hanya mendengarkan duduk diam.

Peneliti : Menurut bapak/ibu bagaimana akhlak atau karakter siswa dalam keseharian di sekolah?

Narasumber : Ya itu kembali ke anak-anaknya sendiri ya mbak, kan itu ada pada pembelajaran karakter. Kalau berbicara masalah akhlak dan karakter itu global ya sifatnya, keseluruhan. Ya rata-rata kalau anak SMA itu kita harus banyak memberikan contoh. Masalah akhlak itu kan juga pengaruh dari lingkungan rumah, tergantung sih, ada yang akhlaknya baik. Tapi kalau di rumahnya tidak mendukung, orang tua juga tidak di rumah kerja di luar, jadi kan anak-anak cenderung brutal. Masalah seperti ini bisa diatasi dengan cara menyesuaikan dengan anak, melakukan pendekatan dengan hati.

Peneliti : Nilai-nilai karakter apa yang perlu dikembangkan pada siswa-siswi di sekolah?

Narasumber : Ya akhlak itu yang paling penting, yang perlu dikembangkan. Kalau saya lihat itu sekarang tata krama anak terhadap orang tua itu sudah mulai berkurang, sopan santun. Mungkin karena terpengaruh oleh lingkungan. Kalau di sekolah tidak ada masalah, mungkin karena lingkungan rumah, masyarakat, itu juga bisa mempengaruhi. Jadi yang sangat perlu dikembangkan itu yang paling penting akhir-akhir ini itu masalah akhlak, sholat, ibadah (kalau ibadah di sini sudah mulai menerapkan dari dulu) itu kan penting, kalau akhlak di sini sopan santun masih kurang kayaknya.

Peneliti : Strategi pembelajaran atau cara apa yang bapak/ibu terapkan dalam upaya penerapan pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas? Kemudian bagaimana respon siswa terkait hal ini?

Narasumber : Strategi pembelajaran kan ada kooperatif learning, terus diskusi dan sebagainya itu lo mbak terus ada tanya jawab juga. Lalu dalam penilaian kalau masalah agama kan cenderung praktek, terus sikap

pasti ada penilaian. Kan tergantung di sana ketika masuk itu ada penilaian sikap kan sikapnya misal, o apakah anak ini sudah muncul sikap toleransinya apa belum dengan teman satu kelasnya. Kadang kan penilaian itu juga dilakukan oleh temannya sendiri, jadi ya ngambil dari situ. Ada juga pengambilan nilai dari observasi, o ketika ada sampah di kelas, apakah anak ini mau mengambil atau hanya diam membiarkan kelas kotor.

Peneliti : Apakah ada beberapa akhlak atau karakter menyimpang yang pernah dilakukan oleh siswa/siswi? Jika ada, apa?

Narasumber : Kalau akhlak yang menyimpang di sini tidak ada ya mbak, semuanya masih kondusif.

Peneliti : Bagaimana hubungan siswa dengan guru Pendidikan Agama Islam di luar sekolah?

Narasumber : Kalau itu saya tidak terlalu memantau ya. Tapi setahu saya hubungan anak-anak dengan guru di luar sekolah baik. Soalnya di sini kan juga ada guru dari SMAI ke SMA Negeri ada guru agama di sana, kebetulan di sana juga ada teman saya. Hubungannya baik sekali.

Peneliti : Bagaimana kiat-kiat untuk mewujudkan terbentuknya karakter pada siswa di sekolah ini sebagai guru Pendidikan Agama Islam?

Narasumber : Untuk membentuk karakter peserta didik tidak hanya dilakukan di dalam kelas saja atau dalam proses KBM, akan tetapi juga di luar kelas. Contohnya di ekstrakurikuler ada ekskul keputrian, ada juga BDI. Kalau keputrian kan cenderung anak perempuan ya. Ekstra keputrian merupakan tambahan materi setelah mendapatkan materi di dalam kelas, kalau di dalam kelas materinya bersifat global. Kalau di keputrian fokus di masalah kewanitaan, pergaulan antara laki-laki dan perempuan, dan itu tidak ada di dalam materi yang disampaikan di kelas. Ada juga tata cara bersuci ketika setelah haid. Terus juga yang laki-laki ada di BDI (Badan Dakwah Islam) juga ada kajian-kajian kitab, mungkin itu yang ada di luar kelas.

Peneliti : Adakah sarana prasarana yang mendukung untuk pembentukan karakter islami siswa di sekolah? Jika ada, apa?

Narasumber : Sarana dan prasarana itu ya musholla, kan mendukung kan ya. Kemudian ada buku-buku terus guru juga mendukung anak-anak yang datang. Lha gurunya ada siswanya tidak ada, itu kan jadi gak mendukung kan ya. Terus sekarang juga ada ma'had baru, sekolah di sini juga membuka ma'had baru kayak UIN, masih berjalan sekitar 7 bulan. Anaknya juga masih sedikit yang masuk ma'had. Untuk ustadz ustadzahnya dari guru agama sendiri dan guru umum. Kalau guru agamanya kan fokus pada materi agama, kalau guru umum fokus di kegiatan pembelajarannya. Kegiatannya setiap hari ada, mungkin hampir sama dengan kegiatan di UIN. Pada awalnya mereka cenderung kaget dengan kegiatan yang begitu padat mungkin masih belum terbiasa, dan mereka minta dikurangi kegiatannya. Jadi ini masih dalam proses menyesuaikan dengan situasi dan kondisi anak-anak. Mereka masuk ma'had atas kemauan mereka sendiri dan orang tua mereka, kami menyebarkan selebaran, kalau memang mau di ma'had membuat surat persetujuan dari orang tua.

Peneliti : Apakah ada dukungan yang kuat dari pihak sekolah dalam proses pembentukan karakter islami pada siswa? Jika ada, apa?

Narasumber : Sangat mbak kalau di sini, karena label sekolahnya kan Islam. Jadi sangat ditekankan untuk masalah karakter itu sendiri.

Peneliti : Menurut bapak/ibu, apakah siswa telah mampu mengaplikasikan pendidikan karakter yang telah diperoleh di sekolah?

Narasumber : Iya menerapkan, kebanyakan. Sudah sekitar 90% anak-anak sudah menerapkan mbak. Karena saya lihat itu kadang ketemu sama guru salam kalau tidak mengucapkan salam, salim. Berarti kan sudah tertanam akhlak itu mbak.

Peneliti : Menurut bapak/ibu bagaimana cara untuk memonitoring perkembangan akhlak atau karakter siswa di dalam maupun di luar lingkungan sekolah?

Narasumber : Memonitoring kan kalau global gak harus semua mbak, mungkin ketika di kelas atau kalau ketemu di jalan itu, oh anak itu seperti ini.

Peneliti : Selain guru, siapa saja yang mempunyai peranan penting dalam memonitoring dan mengontrol perkembangan akhlak siswa?

Narasumber : Semua warga sekolah memiliki kewajiban untuk mengontrol perkembangan akhlak pada siswa, selain itu orang tua juga memiliki peranan yang sangat penting dalam hal ini.

Peneliti : Faktor apa saja yang dirasa mendukung proses penerapan pendidikan karakter pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Kepanjen?

Narasumber : Faktor yang paling mendukung kalau menurut saya ya guru itu mbak, ketika pendidikan karakter itu kan kalau kita lihat di pondok pesantren. Di pondok pesantren itu kan tidak harus menerapkan pendidikan karakter ya. Karakter itu kan sudah muncul dari dalam dirinya. Nah pendidikan karakter itu kan baru gencar-gencarnya sekarang, dengan mengadopsi dari pendidikan pesantren. Jadi di sini faktor yang paling penting itu adalah guru ketika memberikan contoh. Misalnya ketika ada sampah, tidak harus iki rek ada sampah dibuang rek, akan tetapi langsung diambil, nah kan murid akan tanggap oh guruku saja mau mengambil sampah, maka mereka dengan sendirinya akan melakukan itu, mau membuang dan membersihkan sampah. Meskipun tidak semuanya, kan itu juga merupakan suatu proses yang bertahap. Contoh lain misalkan penerapan sholat dhuha, oh guruku mau sholat akhirnya akan mengikuti. Di sini sholat wajibnya hanya dzuhur ya, pulang sekolah juga ada guru-guru yang sholat ashar berjama'ah, ayo sholat dengan mengajak siswa, dengan begitu kan sudah mulai

muncul karakter anak-anak. Guru itu kan sekarang sebagai *figure center* tidak hanya sebagai yang memerintah, kalau dulu kan enak ya, kamu harus begini begitu. Kalau sekarang hanya dengan memerintah tidak bisa, anak zaman sekarang butuh seorang *figure* untuk menjadi contoh perilaku akhlak mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Peneliti : Faktor apa saja yang dirasa menghambat proses penerapan pendidikan karakter pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Kepanjen?

Narasumber : Kadang kerjasama dengan orang tua yang menghambat menurut saya, kalau di sekolah sudah diajari seperti itu, di rumah tidak, ada yang kos juga, ada yang tinggal dengan nenek. Jadi anak-anak tidak terpantau dengan baik.

Peneliti : Solusi apa yang bapak/ibu tawarkan dalam upaya mensukseskan pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam?

Narasumber : 1. Minta ke anak-anak “sregep sholat rek” jika kalian sregep sholat tingkah lakumu apik nanti, 2. Jangan membantah orang tua atau guru karena barakahnya ilmu bukan karena nilai, barakahnya ilmu karena keikhlasan seorang guru. 3. Doa yang utama, guru harus mendoakan anak-anaknya, tidak hanya memberikan contoh itu ya. Kalau kyai-kyai dulu setiap sholat kan selalu terselip nama anak-anaknya ya, kalau sekarang tidak semua guru tidak dari pondok pesantren, jadi saling mengingatkan, ayo murinya didoakan, kalau muridnya didoakan, semoga dengan kekuatan doa ini bisa saling menguatkan.

TRANSKIP WAWANCARA 5

Narasumber 5 : Bapak Torikul Huda, Al-Hafidz

Jabatan : Guru Pendidikan Agama Islam (al-Qur'an)

Tanggal : 29 April 2016

Tempat : Di depan musholla SMA Islam Kepanjen

Peneliti : Berapa jam bapak/ibu mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas dalam satu minggu?

Narasumber : Saya mengajar mata pelajaran al-Qur'an di SMA ini satu minggu sebanyak 36 jam. Saya mengajar semua kelas yang jumlahnya ada 18 kelas, satu kali pertemuan ada 2 jam pelajaran.

Peneliti : Menurut bapak/ibu, apa tujuan utama mengajar Pendidikan Agama Islam di sekolah ini?

Narasumber : Tujuan diajarkannya Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Kepanjen ini adalah untuk membentuk siswa- siswi menjadi manusia seutuhnya atau *insan kamil* yang menjalankan semua perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Kemudian tujuan yang kedua adalah untuk membentuk budi pekerti atau karakter pada diri mereka sendiri.

Peneliti : Terkait dengan pelaksanaan Kurikulum 2013, menurut bapak/ibu bagaimana respon peserta didik terhadap implementasi Kurikulum 2013?

Narasumber : Respon peserta didik mengenai perubahan kurikulum cukup positif, mereka senang dengan adanya kurikulum baru dimana kurikulum ini berpusat pada siswa. Mereka menjadi semakin aktif di dalam proses pembelajaran.

Peneliti : Persiapan apa yang bapak/ibu lakukan sebelum melaksanakan KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) mata pelajaran Pendidikan Agama Islam?

Narasumber : Persiapan yang saya lakukan saat sebelum pelaksanaan KBM tentunya mempersiapkan RPP. Kalau untuk metode yang saya gunakan selalu menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan hafalan.

Peneliti : Bagaimana persiapan pembelajaran materi tentang karakter islami?

Narasumber : Persiapan pembelajaran materi tentang karakter ya mbak, kebetulan kan saya di sini sebagai guru mata pelajaran al-Qur'an. Jadi pembelajaran materi tentang karakternya yakni dengan membiasakan siswa untuk selalu membaca ayat-ayat Allah setiap hari. Dengan metode saya yang menggunakan metode hafalan, dengan metode ini insya Allah dengan sendirinya karakter anak akan terbentuk dengan seringnya mereka membaca ayat-ayat Allah.

Peneliti : Bagaimana kondisi siswa selama proses pembelajaran di kelas berlangsung?

Narasumber : Kondisi siswa selama pembelajaran di kelas cukup baik, meskipun ada beberapa siswa yang sulit untuk maju dalam menghafalkan surat-surat pendek. Akan tetapi masih bisa dikondisikan mbak, namanya juga anak-anak kadang ya sulit untuk melakukan sesuatu yang sifatnya menghafal, apalagi menghafalkan ayat al-Qur'an jika memang mereka belum terbiasa.

Peneliti : Menurut bapak/ibu apakah pendidikan karakter perlu diinternalisasikan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah? Mengapa?

Narasumber : Sangat perlu mbak, karena pada zaman yang semakin canggih ini jika mereka tidak ditanamkan karakter yang baik, maka jadi apa mereka nanti. Jadi mulai sejak dini, karakter islami itu harus ditanamkan pada anak, sehingga mereka tidak akan salah langkah nantinya.

Peneliti : Menurut bapak/ibu bagaimana akhlak atau karakter siswa dalam keseharian di sekolah?

Narasumber : Saya kira, kalau perilaku siswa di sekolah ini mayoritas sudah baik mbak.

Peneliti : Nilai-nilai karakter apa yang perlu dikembangkan pada siswa-siswi di sekolah?

Narasumber : Nilai karakter yang dikembangkan yakni toleransi, tanggung jawab, gotong royong, peduli lingkungan dll.

Peneliti : Strategi pembelajaran atau cara apa yang bapak/ibu terapkan dalam upaya penerapan pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas? Kemudian bagaimana respon siswa terkait hal ini?

Narasumber : Kalau strategi pembelajaran saya dalam mata pelajaran al-Qur'an itu menggunakan strategi hafalan mbak. Kalau untuk pembentukan karakternya ya dengan strategi pembiasaan itu mbak. Mereka di sekolah selalu dibiasakan untuk melakukan hal-hal yang yang berbau islami, seperti sholat dhuha, sholat dzuhur, mengaji, sholawatan, berdoa sebelum belajar dan lain-lain. Dengan demikian, semoga anak-anak dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Peneliti : Apakah ada beberapa akhlak atau karakter menyimpang yang pernah dilakukan oleh siswa/siswi? Jika ada, apa?

Narasumber : Karakter yang menyimpang yang dilakukan siswa saya kira tidak ada mbak. Masih dalam kondisi terkontrol, mungkin ada itu ya kebiasaan mereka merokok di belakang sekolah itu saja.

Peneliti : Bagaimana hubungan siswa dengan guru Pendidikan Agama Islam di luar sekolah?

Narasumber : Sangat baik sekali hubungan siswa dengan guru, mereka sering menyapa kalau sedang ketemu di jalan atau ketemu di majelis di luar sekolah. Kadang juga sering main ke rumah saya sekedar untuk mampir.

Peneliti : Bagaimana kiat-kiat untuk mewujudkan terbentuknya karakter pada siswa di sekolah ini sebagai guru Pendidikan Agama Islam?

Narasumber : Banyak sekali di sini upaya untuk mewujudkan terbentuknya karakter siswa, yakni ada sholat dhuha berjamaah, sholat dzuhur berjamaah, ekstrakurikuler BDI, keputrian juga ada, khotmil Qur'an setiap satu bulan, istighotsah.

Peneliti : Adakah sarana prasarana yang mendukung untuk pembentukan karakter islami siswa di sekolah? Jika ada, apa?

Narasumber : Sarana prasarana yang mendukung ya musholla itu mbak, al-Qur'an, buku-buku yang ada di perpustakaan itu juga sangat mendukung.

Peneliti : Apakah ada dukungan yang kuat dari pihak sekolah dalam proses pembentukan karakter islami pada siswa? Jika ada, apa?

Narasumber : Pihak sekolah sangat mendukung dalam proses pembentukan karakter pada siswa, sesuai dengan visi sekolah sendiri yakni TAQWA, CERDAS KOMPETEN, dan PEDULI. Visi tersebut merupakan upaya sekolah untuk membentuk karakter siswa menjadi manusia yang berkarakter islami.

Peneliti : Menurut bapak/ibu, apakah siswa telah mampu mengaplikasikan pendidikan karakter yang telah diperoleh di sekolah?

Narasumber : Setahu saya, mayoritas mereka menerapkan apa yang telah diajarkan di sekolah, tetapi tidak menutup kemungkinan ada juga yang tidak melakukan. Untuk mengetahui hal ini, kami para guru juga melakukan komunikasi dengan keluarga siswa, dengan begitu siswa akan selalu terpantau dalam kesehariannya di luar lingkungan sekolah.

Peneliti : Menurut bapak/ibu bagaimana cara untuk memonitoring perkembangan akhlak atau karakter siswa di dalam maupun di luar lingkungan sekolah?

Narasumber : Kalau saya biasanya mengamati anak-anak di kelas mbak, memantau mereka, kalau ada perilakunya yang menyimpang ya saya akan menegur mereka, itu kalau di lingkungan sekolah. Kalau

di luar sekolah ya tadi itu mbak, memiliki komunikasi dengan pihak keluarga si anak.

Peneliti : Selain guru, siapa saja yang mempunyai peranan penting dalam memonitoring dan mengontrol perkembangan akhlak siswa?

Narasumber : Semua warga sekolah mbak, kepala sekolah, BK, guru, karyawan, orang tua juga sangat berperan penting dalam mengontrol akhlak siswa.

Peneliti : Faktor apa saja yang dirasa mendukung proses penerapan pendidikan karakter pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Kepanjen?

Narasumber : Kalau yang mendukung yang jelas ya *uswah hasanah* dari guru di sekolah ini mbak itu yang paling penting, karena dalam kurikulum yang baru ini kan guru sebagai model, mereka memperhatikan segala tingkah laku guru, begitu pula perhatian guru terhadap karakter siswa juga sangat penting dalam hal ini. Kemudian adanya tata tertib di sekolah, banyaknya pembiasaan kegiatan positif dalam pengembangan karakter siswa yang didukung dengan adanya sarana-prasarana yang lengkap seperti musholla, al-Qur'an dll.

Peneliti : Faktor apa saja yang dirasa menghambat proses penerapan pendidikan karakter pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Kepanjen?

Narasumber : Kalau faktor yang menghambat yakni terkadang itu orang tua peserta didik itu ada yang terlalu memanjakan mereka, jadi mereka ada yang berkarakter manja, belum bisa mandiri dibanding dengan teman-temannya yang lain, kadang juga lingkungan pergaulan mereka di luar sekolah, ya macam-macam mbak.

Peneliti : Solusi apa yang bapak/ibu tawarkan dalam upaya mensukseskan pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam?

Narasumber : Solusi dalam menghadai hambatan tadi saya kira dengan adanya komunikasi yang baik antara guru dan orang tua, memiliki tujuan

yang sama yakni untuk membentuk anak menjadi manusia yang insan kamil, maka proses pembentukan karakter ini akan berjalan dengan baik.



Lampiran 6

Data Siswa SMA Islam Kapanjen Tahun Ajaran 2015/2016

No	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	X – Bahasa	4	27	31
2	X – MIPA 1	2	30	32
3	X – MIPA 2	5	20	25
4	X – MIPA 3	4	22	26
5	X – IPS 1	8	15	23
6	X – IPS 2	8	17	25
Jumlah kelas X		31	131	162
7	XI – Bahasa	5	16	21
8	XI – MIPA 1	5	16	21
9	XI – MIPA 2	4	17	21
10	XI – MIPA 3	4	17	21
11	XI – IPS 1	10	19	29
12	XI – IPS 2	11	14	25
Jumlah kelas XI		39	99	138
13	XII – Bahasa	4	24	28
14	XII – MIPA 1	4	15	19
15	XII – MIPA 2	4	16	20
16	XII – MIPA 3	5	16	21
17	XII – IPS 1	8	17	25
18	XII – IPS 2	10	20	30
Jumlah kelas XII		35	108	143
Jumlah kelas X, XI, XII		105	338	443

Lampiran 7

Jadwal Pelajaran Semester Genap SMA Islam Kapanjen
Ajaran 2015/2016



UJIAN PELAJARAN SEMESTER GENAP
SMA ISLAM KEPANJEN
TAHUN PELAJARAN : 2015 / 2016



SEKOLAH MENENGAH ATAS ISLAM
SMA ISLAM KEPANJEN
TERAKREDITASI "A"
NPSN : 20517837 NDS : 3005130703
JALAN DIPOKOGORO No 152 TELP (0341) 395840 FAX (0341) 391505 ARDREJO - KEPANJEN - MALANG
E-mail : sma.islam.kepanjen@gmail.com Website : www.smaiska.sch.id

FR/03/05
REVISI : 00

No.	NAMA GURU
01.	Drs. H. MUSOLI HARIS, M.Pd.
02.	KARNOTO, S.Pd.I
03.	Drs. EDI KUNTORO
04.	Drs. HERIYANTO
05.	Drs. H. MOHAMMAD YASIN AMI
06.	Drs. SUPRIANTO
07.	DYAH LUSLI PRAHARINI, S.Pd., M.I
08.	Drs. AGUS TOMI, M.Pd.
09.	Drs. ALI AFFAN
10.	IMADUDDIN, S.Pd
11.	MUHAMMAD ROSULI, S.Pd., M.Pd.
12.	Dra. Hj. MAFTUKHAH
13.	Drs. SURIANTO
14.	Dra. DEWI KARTIKA ARDIYANI, M
15.	Drs. DWI PURWAHADI
16.	ZUBAIDAH NUR AINI, S.Pd.
17.	Drs. MOH. MUNIR
18.	JAKFAR SHODIQ, S.Ag.
19.	ENDAH SETYOWATI, S.Pd.
20.	MOHAMMAD SAFI, S.Pd., M.Pd.
21.	TORIKUL HUDA AL-HAFIDZ
22.	Drs. ENDIK SUJATMIKO
23.	IRWAN FARUDY, S.Pd
24.	SUHARDITO, S.Pd.
25.	ENDIK KUSWANTO, S.Pd.
26.	DIDIK SUNARIYANTO, S.Pd.
27.	MOCH. YUSUF, S.Kom.
28.	WAKIDATUL ROMLAH, S.Pd.
29.	DIAH PINILIH, S.Pd
30.	RISANG TUNGGUL MANIK, S.Pd.
31.	WIWIT NURHAYATI NINGSIH, S.S
32.	BAGUS PRIHANDOKO, S.Pd.
33.	WASIS TRI ATMODO, S.Kom.
34.	ARIK ERAWATI, A.Md.
35.	NURULALI FIRDAUSI, S.Pd.
36.	PURININGTYAS, S.Pd.
37.	ROMLAH, S.Pd.I
38.	SAIFUL AMIN, S.Pd.
39.	RINA PUSPA DEWI, S.Pd.
40.	SITI MUTMAINAH, S.Pd.
41.	RIKA KUSUMAWATI NIKMAH, S.S
42.	NEFY KARUNIA, S.Pd.
43.	M. AMIN, S.Pd.
44.	MARIA ULFA, S.Ag.
45.	SAMSUL BAHRI, S.Pd.
46.	FRYSKATANA WIRA SYA M., S.P

HAR	PIKET TATA TERBIB	SENIN	PIKET KBM
KLS	X	XI	XII
JAM	BB	BB	BB
1.	37 22	42 28 46 16 02 35 10 45 06	12 07 24 38 19 05
2.	37 22	42 28 46 16 02 35 10 45 06	12 07 24 38 19 05
3.	37 22	42 28 46 16 02 35 10 45 06	12 07 24 38 19 05
4.	25 46 37	35 17 28 29 42 02 12 45 45	16 24 38 07 19 22
5.	25 46 37	35 17 28 29 42 02 12 45 45	16 24 38 07 19 22
6.	25 46 37	35 17 28 29 42 02 12 45 45	16 24 38 07 19 22
7.	19 35 42	32 30 44 04 29 17 05	16 38 07 10 30 23
8.	19 35 42	32 30 44 04 29 17 05	16 38 07 10 30 23
9.	16 31 22 32	06 37 44 12 23 19 42	24 35 28 07 15 30
10.	16 31 22 32	06 37 44 12 23 19 42	24 35 28 07 15 30
11.	17 21 30	37 40 23 07 31 04	12 28 38 07 24 19 22
12.	17 21 30	37 40 23 07 31 04	12 28 38 07 24 19 22

HAR	PIKET TATA TERBIB	SELASA	PIKET KBM
KLS	X	XI	XII
JAM	BB	BB	BB
1.	26 44 30 18 20	25 12 21 16 42 37	24 35 07 28 05 23
2.	26 44 30 18 20	25 12 21 16 42 37	24 35 07 28 05 23
3.	26 44 30 18 20	25 12 21 16 42 37	24 35 07 28 05 23
4.	31 42 18 20	16 37 35 38 44 23	14 28 10 07 05 22
5.	31 42 18 20	16 37 35 38 44 23	14 28 10 07 05 22
6.	31 42 18 20	16 37 35 38 44 23	14 28 10 07 05 22
7.	18 19 17	26 06 28 37 42 16 38	12 30 24 10 28 35 15 28
8.	18 19 17	26 06 28 37 42 16 38	12 30 24 10 28 35 15 28
9.	22 38 18 26	21 16 24 23 42 07 06 19	12 10 24 35 15 30
10.	22 38 18 26	21 16 24 23 42 07 06 19	12 10 24 35 15 30
11.	32 18 40 22	30 21 15 26 42 37 17	15 28
12.	32 18 40 22	30 21 15 26 42 37 17	15 28

HAR	PIKET TATA TERBIB	RABU	PIKET KBM
KLS	X	XI	XII
JAM	BB	BB	BB
1.	30 38 31 46	32 03 21 07 16 12 05	28 10 24 35 19 26
2.	30 38 31 46	32 03 21 07 16 12 05	28 10 24 35 19 26
3.	21 23 31 42 32	17 07 03 12 04 44	16 38 35 24 05 19
4.	21 23 26 42 32	17 07 03 12 04 44	16 38 35 24 05 19
5.	46 17 26 44	13 30 44 03 31 07 05	42 28 24 35 38 23 19
6.	46 17 26 44	13 30 44 03 31 07 05	42 28 24 35 38 23 19
7.	35 35 07 40 17	31 23 03 19 30	24 28 38 10 26 05
8.	35 35 07 40 17	31 23 03 19 30	24 28 38 10 26 05
9.	22 35 07 23 13	21 17 38 10 37 12	16 28 35 07 26 19
10.	22 35 07 23 13	21 17 38 10 37 12	16 28 35 07 26 19
11.	34 40 23 36	13 42 17 38 26 19	
12.	34 40 23 36	13 42 17 38 26 19	

HAR	PIKET TATA TERBIB	KAMIS	PIKET KBM
KLS	X	XI	XII
JAM	BB	BB	BB
1.	26 04 32 42 30 16 24	12 35 21 06 28 38 07 10 15 22	
2.	26 04 32 42 30 16 24	12 35 21 06 28 38 07 10 15 22	
3.	26 45 21 42 28 37	12 35 44 17 32 04 15 07 10 38 23 19	
4.	16 45 21 42 28 37	12 35 44 17 32 04 15 07 10 38 23 19	
5.	40 45 16 22 44	23 13 42 07 44 30 32 12 35 10 38 26 15	
6.	40 45 16 22 44	23 13 42 07 44 30 32 12 35 10 38 26 15	
7.	12 19 46 17 38	04 05 42 37 06 30 15 38 35 28 26 15	
8.	12 19 46 17 38	04 05 42 37 06 30 15 38 35 28 26 15	
9.	12 32 06 38 13 06	26 31 38 21 05 37 15 24 10 38 05 15	
10.	12 32 06 38 13 06	26 31 38 21 05 37 15 24 10 38 05 15	
11.	13 32 06 38 13 06	18 26 31 38 21 05 37 15 24 10 38 05 15	
12.	13 32 06 38 13 06	18 26 31 38 21 05 37 15 24 10 38 05 15	

HAR	PIKET TATA TERBIB	JUM'AT	PIKET KBM
KLS	X	XI	XII
JAM	BB	BB	BB
1.	13 38 45 21 34 30	20 08 16 08 29 26	12 10 24 35 22 05
2.	13 38 45 21 34 30	20 08 16 08 29 26	12 10 24 35 22 05
3.	26 38 45 45 44 23	20 08 08 08 42 29	35 28 24 22 26
4.	20 37 42 45 16 13	28 35 08 26 23	35 38 10 22 05
5.	20 37 42 45 16 13	28 35 08 26 23	35 38 10 22 05
6.	20 37 42 45 16 13	28 35 08 26 23	35 38 10 22 05

HAR	PIKET TATA TERBIB	SABTU	PIKET KBM
KLS	X	XI	XII
JAM	BB	BB	BB
1.	26 04 32 42 30 16 24	14 07 33 23 21 16 9	
2.	26 04 32 42 30 16 24	14 07 33 23 21 16 9	
3.	26 04 32 42 30 16 24	14 07 33 23 21 16 9	
4.	20 37 42 45 16 13	28 35 08 26 23	35 38 10 22 05
5.	20 37 42 45 16 13	28 35 08 26 23	35 38 10 22 05
6.	20 37 42 45 16 13	28 35 08 26 23	35 38 10 22 05

BERLAKU MULAI TANGGAL 1 FEBRUARI 2016

KETERANGAN:
JAM BIMBEL GO

Kepanjen, 1 Febr
Kepala Sekolah

Drs. H. MUSOLI
NIP. 18601112



Lampiran 8

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)



RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Sekolah	: SMA Islam Kapanjen
Mata Pelajaran	: Aqidah Akhlak
Kelas / Semester	: X (Sepuluh) / Genap
Materi Pokok	: Iman Kepada Malaikat
Alokasi Waktu	: 6 x 40 menit

A. Kompetensi Inti (KI)

- KI.1 Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya;
- KI.2 Mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, responsif dan proaktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia;
- KI.3 Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah;
- KI.4 Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

B. Kompetensi Dasar dan Indikator

No.	Kompetensi Dasar	Indikator
1.	1.1 Menghayati nilai-nilai keimanan kepada malaikat-malaikat Allah SWT	-
2.	3.6 Memahami makna beriman kepada malaikat-malaikat Allah SWT	3.6.1 Menemukan dalil <i>naqli</i> dan <i>aqli</i> terkait dengan iman kepada Malaikat Allah. 3.6.2 Menegaskan pengertian sifat-sifat Malaikat Allah. 3.6.3 Merasionalkan makna sifat-sifat Malaikat Allah.
3.	4.4 Berperilaku yang	4.4.1 Mengklasifikasikan perilaku

	mencerminkan kesadaran beriman kepada Malaikat-malaikat Allah SWT	beriman kepada Malaikat Allah. 4.4.2 Menjelaskan perintah Allah atas dasar iman kepada Malaikat Allah. 4.4.3 Memberikan contoh perilaku yang mencerminkan keimanan kepada Malaikat Allah
--	---	--

C. Tujuan Pembelajaran Pertemuan Kesatu

Peserta didik melalui metode koperatif dengan teknik *Think Pair and Share* mampu:

- 3.6.1 Menemukan minimal 2 dalil *naqli* dan *aqli* terkait dengan iman kepada Malaikat Allah dengan tepat.
- 3.6.2 Menegaskan pengertian sifat-sifat Malaikat Allah dengan benar.
- 3.6.3 Merasionalkan makna sifat-sifat Malaikat Allah dengan benar.

Pertemuan Kedua

Peserta didik melalui metode koperatif teknik *group investigation 2* mampu:

- 3.6.4 Mengklasifikasikan perilaku beriman kepada malaikat Allah dengan benar.
- 3.6.5 Menjelaskan perintah Allah atas dasar iman kepada Malaikat Allah dengan benar.
- 3.6.6 Memberikan minimal 3 contoh perilaku yang mencerminkan keimanan kepada Malaikat Allah dengan benar.

D. Materi

Iman Kepada Malaikat



Kata malaikat menurut bahasa adalah *malakun*; berarti utusan, risalah atau misi. Menurut istilah malaikat adalah makhluk ciptaan Allah (SW) yang terbuat dari cahaya, tidak makan, tidak minum, tidak tidur, dan tidak berjenis kelamin. Beriman kepada malaikat artinya percaya dan yakin dengan sepenuh hati bahwa Allah telah menciptakan makhlukNya berupa malaikat yang senantiasa bertasbih dan bersujud kepadaNya, selalu taat terhadap perintah-perintah-Nya dan tidak pernah durhaka kepada-Nya.

Di antara nama-nama dan tugas malaikat yaitu Malaikat Jibril, Malaikat Mikail, Malaikat Israfil, Malaikat Izra`il, Malaikat Raqib dan Atid, Malaikat Munkar dan Nakir, Malaikat Malik, Malaikat Ridwan. Sebagai makhluk ciptaan Allah, manusia memiliki perbedaan dengan Malaikat. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari beberapa aspek sifat-sifatnya, asal kejadiannya, tugas dan kewajibannya, derajat dan kedudukannya,

Beberapa perilaku yang menggambarkan tanda-tanda orang yang beriman kepada malaikat antara lain:

1. Selalu berhati-hati dengan mempertimbangkan suara hati yang baik karena ada malaikat Jibril yang selalu mengawal manusia dengan wahyu dan ilmu.
2. Selalu optimis dalam mencari penghidupan karena yakin ada malaikat mikail yang membagi rizki manusia.
3. Hidup di dunia tidak semena-mena, karena yakin kehidupan ini akan berakhir ketika malaikat Israfil melaksanakan tugasnya.

E. Metode Pembelajaran

1. Kooperatif/*Think Pair and Share*
2. Kooperatif /*group investigation 2*

F. Media, Alat, dan Sumber Belajar

1. **Media**
File video, slide power point tentang iman kepada Malaikat.
2. **Alat/Bahan**
LCD/Laptop.
3. **Sumber Belajar**
Buku paket Aqidah Akhlak kelas X, dan Al-Qur'an dan Terjemah

G. Langkah-langkah Pembelajaran

Pertemuan Kesatu

Pendahuluan/Kegiatan Awal (15 menit) (orientasi, apersepsi, motivasi dan pemberian acuan)

1. Guru mengawali proses pembelajaran dengan salam dan berdoa. Guru memusatkan perhatian peserta didik pada materi yang akan dibelajarkan.

2. Guru memberikan apersepsi awal kepada peserta didik tentang materi yang akan dibelajarkan
3. Guru memberikan gambaran manfaat mempelajari materi yang dipelajari
4. Guru memberikan penjelasan tujuan dan materi pokok secara garis besar sesuai dengan pegangan guru dan pegangan peserta didik
5. Guru menyampaikan langkah kegiatan belajar dan pembagian kelompok sesuai dengan teknik think pair and share.

Kegiatan Inti (50 menit)

- Mengamati
 - Guru memfasilitasi peserta didik menyimak penjelasan materi di atas melalui tayangan video atau media lainnya.
 - Peserta didik mencermati bacaan teks tentang makna dan contoh perilaku beriman kepada malaikat-malaikat Allah SWT.
- Menanya (memberi stimulus agar peserta didik bertanya)
 - Peserta didik memberikan tanggapan, pertanyaan ataupun pernyataan tentang tayangan video/slide dan bacaan teks.
- Mengumpulkan data/eksplorasi
 - Peserta didik diminta untuk berfikir tentang materi/permasalahan yang disampaikan guru.
 - Peserta didik diminta berpasangan dengan teman sebelahnya (dalam 1 kelompok terdiri 4 orang) dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing (Sharing).
 - Berawal dari kegiatan tersebut guru mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkap peserta didik.
- Mengasosiasi
 - Peserta didik mempresentasikan hasil belajar kelompok
- Mengkomunikasikan
 - Peserta didik menyampaikan kesimpulan pembelajaran.

Penutup (15 menit)

- Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan hal-hal yang telah dipelajari dalam buku pegangan peserta didik
- Guru mengecek pemahaman peserta didik tentang hal-hal yang telah dipelajari melalui pertanyaan sederhana
- Guru menyampaikan kesimpulan hal-hal penting yang telah dipelajari sesuai dengan materi yang terdapat dalam buku pegangan peserta didik.

Pertemuan Kedua

Pendahuluan/Kegiatan Awal (15 menit)

Pendahuluan/Kegiatan Awal (15 menit) (orientasi, apersepsi, motivasi dan pemberian acuan)

1. Guru mengawali proses pembelajaran dengan salam dan berdoa. Guru memusatkan perhatian peserta didik pada materi yang akan dibelajarkan.

2. Guru memberikan apersepsi awal kepada peserta didik tentang materi yang akan dibelajarkan
3. Guru memberikan gambaran manfaat mempelajari materi yang dipelajari
4. Guru memberikan penjelasan tujuan dan materi pokok secara garis besar sesuai dengan pegangan guru dan pegangan peserta didik
5. Guru menyampaikan langkah kegiatan belajar dan pembagian kelompok sesuai dengan teknik think pair and share.

Kegiatan Inti (50 menit)

- Mengamati
 - Mencermati bacaan teks tentang makna dan contoh perilaku beriman kepada malaikat-malaikat Allah SWT
 - Meyimak penjelasan materi di atas melalui tayangan video atau media lainnya.
- Menanya (memberi stimulus agar peserta didik bertanya)
 - Mengapa kita harus beriman kepada malaikat?
 - Apa yang harus dilakukan oleh orang yang beriman kepada malaikat?
- Mengumpulkan data/eksplorasi
 - Guru membagi kelas dalam beberapa kelompok heterogen.
 - Guru menjelaskan maksud pembelajaran & tugas kelompok.
 - Guru memanggil ketua – ketua kelompok untuk satu materi tugas sehingga satu kelompok mendapat tugas satu materi/tugas yang berbeda dari kelompok lain.
 - Masing – masing kelompok membahas materi yang sudah ada secara kooperatif berisi penemuan.
- Mengasosiasi
 - Peserta didik mempresentasikan hasil belajar kelompok
 - Peserta didik mendiskusikan temuan yang diperoleh selama pembelajaran
- Mengkomunikasikan
 - Peserta didik menyampaikan kesimpulan pembelajaran.

Penutup (15 menit)

- Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan hal-hal yang telah dipelajari dalam buku pegangan peserta didik
- Guru mengecek pemahaman peserta didik tentang hal-hal yang telah dipelajari melalui pertanyaan sederhana
- Guru menyampaikan kesimpulan hal-hal penting yang telah dipelajari sesuai dengan materi yang terdapat dalam buku pegangan peserta didik.

H. Penilaian

Pertemuan kesatu

Jenis :

- Non Tes / Pengamatan
- Tes / tulis (uraian)

Instrumen :

Lembar Pengamatan

No.	Sikap/nama	keterbukaan	kedisiplinan	Kejujuran	Tanggung jawab
1	Ade Irma H.	80	82	85	85
2	Aisah Elok P.	85	85	86	86
3	Aprilina Puji	78	80	83	80
4	Audi Miranda	78	80	78	80
5	Diza Aliq	80	80	80	81

Soal (uraian)

1. Jelaskan pengertian beriman kepada Malaikat!
2. Sebutkan 10 nama Malaikat yang wajib diimani setiap muslim!
3. Sebutkan 10 tugas-tugas malaikat

Pedoman penskoran :

- Skala penilaian sikap dibuat dengan rentang antara 1 s.d 5.
1 = sangat kurang;
2 = kurang konsisten;
3 = mulai konsisten;
4 = konsisten; dan
5 = selalu konsisten.

Skala penilaian tes

No. Soal	Rubrik penilaian	Skor
1	a. Jika peserta didik dapat menuliskan tentang iman kepada malaikat sangat lengkap dan sempurna, skor 6. b. Jika peserta didik dapat menuliskan tentang iman kepada malaikat lengkap, skor 4. c. Jika peserta didik dapat menuliskan tentang iman kepada malaikat tidak lengkap, skor 2.	5
	a. Jika peserta didik dapat menuliskan nama-nama malaikat yang wajib diimani secara lengkap, skor 10 b. Jika peserta didik dapat menuliskan 6 (enam) nama-nama malaikat yang wajib diimani, skor 6 c. Jika peserta didik dapat menuliskan 3 (tiga) nama-nama malaikat yang wajib diimani, skor 3	10

2	a. Jika peserta didik dapat menuliskan tugas-tugas malaikat sangat lengkap dan sempurna, skor 10. b. Jika peserta didik dapat menuliskan tugas-tugas malaikat secara lengkap, skor 6. c. Jikapeserta didik dapat menuliskan tugas-tugas malaikat tidak lengkap, skor 3.	10
	Jumlah skor	25

Nilai: $\frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh (pilihan ganda dan uraian)} \times 100}{25}$

25

Pertemuan kedua

Jenis :

- Non Tes / Pengamatan
- Tes / tulis (uraian)

Instrumen :

Lembar Pengamatan

No.	Sikap/nama	keterbukaan	kedisiplinan	Kejujuran	Tanggung jawab
1	Ade Irma H.	80	82	85	82
2	Aisah Elok P.	85	86	87	85
3	Aprilina Puji	78	80	79	80
4	Audi Miranda	78	80	78	80
5	Diza Aliq	80	81	80	80

Soal (uraian)

1. sebutkan minimal 3 dalil naqli tentang adanya Malaikat !
2. sebutan minimal 4 hikmah beriman kepada malaikat!

Pedoman penskoran :

- Skala penilaian sikap dibuat dengan rentang antara 1 s.d 5.
 - 1 = sangat kurang;
 - 2 = kurang konsisten;
 - 3 = mulai konsisten;
 - 4 = konsisten; dan
 - 5 = selalu konsisten.
- Skala penilaian tes

No. Soal	Rubrik penilaian	Skor
----------	------------------	------

1	<p>a. Jika peserta didik dapat menuliskan 3 (tiga) dalil naqli tentang malaikat, skor 10</p> <p>b. Jika peserta didik dapat menuliskan 2 (dua) dalil naqli tentang malaikat, skor 6</p> <p>c. Jika peserta didik dapat menuliskan 1 (satu) dalil naqli tentang malaikat, skor 3</p>	10
2	<p>a. Jika peserta didik dapat menyebutkan 4 (empat) hikmah beriman kepada malaikat, skor 10</p> <p>b. Jika peserta didik dapat menyebutkan 2 (tiga) hikmah beriman kepada malaikat, skor 6</p> <p>c. Jika peserta didik dapat menyebutkan 1 (dua) hikmah beriman kepada malaikat, skor 3</p>	10
	Jumlah skor	20

Nilai: $\frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh (pilihan ganda dan uraian)} \times 100}{20}$

Mengetahui
Kepala Sekolah

Kepanjen, 7 Januari 2016
Guru Aqidah Akhlaq

Drs. H. MUSOLI HARIS, M. Pd

Drs. M. MUNIR

NIP: 196012131988031006

Lampiran 9

Catatan Perkembangan Akhlak Siswa



DAFTAR KUMPULAN NILAI
SEMESTER 2
KELAS : X - MATEMATIKA & ILMU PENGETAHUAN ALAM - 2
TAHUN PELAJARAN : 2015 / 2016

MATA PELAJARAN : **AKIDAH AKHLAK** SKM : 75

NOMOR Urut/Induk	NAMA SISWA	L/P	PENGETAHUAN						SMT	NR	KETRAMPILAN				SIKAP				NR	
			1	2	3	4	5	6			1	2	3	NR	Ob	PD	PT	Jr		
1	000779 ADE IRMA HIBAFATUL DINI	P	90	90	78				86	86	95	92	80	94	95	95	80	95	SB	
2	999863 AISAH ELOK PUTRANTI	P	83	92	89				88	88	86	90	88	88	96	96	98	96	SB	
3	000005 APRILLINA PUJI KHUMAIROH	P	76	76	76				76	76	76	75	75	76	86	90	95	86	SB	
4	999674 AUDI MIRANDA CADTRIN	P	76	83	78				79	79	78	85	80	82	88	90	90	88	SB	
5	999893 DIZA ALIQ	P	88	96	88				91	91	93	96	94	95	95	90	90	95	SB	
6	999390 DYAH INTAN PERMATASARI	P	76	76	76				76	76	76	76	76	76	90	87	90	90	SB	
7	998787 FINDA HUSNUL AURELLIA	P	88	93	80				87	87	90	88	80	89	88	90	90	88	SB	
8	999863 ICHA ADELIA RAVIEKA RACHMA	P	90	93	88				90	90	88	84	94	86	95	94	90	95	SB	
9	999009 IMAM FAHMI	L	83	94	88				88	88	90	84	94	87	95	90	90	95	SB	
10	000779 INTAN DEWI SAFITRI	P	78	80	80				79	79	76	80	80	78	90	95	90	90	SB	
11	000005 IZA ROUDHOTUL ZAMRUDIAH	P	88	94	88				90	90	88	84	90	86	90	95	90	90	SB	
12	000707 JUMROTUL QOIROH AINIYAWATI	P	87	94	90				90	90	95	88	90	92	96	96	90	96	SB	
13	998009 KHOLIFATUL KAROMAH	P	83	78	78				80	80	84	76	75	80	90	87	90	90	SB	
14	000005 LIA MEI NINGTYAS	P	96	95	90				94	94	93	90	94	92	96	95	95	96	SB	
15	999116 MERISKA MASROFAH	P	88	88	80				85	85	85	85	80	85	86	90	87	86	SB	
16	000743 MERITA ARIA PANGESTU	P	88	84	80				84	84	88	86	80	87	86	90	88	86	SB	
17	999009 MIRZA CHURIL AINI	P	86	95	90				90	90	90	88	93	89	90	95	88	90	SB	
18	999116 MOCH AZIS NURROCHMAN	L	88	90	90				89	89	90	84	88	87	95	90	89	95	SB	
19	999116 MOCH YUNUS NURROCHMAN	L	83	82	76				80	80	87	85	78	86	86	90	89	86	SB	
20	999116 MOCHAMAD ARIF SAFRUDIN ANWAR	L	90	95	90				92	92	94	84	94	89	95	93	89	95	SB	
21	000783 NABILLAH NAZWA AINI	P	88	95	78				87	87	94	88	78	91	87	87	87	87	SB	
22	999009 NINDA ARINI	P	90	90	78				86	86	86	86	78	86	90	90	85	90	SB	
23	000753 NINDA NCVIA YUNIARTA	P	96	95	90				94	94	94	96	94	95	90	89	90	90	SB	
24	999231 OCIVIAN TRISNANI	P	88	92	89				90	90	90	88	93	89	87	90	90	87	SB	
25	999932 RIZKY YUANA OKTAVIANI	P	88	94	76				86	86	82	90	78	86	86	90	90	86	SB	
26	001475 SALSABIELA AFANDY	P	86	83	76				82	82	90	93	78	92	95	89	85	95	SB	
27	000385 SAPNA KERYN EISANO	P	88	86	76				83	83	87	90	78	89	87	90	93	87	SB	
28	000693 SHAFI MARWA NABILA	P	96	95	96				96	96	95	96	94	96	95	90	90	95	SB	
29	000005 SUKMA DIAN SUSANTI	P	75	76	76				76	76	75	76	76	76	94	90	90	94	SB	
30	999837 YEREMIA ADESTALIA	P	83	95	76				85	85	86	96	78	91	92	90	90	92	SB	
31	999285 BALGIS NACIA AULIYAH AVICCI	P	96	95	96				96	96	95	96	94	96	85	88	90	85	SB	
RATA-RATA			87	90	83	##	##	##	87	87	88	87	85							
NILAI >=75 MENCAPAI 80%			1	##	##	##					##	##	97%							

Kepanjen, 11 Juni 2016
 Guru Mata Pelajaran


Drs. M. Munir

Lampiran 10

Jadwal Program Keagamaan



**PROGRAM KEGIATAN KEPUTRIAN SELAMA 2 SEMESTER KELAS X
SMA ISLAM KEPANJEN**

Jalan Diponegoro 152 Telp (0341) 395840 Ardirejo Kepanjen Malang

No	Materi	Indicator
1	Hadast besar yang berkaitan dengan perempuan (Haid)	Mengenal pengertian haid Menyebutkan pengertian dari haid Mengetahui perkara yang tidak di perbolehkan selama haid Mengetahui tata cara bersuci dari haid Melakukan tata cara bersuci dari haid
2	Hadast besar yang berkaitan dengan perempuan (Istihadhoh)	Mengenal pengertian Istihadhoh Menyebutkan pengertian dari Istihadhoh Mengetahui perkara yang tidak di perbolehkan selama Istihadhoh Mengetahui tata cara bersuci dari Istihadhoh Melakukan tata cara bersuci dari Istihadhoh
3	Hadast besar yang berkaitan dengan perempuan (nifas)	Mengenal pengertian nifas Menyebutkan pengertian dari nifas Mengetahui perkara yang tidak di perbolehkan selama nifas Mengetahui tata cara bersuci dari nifas Melakukan tata cara bersuci dari nifas
4	Hadast besar yang berkaitan dengan perempuan (wiladah)	Mengenal pengertian wiladah Menyebutkan pengertian dari wiladah Mengetahui perkara yang tidak di perbolehkan selama wiladah Mengetahui tata cara bersuci dari wiladah Melakukan tata cara bersuci dari wiladah
5	Ta'aruf dalam Islam	Mengenal tata cara ta'aruf sesuai dengan ajaran agama Islam Melakukan ta'aruf sesuai dengan ajaran agama Islam
6	Pergaulan dalam Islam	Pengenal pergaulan yang Islami Mengetahui batasan antara perempuan dan laki-laki yang bukan muhrim dalam Islam
7	Hak dan kewajiban muslimah terhadap keluarga dan	Hak dan kewajiban muslimah dalam terhadap keluarganya Hak dan kewajiban muslimah dalam terhadap masyarakat sekitar

	masyarakat	Hak dan kewajiban muslimah dalam terhadap suaminya
8	Emansipasi dan kesetaraan gender muslimah dalam Islam	<p>Pengenalan kesetaraan gender</p> <p>Kesetaraan gender muslimah dalam mengenyam pendidikan</p> <p>Wanita muslimah yang selalu berkarya dan berkarier sesuai pedoman agama</p> <p>Kesetaraan gender muslimah di bidang politik, pendidikan, social, kebudayaan, kesehatan, sesuai dengan ajaran al-qur'an dan hadist</p>

Catatan : materi no 1-4 semester I

Materi no 5-8 semester II

Tujuan dan target pembelajaran:

Membentuk karakter pribadi muslimah berakhlak mulia yang islami, yang berlandaskan asas islam dan norma agama, sesuai dengan hukum syariat islam yang bersumber dari Al-qur'an, Hadist, Ijma', Qiyas serta garis besar berhaluan aswaja (GBHA).

Agustus 2015

Kepanjen, 19

Pembina Keputrian SMA Islam Kepanjen

Romlah, S.Pd.I

Lampiran 11

Dokumentasi Penelitian



Gambar 1: Tampak Depan SMA Islam Kapanjen Kapanjen



Gambar 2: Gedung SMA Islam



Gambar 3: Musholla SMA Islam Kapanjen Kapanjen



Gambar 4: Lorong kelas SMA Islam



Gambar 5: Sarpras yang mendukung pembinaan karakter



Gambar 6: Sarpras mengenai nilai karakter peduli lingkungan



Gambar 7: Sarpras yang berada di ruang guru



Gambar 8: Wawancara dengan Bapak Drs. H. Musoli
Drs. M. Munir
Haris, M. Pd (Kepala Sekolah SMA) di Islam Kapanjen



Gambar 9: Wawancara dengan Bapak
(guru Akidah Akhlak) di SMA Islam



Gambar 1: Wawancara dengan Bapak Torikul Huda, Jakfar Al-Hafidz (guru al-Qur'an) di SMA Islam Kapanjen Islam Kapanjen



Gambar 1: Wawancara dengan Bapan Sodik, S, Ag (guru Aswaja) di SMA



Gambar 12: Wawancara dengan Ibu Romlah, S. Pd.I al-Qur'an (guru Fiqh) di SMA Islam Kapanjen Kurikulum



Gambar 13: Siswa memimpin membaca sebelum proses KBM di ruang



Gambar 14: Siswa membaca al-Qur'an serentak guru sebelum



Gambar 15: Siswa berdo'a bersama Proses KBM



Gambar 16: Penerapan pendidikan karakter melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (mata pelajaran Akidah Akhlak)



Gambar 17: Siswa yang ditegur guru karena ramai diskusi

Gambar 18: Siswa sedang melakukan diskusi



Gambar 19: Khotmil Qur'an dipimpin Bapak Torikul Huda al-Hafidz



Gambar 20: Siswa adzan Dzuhur melaksanakan



Gambar 21: Siswa wudhu untuk Sholat Dzuhur



Gambar 22: Siswa melakukan sholat Dzuhur berjama'ah



Gambar 23: Siswa melakukan kegiatan pondok SMA Islam

Romadhon



Gambar 24: Kegiatan Keputrian di

Kepanjen

Lampiran 12

BIODATA MAHASISWA



Nama : Nur Lailatul Jannah
NIM : 12110055
Tempat Tanggal Lahir : Malang, 22 November 1993
Fak./Jur./Prog. Studi : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/ Studi Pendidikan Agama Islam/Pendidikan Agama Islam
Tahun Masuk : 2012
Alamat Rumah : Jl. Sultan Agung No. 12 RT. 24 RW. 03 Sumberpucung-Malang
No. Tlp Rumah/Hp : 085 755 482 970

Riwayat Pendidikan Formal

No	Tahun Lulus	Jenjang	Pendidikan	Jurusan
1	2000	TK	TK ABA 2	-
2	2006	SD	SDN 07 Sumberpucung-Malang	-
3	2009	SMP	SMP Negeri 2 Sumberpucung-Malang	-
4	2012	SMA	SMA Negeri 1 Sumberpucung Malang	IPS
5	2016	S-1	Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	Pendidikan Agama Islam

Malang, 11 Agustus 2016

Nur Lailatul Jannah

NIM. 12110055